Shalat dan doa merupakan komunikasi paling intim antara manusia dan Tuhan, antara makhluk dan Sang Pencipta. Shalat melimpahkan kelezatan dan ketenangan kepada hati yang lelah, resah dan gelisah, sekaligus merupakan hakikat penyucian batin dan pancaran cahaya bagi jiwa manusia.

Ia sebuah komitmen, motivasi untuk bertindak, pengerahan diri, dan permakluman untuk berserah diri—dengan cara yang paling tulus, jauh dari tipu daya dan angan—, untuk mengingkari segala macam kejahatan dan kebobrokan, dan pada saat bersamaan untuk menegaskan segala kebaikan dan keindahan. Ia sebuah program menemukan jati diri.

Mengapa shalat dipandang sebagai kewajiban paling penting dan utama? Mengapa shalat dilukiskan sebagai fondasi dan dasar keimanan? Kenapa tanpa shalat tak ada amal yang dapat diterima?

Jangan Sia-Siakan Shalatmu

Ali Khamenei: menjabat presiden Iran 1982-1990 setelah sebelumnya pernah menjadi menteri Pertahanan, dan kini adalah Pemimpin Tertinggi Iran. Meniti "karier" keilmuan dengan mendalami bidang fikih, ushul fikih *(Jurisprudence)* dan filsafat. Sempat meninggalkan "karier" cemerlangnya karena memutuskan ingin mengabdikan diri pada ayahnya yang tertimpa penyakit buta.

PUSTAKA IMaN

PUSTAKA IMaN

Jangan Sia-Siakan Shalatmu

Ali Khamenei

PUSTAKA IMaN

Mantan Presiden Iran, Pemimpin Tertinggi Iran Sekarang
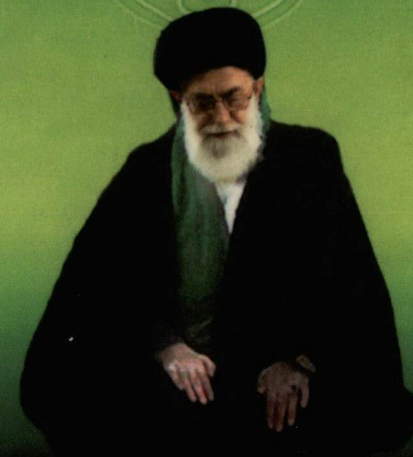
Mengubah **Rutinitas** *Menjadi* **Kerinduan**

Jangan Sia-Siakan Shalatmu

Easy Philosophy on How & Why

Jangan Sia-Siakan Shalatmu

Easy Philosophy on How & Why

Mengubah Rutinitas Menjadi Kerinduan

Ali Khamenei

Pustaka IIMaN
2007

Jangan Sia-Siakan Shalatmu
Easy Philosophy on How and Why
Mengubah Rutinitas Menjadi Kerinduan

Diterjemahkan dari *The Profoundities of Shalat*
Karya: Ali Khamenei

Penerjemah: Satrio Pinandito, Leinovar Bahfeyn
Editor: Wijdan Faried, Cecep Romli

Diterbitkan oleh: Pustaka IIMaN
Cetakan I, November 2007/Syawal 1428

Pustaka IIMaN
Komp. Ruko Griya Cinere II Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok
Telp (021) 7546162, Fax (021) 7546162
Website: www.pustakaiiman.wordpress.com

ISBN: 979-3371-74-9

Desain sampul: Andreas Kusumahadi
Tata letak: Alia Fazrillah

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No 146 Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500, Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan Jakarta:
Komp. Plaza Golden Blok G 15-16 Jl. RS. Fatmawati No. 15 Jakarta 12420
Telp. (021) 7661724-25

Perwakilan Surabaya:
Jl. Karah Indah II/N 35 Surabaya
Telp. (031) 60050079, 8286195, Fax. (031) 8286195

Daftar Isi
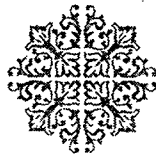
Pendahuluan
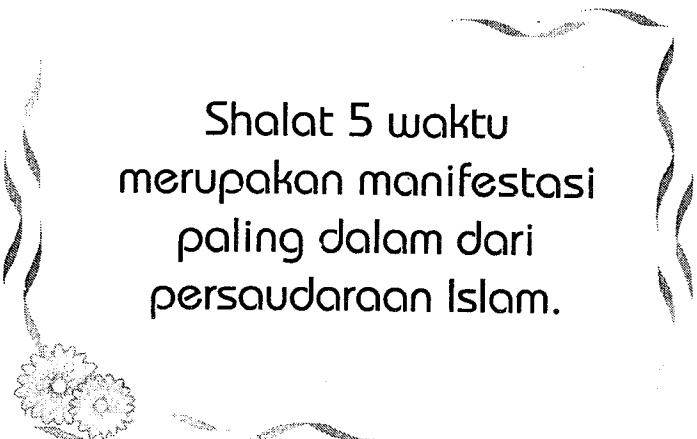
Saat ini kita sedang menyaksikan sebuah periode yang paling bergejolak dari peradaban modern ini, di mana di dalamnya tatanan dunia dengan begitu cepat berubah. Hingga baru-baru ini, sebuah negara yang dulunya menjadi Superpower Timur—Uni Soviet—yang telah memproklamirkan komunisme sebagai sebuah ideologi revolusioner yang dinamis, tanpa desingan sebutir peluru atau misil sekalipun, tiba-tiba saja lenyap dari pemandangan dunia.

Kejatuhannya menyerupai robohnya kekuasaan Fir'aun. Al-Quran menceritakan kisah Fir'aun yang keruntuhannya tidak satu pun di alam semesta ini meneteskan setitik air mata bagi kejatuhannya. Serupa

dengan nasib Superpower Timur, di mana jutaan manusia tak berdosa ditindas dan dibantai selama masa kekuasaannya, perangnya melawan keberadaan Sang Pencipta dan melawan agama-agama Ilahi, sia-sia belaka.

Seperti Sang Penindas Timur dan ideologi Komunisnya, Arogansi Barat dan ideologi rasis serta kapitalisnya, juga telah gagal memberikan surga yang dijanjikan bagi umat manusia, bahkan justru telah mengantarkan manusia ke penghujung yang merugikan. Hanya Allah Swt saja dan sistem-Nya yang dapat menyelamatkan kafilah yang kebingungan ini dan membimbingnya menuju jalan kesempurnaan dan keagungan.

Selama berabad-abad Islam telah menjadi barang asing bahkan bagi umat Islam sendiri karena adanya propaganda merugikan dari kekuatan-kekuatan imperialis dunia yang mengganyang. Sumber-sumber finansial dan ekonomi dunia Islam yang luas dijarah oleh para penjajah. Negara-negara Islam secara ekonomi dan budaya dieksploitasi lewat campur tangan langsung dalam berbagai urusan internal mereka. Syukurlah, dengan kemenangan revolusi Islam pada 11 Februari 1979 di bawah kepemimpinan tercerahkan orang bijak di zaman itu, yang namanya dan kata-katanya meng-

Shalat 5 waktu
merupakan manifestasi
paling dalam dari
persaudaraan Islam.

ilhami hati umat Islam, Imam Khomeini—semoga Allah merahmatinya—tugas menciptakan sebuah negara Islam pun terselesaikan.

Selama Iran yang beriklim Islam menjadi "Ummul Qura" atau pusat Islam, dengan bendera keagungan Tuhan yang terus berkibar tinggi-tinggi, lebih dari satu juta umat Islam yang kuat akan tetap sadar, dan darah segar akan dipompakan ke dalam pembuluh nadi dan arteri mereka. Sekarang ini, umat menuntut pelaksanaan hukum-hukum Islam, di Bosnia Herzegovina, Aljazair, Kashmir, Turki, Mesir, Sudan, Palestina, Chechnya, Tajikistan, dan di seluruh dunia. Penyebaran 'Fundamentalisme Islam' ini yang seperti seruan yang menakutkan Barat, telah membangunkan nyenyaknya tidur para penjajah Palestina, Zionis, dan telah menjadikan mimpi-mimpi mereka menjadi mimpi buruk.

Maka peperangan melawan ideologi Islam pun terus berlangsung. Adakalanya menghancurkan sebuah negara seperti Bosnia, di mana permusuhan sistematis terus terjadi selama 3 tahun belakangan ini. Kadang di lain waktu terjadi dalam bentuk perusakan terencana Masjid Babri di provinsi Uttar Pradesh India (6 Desember 1992), atau baru-baru ini terjadi pembunuhan berdarah dingin ratusan Muslim tak berdosa

yang sedang berpuasa saat sedang sujud menunaikan shalat Jumat pada bulan Ramadhan di makam Nabi Ibrahim as di kota Al-Khalil.

Kenapa musuh begitu takut terhadap Masjid dan Shalat? Kenapa mereka melakukan kekejian-kekejian semacam ini di tempat-tempat suci ibadah? Jawabannya jelas. Kekuatan-kekuatan kegelapan sungguh takut kepada cahaya Islam dan sinarnya yang mempengaruhi ras manusia. Shalat 5 waktu merupakan manifestasi paling dalam dari persaudaraan Islam. Karena ada suatu kebutuhan untuk memperkenalkan pentingnya kedalaman rukun Islam ini kepada Umat yang berbahasa Inggris, saya telah berusaha menerjemahkan buku *Az-Zharfai-Mamaz* (Kedalaman Shalat) Ayatullah Sayyid Ali Khamenei ini dari bahasa Persia ke dalam bahasa Inggris, sebagai kontribusi saya yang tak berarti apa-apa bagi pemahaman terhadap kewajiban Islam yang paling penting. (Buku yang sekarang ada di tangan pembaca—ed.)

Doa dalam Islam dapat dibagi menjadi 4 bentuk dasar. Shalat, doa, wirid dan zikir. Bolehlah dikatakan shalat, dalam bentuknya yang diperintahkan, sekilas mirip dengan apa yang dalam agama Kristen diartikan sebagai misa suci, meskipun shalat dalam Islam adalah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun

juga. Kedua, doa adalah sama dengan doa pribadi, istilah ini umumnya juga digunakan umat Kristen.

Shalat fardhu bisa dilakukan sendirian atau berjamaah sebanyak 5 kali sehari dengan mengikuti aturan-aturan tertentu. Shalat sunnah (*nawafil*) juga mirip dengan shalat fardhu. Tetapi di sisi lain orang dapat berdoa kepada Allah kapan saja dan di mana saja, tanpa aturan atau formula tertentu. Doa bersifat tidak mengikat, semau kita dan informal. Sedangkan *wirid* dan *zikir* merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Quran atau pembacaan satu atau lebih Nama-nama Allah, seperti doa juga, dilakukan secara informal.

Buku ini berkenaan dengan shalat dan melukiskan kedalaman batinnya dengan cara tersendiri. Di samping bentuk lahiriahnya, shalat mengandung berbagai dimensi- batiniah tak terbatas. Shalat ibarat samudera tak bertepi di mana seseorang hanya dapat menggunakannya sebatas kebutuhan atau kapasitasnya saja. Pada Hari Pengadilan kelak, para penghuni neraka akan ditanya: "Apa yang telah membuatmu masuk neraka." Mereka akan berkata: "Kami bukan orang yang mengerjakan shalat."*

Yang terpenting dalam shalat adalah keikhlasan, niat yang tulus, dan kehadiran hati ketika ia secara formal hadir di hadapan Allah Swt. Al-Quran berkata:

*"Maka celakalah orang-orang yang lalai di saat mereka shalat.'"*** Karenanya, selama melakukan shalat, mengontrol pikiran dan berusaha mencapai kehadiran hati dan pikiran dengan sungguh-sungguh kepada Allah serta menyingkirkan berbagai urusan duniawi sangatlah penting. Agar shalat itu bermakna dan diterima oleh Allah, sangatlah penting menutup rapat-rapat seluruh pintu keluar menuju berbagai gagasan eksternal selama pelaksanaan shalat. Tentunya pencapaian pikiran dan hati tersebut membutuhkan kesabaran dan upaya keras.

Jika seseorang menyelam ke dalam lautan cinta dan berbagai hasrat keduniaan ini, secara alami hatinya akan sepenuhnya terjerat dalam berbagai urusan duniawi. Sejauh ia memiliki pohon ambisi duniawi ini, hatinya akan bersikap seperti seekor burung yang melompat dari dahan satu ke dahan lain saat ia mengerjakan shalat. Jika ia terus berjuang, mempraktikkannya, berusaha, serta berpikir tentang berbagai konsekuensi dan kerugiannya, maka ia dapat memotong pohon ambisi atau hasrat duniawi ini sehingga hatinya akan menjadi tenang dan damai. Shalatnya akan mencapai *maqam* kesempurnaan spiritual.

Setidaknya, semakin seseorang berusaha untuk membebaskan diri dari berbagai pesona duniawi,

semakin berhasil pula ia memotong dahan-dahan pohon itu, dan semakin hadir hatinya. Sejauh menyangkut kecintaan dunia, orang yang sama sekali tidak memiliki apa pun, bisa saja secara total malah tenggelam di dalam bah cinta dunia ini. Sebaliknya, ada juga orang yang seperti Nabi Sulaiman as, sang raja diraja yang memiliki segala kekayaan alam semesta ini, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah orang yang cinta dunia dan sepenuhnya terlepas dari pesona dan cinta duniawi ini.

Telah diriwayatkan beberapa hadis dari sumber-sumber yang otentik bahwa jika seseorang dapat melakukan shalat (sunnah) hanya 2 rakaat saja semasa hidupnya dan dilakukan dengan penuh penghambaan, keikhlasan dan kehadiran pikirannya, Allah Swt akan menerimanya dan akan mengganjarnya dengan surga. Berkenaan dengan sujud, diriwayatkan bahwa selama masa hidupnya, jika seseorang berhasil melakukan sekali saja bersujud untuk mencapai kedekatan penuh dengan Sang Pencipta, sujudnya itu akan mengganti segala kelalaian yang pernah ia lakukan di masa lalu. Ia akan memperoleh rahmat Ilahi dan selamanya akan kebal dari godaan setan.

Sebaliknya, jika pada saat sujud, yang pada hakikat-nya adalah posisi penolakan penuh, jika hatinya terisi

dengan hal lain selain Dia, maka ia akan tercatat di antara golongan orang munafik dan sesat. Ia harus berlindung kepada Allah dari tipu daya setan dan dirinya sendiri, saat sedang kehadiran Allah Swt pada Hari Pengadilan.

Untuk menekankan pentingnya shalat dalam menghubungkan makhluk lemah tak berdaya, miskin, papa, dan duniawi, dengan Sumber Daya Yang Mahatinggi, kita dapat mengutip 2 riwayat otentik berikut ini:

Allah Swt berkata: "Wahai hamba-Ku! Taatilah Aku, sehingga Aku dapat menjadikanmu seperti Diri-Ku."

(Misteri Shalat oleh Maliki Tabrizi, hlm.4)

Dan hadis berikut mengatakan:

"Seorang hamba terus menerus bertakarrub kepada-Ku dengan melaksanakan shalat-shalat sunnah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya, yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya, yang dengannya ia melihat, dan menjadi tangannya, yang dengannya ia berbuat sesuatu..."

(Misteri Shalat oleh Maliki Tabrizi, hlm.5)

Semakin berhasil seseorang mencapai ketaatan kepada Allah, amal perbuatannya akan semakin mencerminkan karakteristik-karakteristik Ilahi yang indah, dan tentunya maqam-maqam kesempurnaan dan kemuliaan ini hanya dapat dicapai melalui keikhlasan dalam shalat—yang dalam hadis disebutkan: *shalat adalah mi'raj orang beriman.*

Pada akhir penerjemahan buku ini bertepatan dengan kejadian tragis pembantaian umat Islam tak berdosa yang sedang berpuasa saat shalat di makam suci Nabi Ibrahim di kota Al-Khalil oleh Zionis Israel yang biadab. Karenanya, sangatlah patut mempersembahkan terjemahan ini kepada ruh-ruh mulia para syuhada di Al-Khalil.

Saya berterima kasih kepada semua orang yang telah berpartisipasi mewujudkan penerjemahan buku ini, khususnya kepada Ayatullah Amini, ulama dan faqih terpelajar dari Pusat Pendidikan Agama Qum, Dr. Ali Naqi Baqer Syahi dan Mr. Ansariyan atas dukungan dan dorongan mereka. Sungguh saya berhutang budi kepada Mr. Asgar Hashembeiki bagi pengeditan dan *proof reading text*-nya; Hujjatul Islam Sayyid Muhammad Taqi Hakim bagi *proof reading* Arabnya; dan Mrs. Irafan Parviz bagi pengetikan teksnya. Catatan kaki dibuat oleh saya selaku penerjemah dan saya-lah

yang bertanggung jawab atas segala kesalahan dalam pengerjaannya.

Sayyid Hussein Alamdar
Tehran, Ramadhan 1414/Maret 1994

CATATAN AKHIR:

*   (QS 74: 42-43)

**   (QS 107: 4-5)

BAB 1

Filsafat Shalat dalam Islam
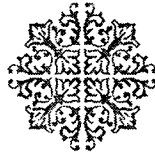
Shalat dan doa merupakan komunikasi paling intim antara manusia dan Tuhan, antara makhluk dan Sang Pencipta. Shalat melimpahkan kelezatan dan ketenangan kepada hati yang lelah, resah dan gelisah, sekaligus merupakan hakikat penyucian batin dan pancaran cahaya bagi jiwa manusia.

Ia sebuah komitmen, motivasi untuk bertindak, pengerahan diri, dan permakluman untuk berserah diri—dengan cara yang paling tulus, jauh dari tipu daya dan angan—, untuk mengingkari segala macam kejahatan dan kebobrokan, dan pada saat bersamaan untuk menegaskan segala kebaikan dan keindahan. Ia sebuah program menemukan jati diri, dan selanjutnya

program penyucian diri secara terus menerus. Atau ringkasnya, ia hubungan tak ternilai yang tak henti-hentinya mengalirkan manfaat dengan mata air segala kebaikan, yakni Tuhan Yang Mahaagung.

Mengapa shalat dipandang sebagai kewajiban paling penting dan utama? Mengapa shalat dilukiskan sebagai fondasi dan dasar keimanan? Kenapa tanpa shalat tak ada amal yang dapat diterima? Untuk menemukan jawaban ini, mari kita menganalisa dan menilai beragam aspek dan dimensi shalat. Untuk memulainya, sudah selayaknya kita fokus pada maksud dan tujuan di balik penciptaan manusia, yang dipandang sebagai salah satu poros utama di dalam pandangan-dunia Islam.

Jika manusia adalah makhluk ciptaan, dan kita percaya bahwa satu tangan yang kuasa dan bijak telah menciptakannya menjadi ada, sungguh logis berpikir bahwa pasti ada beberapa maksud dan tujuan di balik penciptaan makhluk ini. Tujuan ini katakanlah: mencari jalan yang mengantar pada tujuan akhir atau Tuhan; menempuh jalan itu menurut peta akurat dan alat-alat lainnya, hingga akhirnya mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Dalam hal ini sungguh penting menemukan jalan tersebut, menentukan rute serta selalu mengingat tujuan

yang hendak dicapai. Seseorang yang melangkah mengawali perjalanan ini harus berjalan mantap ke depan, tak henti-hentinya mengingat tujuan akhir, tak boleh teralihkan oleh berbagai godaan yang menghadang atau lalai melakukan berbagai perbuatan sia-sia; dan terus menjaga posisi yang benar mengikuti arah tujuan, dan tidak menyimpang dari petunjuk yang telah ditetapkan oleh Pemimpinnya (Nabi Muhammad Saw).

Tujuan itu, tak lain adalah sebuah langkah manusia menuju keagungan dan kesempurnaan tak terbatas. Sebuah perjalanan kembali kepada Allah dan kepada sifat-sifat *fithri*. Yakni perjalanan untuk menemukan kemampuan dan potensi alami di dalam diri lalu menggunakannya di atas jalan kebaikan, demi kesejahteraan diri sendiri, sesama dan juga seluruh dunia. Karena itu, kita mesti mengenal eksistensi Allah dan jalan yang telah dirancang-Nya untuk keagungan manusia, dan mesti bergerak ke arah keagungan itu, tanpa ragu dan lesu.
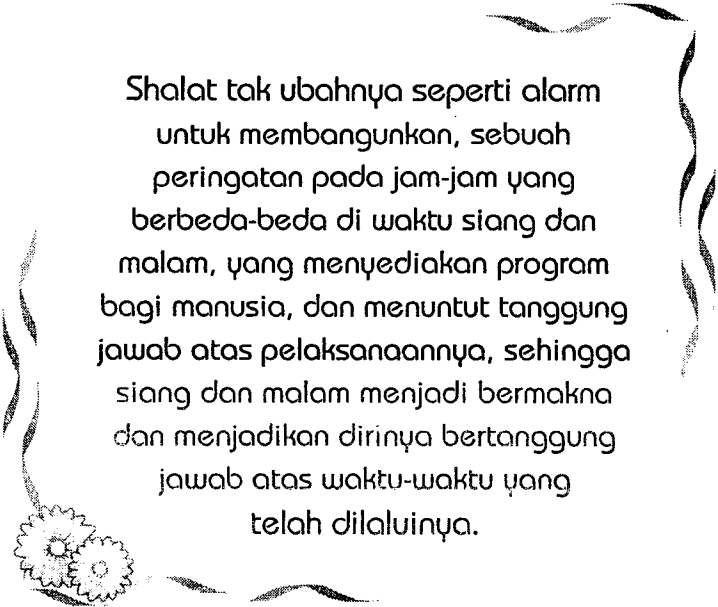
Untuk memikul tugas-tugas ini, yang mengantarkan pada tujuan, putuskan diri dari hal-hal yang berbahaya dan merugikan, pancangkan makna pada hidup ini, sesuatu yang harus menjadi falsafah hidup—jika tidak maka kehidupan akan terasa hampa dan sia-sia. Dengan kata lain, hidup ini tak ubahnya seperti

sebuah kelas atau laboratorium di mana kita harus bertindak sesuai dengan hukum dan rumus-rumus yang telah digariskan Allah untuk kita, Sang Pencipta dunia dan semua kehidupan, demi mencapai dan memperoleh sebaik mungkin hasil yang diinginkan.

Kita harus mengenal hukum-hukum ini, yakni ajaran-ajaran Allah beserta sunnatullah-Nya (hukum-hukum alam yang telah ditetapkan-Nya), dan membentuk kehidupan kita menurut hukum-hukum itu. Karena itu, pertama-tama kita harus mengenal diri kita sendiri, dan berbagai kebutuhannya, yang dianggap sebagai salah satu tanggung jawab dan kewajiban terbesar umat manusia. Hanya setelah menunaikan tugas besar inilah manusia akan mampu bergerak maju dengan mantap dan sukses, jika tidak pasti ia akan dianggap malas, acuh tak acuh dan gagal.

Agama tidak hanya menentukan arah dan tujuan, jalan dan rute perjalanan, tetapi juga menganugerahi manusia kekuatan yang dibutuhkan dan bekal saat menempuh jalan menuju kesempurnaan; tentunya bekal paling penting yang harus dibawa oleh sang musafir di jalan ini tak lain adalah "mengingat Allah".

Sayap-sayap kokoh penerbangan ini adalah pencarian, harapan dan keyakinan, yang tak lain

Shalat tak ubahnya seperti alarm
untuk membangunkan, sebuah
peringatan pada jam-jam yang
berbeda-beda di waktu siang dan
malam, yang menyediakan program
bagi manusia, dan menuntut tanggung
jawab atas pelaksanaannya, sehingga
siang dan malam menjadi bermakna
dan menjadikan dirinya bertanggung
jawab atas waktu-waktu yang
telah dilaluinya.

merupakan hasil dari "mengingat Allah" itu sendiri. Di satu sisi ia menjadikan kita sadar akan tujuan mempertautkan diri pada-Nya—Kesempurnaan Mutlak—dan pada saat yang sama mencegah penyimpangan, dan menjaga sang musafir tetap waspada dan hati-hati dari berbagai jalan dan cara. Di sisi lain, ia melimpahkan keberanian, kebahagiaan dan kepercayaan ke dalam diri serta melindunginya dari gangguan dan frustasi, ketika menghadapi keadaan kejam dan kasar.

Masyarakat Islam, dan setiap kelompok atau individu, dapat bergerak mantap di jalan yang telah dipetakan Islam dan dipraktikkan oleh semua nabi, tanpa harus berhenti atau berbalik mundur saat sudah berada di tengah perjalanan; hanya jika mereka tidak lupa mengingat Allah. Karena pertimbangan inilah Islam berusaha dengan sebaik-baiknya memberikan berbagai jalan dan cara untuk tetap menghidupkan "mengingat Allah" di dalam hati orang-orang mukmin sepanjang waktu.

Satu jalan demikian, yang sepenuhnya terisi dengan motivasi mengingat Allah, dan yang memampukan manusia menenggelamkan diri di dalamnya, membuatnya sadar dan menemukan diri, dan yang berperan sebagai tanda petunjuk jalan bagi mereka yang menempuh jalan Allah, yang mencegah mereka dari labirin

kelalaian dan berdiri termangu di tengahnya, tidaklah lain melainkan shalat.

Manusia, karena keasyikannya, tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir atau memikirkan dirinya, tentang tujuan hidupnya, dan tentang berlalunya waktu, jam dan hari. Sangat sering, siang berganti malam, hari baru dimulai dan minggu serta bulan berlalu begitu saja tanpa seseorang memiliki kesempatan untuk menyadari berlalunya waktu, maknanya dan kesia-siaannya.

Shalat tak ubahnya seperti alarm untuk membangunkan, sebuah peringatan pada jam-jam yang berbeda-beda di waktu siang dan malam, yang menyediakan program bagi manusia, dan menuntut tanggung jawab atas pelaksanaannya, sehingga siang dan malam menjadi bermakna dan menjadikan dirinya bertanggung jawab atas waktu-waktu yang telah dilaluinya. Ketika seseorang tenggelam dalam berbagai urusan duniawinya, tanpa sedikit pun memberikan perhatian pada lewatnya waktu dan usianya, shalat memanggilnya dan membuatnya memahami bahwa satu hari telah berlalu dan hari baru telah dimulai.

Dia harus memikul tanggung jawab lebih besar dengan melaksanakan sebuah tugas penting, karena jatah kehidupannya telah berlalu. Karenanya ia harus

berupaya lebih keras lagi dan harus mengambil langkah raksasa demi tujuannya yang masih jauh di puncak sana—sampai ada suatu kesempatan, seseorang harus berusaha mencapainya sebelum terlambat.
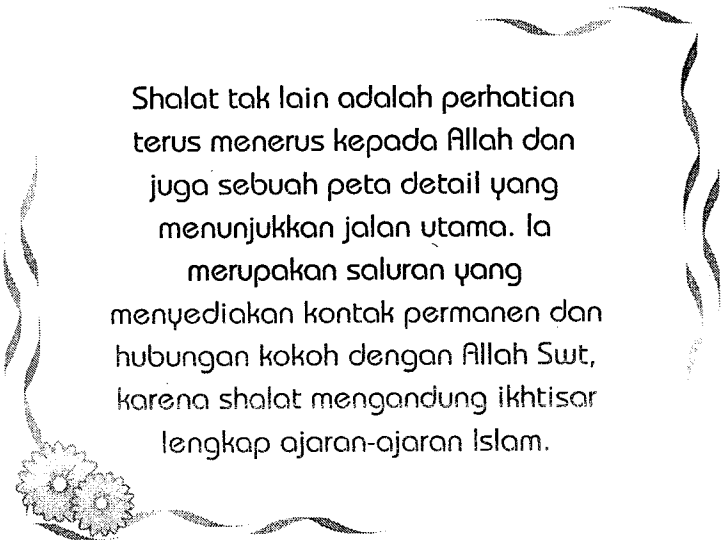
Di sisi lain, melupakan arah dan tujuan karena tekanan kesibukan sehari-hari atau kebutuhan materi adalah hal yang alamiah dan mudah dipahami. Kemungkinan untuk meninjau semua kewajiban yang ditetapkan kepada manusia, untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, selama setiap hari adalah lebih sulit dan hampir mustahil. Selain itu, waktu yang cukup untuk meninjau semua kewajiban dan cita-cita Islam, yang telah menganugerahkan kemuliaan dan kemakmuran bagi kehidupan manusia, tidak pernah ada dan kesempatan seperti ini pun tidak pernah muncul. Shalat itu sendiri mengandung intisari yang padat mengenai segala prinsip ajaran ini, karena kata-kata, gerakan-gerakan yang sudah diperhitungkan dan teratur yang terdapat di dalamnya; sesungguhnya shalat dapat disebut sebagai manifestasi Islam. Atau, dengan kata lain, kita dapat membandingkan shalat dengan lagu-lagu kebangsaan sebuah negara, tentu dengan beberapa perbedaan dalam arti dan parameter lainnya.

Agar prinsip dan cita-cita sebuah negara dapat tetap tersimpan dalam benak dan pikiran warga

negaranya, sekaligus menjaga agar patriotisme mereka atas ideologi negaranya tetap hidup, sebuah negara harus menggubah sebuah lagu kebangsaan yang mengandung sekelumit cita-cita mereka dan menjadikannya sebagai lagu wajib. Pengulangan lagu kebangsaan menjadi sarana agar warga negaranya tetap menjalankan dan komit terhadap cita-cita bangsa, dan sebagai sebuah pengingat bagi mereka bahwa mereka adalah warga negara dari negara itu dan mereka adalah pembela cita-cita bangsa sesuai dengan gubahan lagu tersebut. Sebaliknya, melupakan prinsip-prinsip dan cita-cita bangsa, akan berarti bahwa mereka telah menyimpang dari prinsip dan cita-cita tersebut, dan tidak lagi komit di dalam hidup mereka.

Oleh karena itu, pengulangan ini membuat mereka siap dan mau bekerja melayani negeri mereka sendiri, sekaligus mengajarkan mereka metodologi yang relevan dan menetapkan tanggung jawab berikut kewajiban atas mereka, terus menghidupkan prinsip-prinsip di dalam pikiran mereka, membantu berbagai tugas mereka, dan terakhir menjaga mereka dengan keberanian dan keteguhan agar tugas mereka terlaksana dengan sukses.

Singkatnya, bak sebuah lagu kebangsaan sebuah negara, shalat merupakan ikhtisar total pandangan-

Shalat tak lain adalah perhatian terus menerus kepada Allah dan juga sebuah peta detail yang menunjukkan jalan utama. Ia merupakan saluran yang menyediakan kontak permanen dan hubungan kokoh dengan Allah Swt, karena shalat mengandung ikhtisar lengkap ajaran-ajaran Islam.

dunia Islam yang secara eksplisit menetapkan jalan seorang Muslim, dan dengan jelas menunjukkan semua tanggung jawab, kewajiban, sikap dan hasilnya. Shalatlah yang memerintahkan seorang Muslim di permulaan hari, di tengah hari dan malam hari, dan membuatnya memahami berbagai prinsip, arah, tujuan dan hasilnya melalui lidahnya sendiri, sekaligus mendorongnya untuk bertindak dengan melimpahinya kekuatan spiritual.

Shalatlah yang setahap demi tahap membimbing seorang mukmin untuk mencapai puncak kesempurnaan—mencakup keyakinan dan tindakan—dan melahirkannya menjadi logam mulia yakni seorang Muslim yang ideal. Karena beragam karakteristik inilah Nabi Saw telah menyebut shalat sebagai: *tangga seorang mukmin, yang membawanya naik ke surga.*
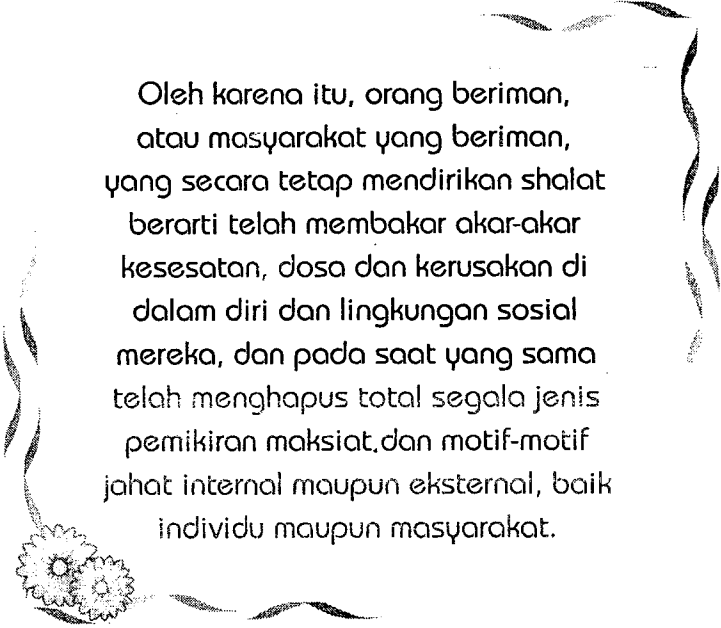
Di hadapannya, manusia memiliki jalan yang sulit dan panjang, sebuah jalan yang mengarahkannya menuju kebajikan dan kemakmuran. Menapaki jalan kesempurnaan ini merupakan tujuan primordial penciptaan dan keberadaan manusia. Namun yang ada di hadapannya, tidak hanya satu jalan, malah ia harus menghindar dari berbagai lorong gelap dan sempit, jalan-jalan berliku dan penuh bahaya, sehingga ia tetap berada di jalan utama lagi lurus. Adakalanya jalan-jalan ini sedemikian menggoda dan penuh pesona yang

membuat sang musafir rawan terbingungkan sehingga memilih rute yang keliru.

Oleh karena itu, untuk menghindari godaan ini, sang musafir harus berpegang pada program semula, yakni memastikan arah yang benar, dan melangkah maju menuju tujuan mulia dan terminal akhir (perjalanan menuju Allah), dengan mengikuti peta yang telah ditetapkan, yang menunjukkan jalan dan tujuan. Shalat tak lain adalah perhatian terus menerus kepada Allah dan juga sebuah peta detail yang menunjukkan jalan utama. Ia merupakan saluran yang menyediakan kontak permanen dan hubungan kokoh dengan Allah Swt, karena shalat mengandung ikhtisar lengkap ajaran-ajaran Islam.

Dengan pembahasan di atas, menjadi jelaslah apa alasan di balik penetapan kewajiban shalat 5 kali sehari dan seberapa krusial ia. Barangkali ia ibarat makanan yang dibutuhkan tubuh manusia pada waktu-waktu yang berbeda selama 24 jam. Shalat mengandung ikhtisar total dari seluruh tujuan dan cita-cita Islam. Di samping itu karena pembacaan ayat Al-Quran merupakan sesuatu yang wajib sepanjang shalat, maka tentunya shalat juga membuat *mushalli* (pelaku shalat) akrab dengan sejumlah ayat Al-Quran[1], dan karenanya mendorongnya merenung dan memikirkan makna-makna

Oleh karena itu, orang beriman,
atau masyarakat yang beriman,
yang secara tetap mendirikan shalat
berarti telah membakar akar-akar
kesesatan, dosa dan kerusakan di
dalam diri dan lingkungan sosial
mereka, dan pada saat yang sama
telah menghapus total segala jenis
pemikiran maksiat.dan motif-motif
jahat internal maupun eksternal, baik
individu maupun masyarakat.

Kitab Suci; yang lambat laun menjadi kebiasaannya. Gerakan-gerakan yang ditetapkan dalam shalat merupakan cerminan lengkap dan total Islam dalam bentuk miniatur.

Dalam sistem sosial, Islam menggabungkan tubuh, pikiran dan jiwa manusia serta memasang semuanya bekerja, menghasilkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi mereka. Hal yang sama tercapai sempurna ketika seseorang mendirikan shalat, di mana tubuh, pikiran dan jiwa semuanya dipasang untuk sama-sama bekerja dan terlibat di dalamnya:

Tubuh: kedua tangan, kaki dan lidah; semua bergerak ketika shalat mengharuskan posisi berdiri, rukuk dan sujud.

Pikiran: Memikirkan makna dan bacaan shalat yang biasanya merupakan petunjuk tentang sarana dan tujuan; ia juga layaknya penyelesaian pelajaran singkat (*a short course*) tentang metode berpikir dalam pandangan-dunia Islam.

Jiwa: Mengingat Allah dan mi'raj ruhani menuju tempat yang lebih tinggi dan mulia, dengan memotong semua petualangan duniawi sang kalbu ke lembah-lembah bualan dan hiburan tak karuan, dan berusaha meraih kehadiran hati melalui konsentrasi, dan juga

memupuk benih-benih kerendahan hati dan takwa kepada Allah Swt.

Adalah fakta yang dapat diterima bahwa doa dalam tiap-tiap agama mencerminkan ringkasan yang padat tentang mazhab pemikiran tertentu. Demikian juga dengan Islam, shalat mengkombinasi dalam jiwa dan tubuh, alam materi dan alam makna, alam dunia dan alam akhirat, juga di dalam kata-kata, gerakan dan hubungannya yang merupakan ciri khas shalat di dalam Islam. Seorang Muslim yang mengerjakan shalat dapat menggunakan eneginya sendiri untuk mencapai kemuliaan, yang secara serempak ia angkat semua sumber jasmani dan rohaninya menuju puncak kemuliaan.

Seorang beriman yang mendirikan shalat, pada hakikatnya sedang mencari jalan Allah dengan mengkonsentrasikan secara total jasmani dan mentalnya, sehingga ia berhasil mengatasi segala motif jahat dan buruk sekaligus menjadikannya kebal dari semua pengaruh buruk. Beberapa ayat Al-Quran menggambarkan bahwa menegakkan shalat merupakan tanda religiusitas, sementara pada ayat lainnya terdapat tekanan khusus atas amal saleh ini. Oleh karena itu, tampak bahwa 'mendirikan shalat' memiliki makna yang lebih dalam ketimbang 'mengerjakan shalat'.

Tidaklah pantas bagi orang beriman mengerjakan shalat dengan cara sembarangan, padahal ia harus bertanggung jawab dan berusaha menjalankan maksud serta tujuan yang telah ditetapkan baginya dan dalam waktu yang bersamaan juga mendorong orang lain untuk ikut berjalan bersamanya. Dengan kata lain, ketika seseorang mendirikan shalat, maka ia juga harus berusaha keras mengadakan pencarian (*God-seeking*) dan peribadatan kepada Tuhan (*God-worshiping*) untuk kepentingan dirinya dan orang lain, memajukan masyarakat bersama-sama ke arah shalat.

Oleh karena itu, orang beriman, atau masyarakat yang beriman, yang secara tetap mendirikan shalat berarti telah membakar akar-akar kesesatan, dosa dan kerusakan di dalam diri dan lingkungan sosial mereka, dan pada saat yang sama telah menghapus total segala jenis pemikiran maksiat dan motif-motif jahat internal maupun eksternal, baik individu maupun masyarakat. Dengan begitu shalat telah melindungi setiap individu dan masyarakat dari semua perbuatan memalukan dan tidak diinginkan.[2]

Dalam perjuangan hidup yang teramat penting ini, ketika kekuatan jahat sepenuhnya diperlengkapi dan dikerahkan untuk menghancurkan segala motif dan pengaruh baik di dalam diri seseorang, maka benteng

utama yang mereka serang dan rusak adalah keteguhan hati dan kekuatan ruhani. Karena sekali perisai berharga ini disingkirkan, pengrusakan benteng yang mewakili kepribadian manusia—sebuah benteng yang merupakan harta yang paling mulia dan tempat menyimpan ajaran dan ilmu—sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, orang-orang yang menyampaikan pesan yang segar dan baru pada waktu itu lebih banyak menerima serangan ketimbang yang lainnya, dan lebih banyak membutuhkan kubu pertahanan dibandingkan dengan orang lain.

Shalat—dengan inspirasi dan berulang-ulangnya zikir kepada Allah—menghubungkan manusia yang serba terbatas dan rapuh dengan kekuatan Tak Terbatas dan Mutlak, dan membuat manusia bersandar pada Sumber itu.

Dengan menjalin hubungan antara manusia dengan Yang Mahamutlak, Zat Yang Mengatur Alam Semesta, akan melimpahi manusia kekuatan tak terbatas, yang dapat dianggap sebagai obat paling ideal bagi kelemahan manusia dan obat paling efektif dalam menumbuhkan kebulatan tekad. Pada awal kebangkitan Islam, ketika Rasulullah Saw menghadapi perlawanan keras para penyembah berhala, beliau merasakan beban terberat menanggung kewajiban dan tanggung jawab

di pundaknya, sehingga beliau diperintahkan Allah untuk melakukan shalat malam (*shalat al-layl*) dan membaca Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ

قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً

نِصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS Al-Muzammil [73]:1-5)

Sekarang kita tinjau kandungan shalat dengan sebuah cara sederhana tanpa mendalami terjemahan atau penafsiran yang luas dan mendalam. Usaha ini dibuat untuk menuntun para pembaca selangkah lebih memahami apa tujuan shalat. Shalat dimulai dengan nama Allah dan dengan mengingat keagungan-Nya, hakikat-Nya yang tak terbatas, serta kekuasaan dan superioritas-Nya yang mutlak dari ujung terjauh pemikiran manusia sekalipun:

"Allahu Akbar"
Allah Mahabesar

Seorang mukmin mengawali pujian kepada-Nya dengan bacaan takbir ini, dan shalat sendiri—sebuah amal yang sangat elok—memulai sebuah bab pembukaan yang penuh dengan kemegahan. Allah Mahabesar—Lebih Besar daripada apa pun yang dibatasi oleh kekuatan ataupun sifat. Lebih Besar daripada para proklamator ketuhanan dan kesalehan di sepanjang sejarah, dan Lebih Besar daripada semua kekuatan dan semua alam yang tampak dan kelihatan yang dengannya mungkin manusia merasa takut atau terpesona, dan Lebih Besar dari siapa pun yang berani menantang

hukum-hukum Ilahi dan hukum-hukum penciptaan. Jika seorang hamba Allah sudah menyadari ajaran-ajaran Ilahi ini, senafas dengan ajaran-ajaran ini telah memilih jalan dan berupaya menempuhnya, maka dengan kalimat pengingat ini bahwa "Allah Mahabesar," akan mendapat kekuatan dahsyat di dalam dirinya dan berlimpah harapan penuh.

Dengan keyakinan sempurna ia mengetahui bahwa segala upayanya telah mulai berhasil dan pada akhirnya tujuannya pun akan tercapai sempurna. Keyakinannya ini menjadikan ia penuh harap dan merasa puas dengan jalan yang telah ia pilih dalam menyongsong prospek yang cerah. Setelah mengumandangkan kalimat ini seorang *mushalli* (pelaku shalat) praktis memasuki ritual shalat. Ia harus membaca surah *Al-Hamd* (*Al-Fatihah* - Pembukaan) dan setelah itu membaca satu surah lagi dari Al-Quran dalam posisi berdiri.

CATATAN AKHIR:

1 *Imam Ali Al-Ridha (a) berkata, "Manusia diperintahkan membaca (surah) Al-Quran di dalam shalat sesungguhnya tak lain adalah karena supaya Al-Quran tidak dijauhi dan disia-siakan, dan supaya menjadi pelajaran yang tidak terlupakan."*

 Hadis ini diriwayatkan oleh Fazal bin Shazan dari Imam Ali bin Musa Al-Ridha.

2 "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS Al-Ankabut [29]:45)

BAB 2

Surah Al-Fatihah Pembukaan
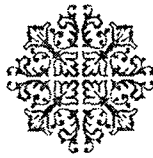
Bismillaahirrahmaaanirrahiim

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Dengan Nama Allah, pemilik segala rahmat dan pelimpah kasih nan abadi. Kalimat basmalah, yang merupakan kalimat pertama dari semua surah dalam Al-Quran, adalah pembukaan shalat; pun permulaan segala aktivitas dan kesibukan seorang Muslim, yaitu semua pekerjaan dimulai hanya dengan nama Allah, segala sesuatu yang dimiliki manusia—awal kehidupan

manusia berikut segala manifestasi kehidupannya—, adalah dengan/berkat Nama-Nya.

Seorang Muslim akan memulai hari dan pada akhirnya mengakhiri segala usaha kesehariannya, memejamkan mata untuk selama-lamanya dari dunia ini sehingga menjadi bagian dari keabadian.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
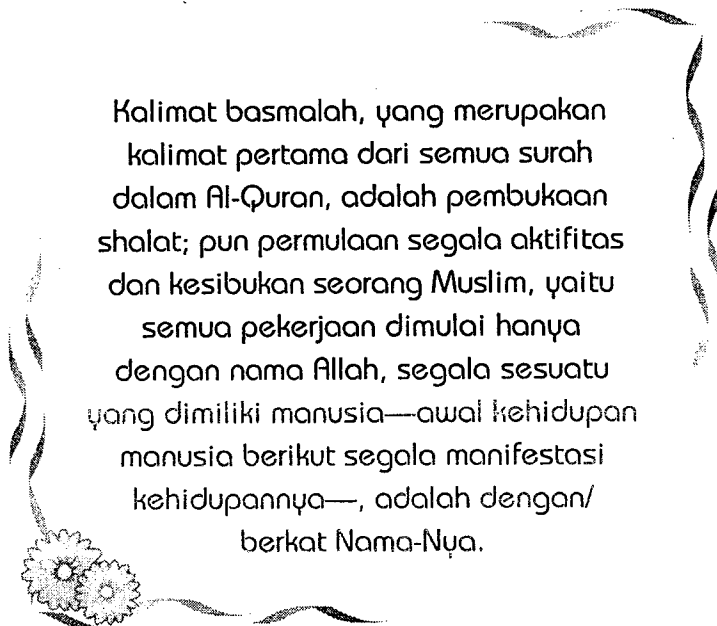
Alhamdulillaahirabbil'aalamiin
*Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semesta alam**

Segala puji dan syukur hanya milik-Nya, karena Dia adalah sumber segala keagungan dan rahmat. Himpun pada-Nya segala sifat terpuji, semua kebaikan dan keadilan yang bermuara dari mata air hakikat-Nya.

Oleh karenanya, memuji Allah berarti memuji semua kebaikan dan keadilan. Dialah satu-satunya yang menentukan arah (tujuan) bagi segala usaha yang mendukung kebaikan dan keadilan. Jika kita dapati beberapa karakter dan sikap terpuji di dalam diri kita, kita harus memandangnya sebagai suatu kebaikan, anugerah, dan rahmat (semata) dari Allah Swt.

Karena sesungguhnya Allah telah menanamkan potensi kebaikan di dalam fitrah manusia dan telah

Kalimat basmalah, yang merupakan kalimat pertama dari semua surah dalam Al-Quran, adalah pembukaan shalat; pun permulaan segala aktifitas dan kesibukan seorang Muslim, yaitu semua pekerjaan dimulai hanya dengan nama Allah, segala sesuatu yang dimiliki manusia—awal kehidupan manusia berikut segala manifestasi kehidupannya—, adalah dengan/ berkat Nama-Nya.

mempersiapkan fitrahnya sedemikian rupa sehingga manusia selalu mencari keutamaan. Dia juga telah melimpahkan kepadanya 'kekuatan menentukan diri' sebagai sarana lain untuk melakukan perbuatan baik dan mulia. Wawasan yang Allah tanamkan ini tidak hanya menutup pintu untuk menjelma menjadi makhluk egois dan congkak, tetapi juga mencegah perbuatan sia-sia dan tidak layak, mencegah penggunaan kepandaian serta potensi-potensi kreatif yang tidak semestinya di dalam fitrah manusia.

Kata "Tuhan semesta alam" dalam ayat di atas, menggambarkan keberadaan dunia lain dan memberi satu pengertian bahwa semua alam dan galaksi ini saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan tunggal. Karena itu, seorang mukmin menemukan bahwa di luar dunia ini, dan visinya yang terbatas dan dangkal; melampaui batasan-batasan yang ia bayangkan atas kehidupannya, sesungguhnya ada berbagai ruang angkasa lain, semesta, galaksi, dan Allah jualah Tuhan pemilik seluruh kerajaan yang luas menakjubkan ini.

Kesadaran akan semua ini menghancurkan semua pengetahuan sempit dan dangkal sekaligus menimbulkan keberanian dan hasrat untuk meneliti (*a sense of search*). Penghambaan kepada Allah menciptakan kebanggaan tersendiri di dalam dirinya, dan dengan

menjadi hamba Allah, ia menemukan kebesaran dan kemegahan tersendiri di sekeliling dirinya.

Dengan melihat dari sudut yang berbeda, ia akan menemukan bahwa seluruh makhluk, manusia, hewan, tanaman, benda-benda tak bergerak, langit, dan sejumlah galaksi di alam semesta, semua mutlak menghamba kepada Allah Swt, Tuhan mereka yang mengatur segenap alam. Ia memahami bahwa Tuhannya bukan Tuhan yang hanya untuk rasnya, atau negaranya, dan manusia saja, tetapi juga Tuhan bagi semut-semut kecil dan tanaman kerdil. Dia juga Tuhan langit, Bimasakti dan gugusan bintang-bintang.

Dengan kesadaran seperti ini ia menemukan bahwa ia bukan seorang diri, melainkan berhubungan dengan semua partikel kecil di alam semesta ini, dan dengan semua makhluk kecil maupun besar. Ia berbaur dan saling berhubungan dengan segala jenis manusia, mereka semua bersaudara dan kawan seperjalanan, dan kafilah besar kemanusiaan ini sedang bergerak menuju suatu tujuan tunggal. Kesadaran akan kebersamaan ini, kesalingterpautan dan keterkaitan ini membuat dirinya wajib dan komit untuk menghormati semua makhluk. Berkenaan dengan manusia, manusia bertanggung jawab melaksanakan kewajiban, pedoman dan bantuan, sedangkan dengan makhluk lainnya, manusia wajib

mengenal mereka, dan memanfaatkannya sesuai dengan maksud dan tujuan Ilahi.

Arrahmaanirrahiim
Maha Pengasih, Maha Penyayang

Rahmat Allah yang bersifat umum, yakni dalam bentuk daya penciptaan, hukum-hukum yang melahirkan kehidupan, dan sumber-sumber energi yang terus-menerus yang diciptakan untuk mendukung alam semesta, melingkupi seluruh makhluk; dan segala sesuatu dan setiap orang sampai detik terakhirnya selalu membutuhkan rahmat ini. Di sisi lain, rahmat-Nya yang bersifat khusus—rahmat untuk memberi petunjuk dan pertolongan, melimpahi pahala dan belas kasih—khusus dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang baik dan saleh. Rahmat khusus ini (*Al-Rahim*) bagaikan sebuah jalan terang yang menjadi bagian dari keberadaan-keberadaan makhluk-makhluk mulia dan baik serta tetap bersamanya hingga akhir hayat, dan dari akhir hayat hingga dibangkitkan kembali, yang berujung di kediamannya yang kekal. Maka, Allah adalah pencurah rahmat yang bersifat umum, yang

dicurahkan-Nya kepada semua makhluk-Nya tapi bersifat sementara; juga rahmat khusus, yang dicurahkan-Nya hanya kepada orang-orang tertentu yang bersifat permanen dan abadi.

Karenanya, mengingat sifat Allah Swt, *Al-Rahim* dalam pembukaan Al-Quran pada permulaan shalat, dan pada permulaan tiap-tiap surah menunjukkan bahwa kasih-sayang dan kebaikan Allah itu berlimpah ruah dan tampak mencolok di alam ciptaan jika dibandingkan dengan kemurkaan dan hukuman-Nya, yang hanya disediakan bagi para musuh, orang-orang keras kepala, koruptor dan penjahat; sementara rahmatnya meliputi segala sesuatu di mana pun.*

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Maalikiyaumiddiin
Pemilik Hari Pengadilan

Hari kebangkitan, adalah akhir penghabisan dari seluruh perbuatan kita selama hidup di dunia ini. Kita berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh akhir yang baik (*husnul khatimah*), dan berhasrat mencapai akhir yang sebaik-baiknya. Di dalam perjuangan ini, baik kaum materialis-atheis, maupun orang-orang yang

beriman kepada Allah, keduanya berusaha mencari pencapaian akhir yang baik. Perbedaannya terletak pada penafsiran mereka masing-masing terhadap penghabisan itu. Bagi kaum materialis, akhir penghabisan berarti jam selanjutnya, hari selanjutnya, tahun selanjutnya atau beberapa tahun nanti, dan akhirnya menua seiring dengan berlalunya waktu. Tetapi dari sudut pandang orang yang beriman kepada Allah, konsekuensi terakhir mempunyai makna yang lebih dalam dari yang digambarkan kaum materialis di atas.

Dari sudut pandang seorang mukmin, dunia tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang serba terbatas; sebaliknya masa depannya jauh tak terbatas, yang membangkitkan di dalam dirinya harapan tak terbatas dan mendorongnya untuk bekerja keras tanpa kenal lelah. Orang seperti ini, yang tak pernah putus asa untuk memperoleh pahala, dan untuk menyaksikan hasil perbuatannya bahkan setelah ia mati; akan terus beramal baik dengan senang hati demi keridhaan Allah sampai detik akhir hidupnya.

Peringatan (ayat ini), bahwa Allah Yang Mahakuasa adalah sang Pemilik Mutlak, dan seluruh perintah serta pahala adalah milik-Nya pada Hari Kebangkitan, melimpahkan kemampuan bagi *mushalli* (pelaku shalat) untuk berjalan di atas jalan yang benar, dan menjadikan

semua amal dan usahanya senantiasa berorientasi pada Allah Swt. Hidup dan semua manifestasi hidupnya diabdikan hanya demi Allah dan jalan-Nya.

Semua milik, daya dan upayanya digunakan semata-mata menuju arah kesempurnaan dan kemuliaan manusia; arah itu tak lain adalah meraih ridha Allah. Di sisi lain, sandaran manusia pada harapan-harapan keliru dan imajinasi palsu tertutup untuknya, dan harapan-harapan sejatinya untuk beramal bersemi di dalam batinnya. Jika di dunia ini sistem-sistem batil dan rezim korup dan sesat telah memberi kesempatan bagi orang-orang pemalas hingga mereka dapat merampas dan menjarah, tanpa harus bersusah payah dan berusaha dengan hanya mengandalkan penipuan, dusta dan kecurangan; sebaliknya, di akhirat di mana segala usaha diatur dan dikontrol ketat oleh Allah yang Mahabijaksana dan Mahaadil, kecurangan dan penipuan seperti itu tak mungkin terjadi, dan tak seorang pun akan dapat pahala atas suatu perbuatan yang tidak dia lakukan.

Paruh pertama surah Al-Fatihah yang mengandung pengagungan atas Tuhan Semesta Alam dan menggambarkan beberapa sifat hakikat-Nya, berakhir di sini. Paruh kedua yang terdiri dari pengakuan akan penghambaan dan kebutuhan akan petunjuk

menjelaskan prinsip-prinsip penting pandangan-dunia Islam.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Iyyaakana'budu
Hanya kepada-Mu kami menyembah –

Semua kemampuan jasmani, rohani, dan mental dari eksistensi kita adalah karunia Allah dan siap atas perintah dan arahan-Nya. Seorang *mushalli* dengan mengucapkan kalimat ini berarti memutus rantai perbudakan atau penghambaan kepada selain Allah serta membebaskan tangan, kaki serta lehernya dari—dan karenanya, menolak—berbagai klaim tuhan palsu (para pengklaim ketuhanan yang arogan), yang telah selalu bertanggung jawab atas terciptanya kelas penindas dan kelas tertindas dalam masyarakat sepanjang sejarah, dan telah membuat mayoritas umat tertindas, teraniaya, dan terbelenggu dalam rantai perbudakan.

Seorang *mushalli* menjauhkan dirinya sebagaimana mukmin lainnya, dari batas-batas ketaatan dan penghambaan kepada siapa pun selain Allah Swt dan kepada sistem apa pun selain pemerintahan Ilahi. Ringkasnya, dengan menerima penghambaan kepada Allah berarti mengenyahkan penghambaan kepada makhluk-

makhluk lainnya, dan dengan demikian turut serta dalam jajaran murid-murid Mazhab Tauhid.

Pengakuan dan penerimaan fakta bahwa perbudakan dan penghambaan hanya diperbolehkan semata di hadapan Allah dan hanya untuk-Nya, merupakan salah satu prinsip terpenting (teoritis maupun praktis) dari pandangan-dunia Islam dan semua agama lainnya; yang berarti bahwa ketuhanan (Ilahiah) atau kepemeliharaan secara eksklusif milik Allah semata, yaitu hanya Dia yang berhak disembah dan tidak ada tuhan selain Allah. Karenanya tiada seorang pun selain Dia yang patut dipuji atau disembah.

Sayangnya ada beberapa orang yang penafsirannya keliru dan sempit, mereka tidak dapat memahami maknanya dengan semestinya, dan karenanya secara tak sadar menjadi mangsa perbudakan kepada selain Allah. Mereka membayangkan bahwa ibadah kepada Allah hanya terbatas pada memuji dan memuja-Nya, dan hanya dengan begitu mereka sudah merasa yakin bahwa mereka tidak beribadah kecuali kepada Allah.

Pengetahuan atas makna yang utuh dari kata ibadah menurut sudut pandang Al-Quran dan hadis akan menjelaskan kekeliruan penafsiran di atas. Menurut terminologi Al-Quran dan hadis, ibadah dapat didefinisikan sebagai: ketaatan, kepasrahan, dan ke-

tundukan mutlak kepada perintah-perintah, peraturan-peraturan, dan ajaran-ajaran yang dikeluarkan oleh pemegang otoritas (pusat kekuasaan) dan dipaksakan kepada manusia, entah ketundukan dan ketaatan ini disertai dengan rasa pemujaan atau tidak.

Oleh karena itu, menurut definisi di atas, semua orang yang telah tunduk kepada peraturan, ajaran dan perintah yang dikeluarkan oleh suatu kekuatan selain Allah berarti juga telah menjadi penyembahnya, hambanya dan manifestasinya. Meskipun begitu, jika masih ada beberapa ruang yang tersisa untuk mengikuti perintah-perintah Allah—artinya dalam sebagian wilayah individualitas atau kehidupan sosial mereka masih mematuhi hukum-hukum Allah—maka mereka (pada hakikatnya) disebut musyrik (yakni orang yang selain menyembah Allah juga menyembah selain-Nya); dan jika tidak ada ruang sedikit pun untuk menghamba kepada Allah, mereka disebut kafir (yakni orang-orang yang tidak melihat realitas yang paling jelas dan brilian tentang keberadaan Allah dan menyangkalnya baik dalam keyakinan maupun perbuatan).

Dengan dalil Islami di atas, dapat dengan mudah dipahami bahwa kenapa dalam semua agama Ilahi kalimat "*tidak ada tuhan kecuali Allah*" * merupakan

semboyan utama mereka. Realitas ini—yakni realitas seluruh makna shalat—di dalam nash Islam, di dalam Al-Quran dan hadis-hadis telah disebutkan secara berulangkali dan jelas, sehingga para pemikir dan intelektual tidak perlu menyimpan prasangka atau keraguan. Sebagai contoh, kita akan merujuk kepada dua ayat Al-Quran dan sebuah hadis dari Imam Ja'far (as) sebagai berikut:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ
وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَٰهًا وَاحِدًا لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS 9: 31)

وَالَّذِيْنَ اجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ اَنْ يَعْبُدُوْهَا

وَاَنَابُوْا اِلَى اللهِ لَهُمُ الْبُشْرَي فَبَشِّرْ عِبَاد

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. (QS 39: 17)

Abu Bashir meriwayatkan hadis berikut dari Imam Ja'far Shadiq (as), yang ditujukan kepada kaum Syiah di zamannya:

> *"Kalian adalah orang-orang yang telah menolak untuk menyembah tuhan-tuhan palsu. Dan barang siapa yang telah mematuhi perintah penguasa lalim atau tiran, maka sesungguhnya dia telah menyembahnya."***

Waiyyaakanasta'iin

Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan

Kami tiada mengharapkan pertolongan atau dukungan apa pun dari musuh-musuh-Mu dan para pengklaim ketuhanan. Karena penyangkalan mereka terhadap ketuhanan Allah Swt, maka mereka tidak dapat memberi bantuan apa pun untuk para pencari dan pengikut jalan Allah. Jalan Allah—adalah jalan yang diikuti oleh para nabi—yang merupakan sumber untuk menegakkan kebenaran, keadilan, persaudaraan, dan kebersamaan manusia; dan melimpahkan kemuliaan kepada manusia, seraya mengutuk dan menyangkal segala jenis prasangka, penindasan dan perlakuan tidak adil (atau berbagai diskriminasi terhadap kelas atau kelompok tertentu).

Bagaimana mungkin, musuh-musuh Allah dan para pengklaim ketuhanan (*thagut*) yang mengabdi sepenuhnya semata kepada eksistensi duniawi yang memalukan dan yang dengan kekuasaannya tak henti-hentinya berusaha menghancurkan segala nilai kemanusiaan, dapat memberi pertolongan kepada para hamba Allah? (malah) secara permanen mereka selalu memerangi dan murka kepada hamba-hamba Allah.

Maka, kita mencari pertolongan hanya dari Allah Swt semata. Ke dalam fitrah suci kita, Allah telah tanamkan kekuatan intelek dan kemampuan mengambil keputusan; Allah bukakan pula jalan dan sarana untuk

mengarungi hidup ini, hukum alam dan sejarah yang jika dipahami, dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi pemikiran dan perbuatan kita; juga termasuk (anugerah dari Allah) adalah seluruh produk sampingan dari kekuatan Ilahi yakni para tentara-Nya yang melayani umat manusia.

Ihdinashiraathalmustaqiim

Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus

Jika saja manusia memiliki tujuan yang lebih utama dan lebih vital (menyangkut urusan hidup dan mati) daripada "petunjuk", pastilah tujuan itu sudah dimuat di dalam Surah Al-Fatihah—sebuah surah yang merupakan bab pembukaan Al-Quran dan menjadi bagian terpenting di dalam shalat—; pasti juga ia dibaca sebagai sebuah doa untuk diterima Allah. Melalui arahan dan petunjuk-Nyalah, intelek dan pengalaman memutuskan jalannya pada arah yang tepat, amat berharga dan patut, memperluas jalannya sang penempuh. Sebaliknya, tanpa petunjuk-Nya, intelek dan pengalaman pasti akan jatuh menjadi sebuah lentera di tangan para perampok atau sebilah pisau tajam di tangan orang gila.

Jalan yang lurus (*shiratal-mustaqim*) adalah program suci (*fithri*) yang telah ditetapkan, yang telah dipersiapkan sesuai dengan perkiraan paling akurat menyangkut berbagai sumber yang ada, kebutuhan dan kekurangan di dalam batasan-batasan berbagai kemungkinan alamiah bagi manusia. Ia adalah jalan terbuka bagi umat manusia melalui para nabi Allah dan mereka sendiri merupakan para perintis dan penempuh jalan di atas jalan ini. Jalan yang jika diikuti oleh siapa pun, dapat dianalogikan layaknya arus air yang deras di atas permukaan yang licin dan lurus, yang bergerak dengan sendirinya, tanpa adanya campur tangan lain, tanpa terlihat adanya kekuatan yang mendorongnya, terus melaju mengalir menuju tujuan akhir, dan tujuan itu tiada lain adalah samudera tak terbatas keagungan manusia.

Ini adalah sebuah program yang jika dilaksanakan dan diwujudkan di bawah administrasi yang adil untuk mengatur kehidupan manusia, akan memberikan kemerdekaan, keamanan, manfaat, gotong-royong, kecukupan diri, cinta, persaudaraan, dan akan mengakhiri segala kecelakaan dan tragedi yang menimpa umat manusia di masa lalu. Tetapi harus diapakan progam jalan ini? Setiap orang di pasar yang meriah adalah penuntut dan tiap golongan menghujat golongan

lainnya. Oleh karena itu, harus ada petunjuk mengenai jalan lurus ini—senafas dengan pengantar yang singkat ini—dan juga harus ada penjelasannya yang lebih detail lagi dari sudut pandang Al-Quran.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم

Siraathallaziina an'amta 'alaihim

Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat

Siapakah gerangan yang dapat menerima ganjaran dari Allah dan sekaligus diberkahi dengan nikmat-nikmat istimewa? Tak diragukan lagi nikmat-nikmat ini tidak berarti kemakmuran materi, jabatan dan kekuasaan. Karena ini adalah nikmat-nikmat yang (justru) dimiliki oleh sebagian besar orang-orang terkemuka sepanjang sejarah, yang pada saat yang sama adalah musuh-musuh yang paling jahat terhadap Allah dan manusia. Oleh karena itu, nikmat-nikmat dan berkah istimewa yang diinginkan ini pastilah sesuatu yang jauh lebih dalam daripada pesona-pesona duniawi. Berkah ini adalah nikmat istimewa (khusus), pertolongan dan petunjuk Allah, yakni berkah rasa penghargaan yang begitu dalam (rasa syukur) akan nilai hakiki dari diri dan penemuan kembali jati-diri yang

lebih dalam. Al-Quran menggambarkan berkah khusus ini sebagai berikut:

وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَـئِكَ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمَ اللّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاء وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَـئِكَ رَفِيقًا

*Dan barang siapa yang **tunduk patuh** pada Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS.Al-Nisa [4]:69)

Seorang *mushalli* dalam kalimat ini memohon petunjuk (bimbingan) untuk menempuh jalannya para nabi, para *shiddiqin*, para syuhada dan orang-orang saleh. Itulah jalan utama yang terang-benderang sepanjang sejarah, sebuah jalan benderang dengan tujuan-tujuan yang sepenuhnya bersama para pe-

nempuh terkemuka. Bertentangan dengan jalan ini, ada jalan lain yang karakternya telah dikenal secara lengkap berikut para penempuh jalannya. Mengingat hal ini, seorang *mushalli* memperingatkan dirinya agar tidak mengikuti jalan itu dan dalam kalimat selanjutnya:

Ghairilmaghdhuubi 'alaihim
Bukan jalan mereka yang Engkau murkai

Siapakah orang-orang yang dimurkai Allah? Mereka adalah orang-orang yang memutuskan mengikuti jalan selain jalan Allah dan mereka tidak hanya memilih jalan batil ini, bahkan mereka memaksa sekelompok orang bebal, bimbang dan pemalas termasuk beberapa orang yang sadar dan teguh tetapi tangan mereka terbelenggu dalam tawanan, agar mengikuti jalan itu.

Ada orang-orang di sepanjang sejarah yang berhasil mengontrol keadaan dan berbagai urusan umat. Adakalanya dicapai dengan menggunakan kebrutalan atau pada saat yang lain dengan menggunakan tipuan-tipuan kotor, hasutan, dan muslihat. Tujuannya adalah memaksa umat menjadi makhluk-makhluk sesat atau

semata-mata menjadi obyek penindasan bahkan menjadi kaki tangan para penindas dan tiran. Ada juga orang-orang yang melalui cara-cara gila membaur dengan masyarakat dan sesudah itu merampas sumber-sumber penghasilan mereka dan merusak untuk sekadar mencari kenikmatan. Dengan kata lain, orang-orang ini memilih jalan keji bukan karena kejahilannya, tetapi mereka memberontak kepada kebenaran secara sadar demi nafsu ego mereka.

Kenyataan-kenyataan sejarah menunjukkan bahwa berbagai tujuan agama selalu mengambil langkah untuk memperlihatkan berbagai kelas atas, yang kaya duniawi namun tanpa disadari telah menolak falsafah keberadaan mereka (karena bertentangan dengan maksud dan tujuan agama). Sebagian dari dua kelompok ini—yakni orang yang menerima petunjuk dari Allah, dan orang yang mendapat murka dari Allah, ada juga kelompok ketiga, yang pada akhirnya mengikuti jalan serupa yang diikuti oleh kelompok yang belakangan.[1]

Waladhdhalliin

Dan bukan jalan mereka yang sesat

Ayat terakhir dari.Surah Al-Fatihah ini mendefinisikan kelompok ketiga, yaitu: orang-orang yang karena kejahilan mereka dan karena pengaruh pemimpin-pemimpin yang sesat, memilih jalan selain jalan Allah, namun mereka juga mengangankan akan jalan orang-orang saleh dan jalan yang lurus. Sementara dalam kenyataannya mereka sedang berjalan di atas jalan kesesatan yang berbahaya yang membawanya kepada petaka dan akhir yang pedih.

Mari kita lihat kelompok tersebut di atas dalam restrospektif historis. Ada orang-orang yang berada di bawah sistem-sistem berhala, dengan tangan terlipat dan membuta mengizinkan diri mereka berada di tempat sesat, di lingkungan para pemimpin sesat, dan demi keuntungan duniawi mereka berdiri berhadapan dengan para rasul Ilahi – para proklamator kebenaran dan keadilan – kemudian merusak posisi-posisi mereka; dengan berbuat demikian, mereka tidak pernah mengizinkan diri mereka untuk merenung sesaat saja dan berpikir kembali tentang tindakan-tindakan bodoh mereka.

Tindakan-tindakan mereka di atas sangatlah tidak bijak dan bodoh, bahkan merugikan dan bertentangan dengan seruan para nabi Allah, yang secara pasti menghancurkan akar-akar eksistensi serta

martabat orang-orang yang telah membenci orang beriman.

Seorang *mushalli* dengan mengingat dua metodologi alternatif ini (yaitu jalan orang-orang yang mendapat petunjuk dan jalan orang-orang yang tidak menyukai), harus mencari jati dirinya, dan harus memutuskan dengan hati-hati dan akurat, jalan yang harus ia ikuti serta pendirian yang mesti ia ambil demi keselamatan hidup risalah para nabi Allah.

Jadi, pada momen itu, dengan menyaksikan tanda-tanda kedewasaan dan petunjuk Allah dalam kehidupannya sendiri, sekali lagi dengan lidahnya untuk mengucapkan syukur atas berkah yang besar dari Allah ini dengan menyebut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alhamdulillaahirabbil'alamiin
Segala Puji Bagi Allah, Tuhan Semesta Alam

Dan dengan cara ini ia telah menyempurnakan bagian terpenting dari shalatnya. Inilah pendahuluan dari Al-Quran (yang dibaca) dan juga disebut sebagai *Fathihatul Kitab*, pembukaan kitab.

Pendahuluan Al-Quran seperti pendahuluan setiap buku, menunjukkan semua esensi seluruh kandungan kitab Suci. Sebagaimana shalat adalah ringkasan dari gambaran Islam, dan mewakili berbagai parameter atau dimensi ajaran Islam; demikian juga Surah Al-Fatihah, ia berisi pokok-pokok penting dan arahan pendidikan Al-Quran yang sesungguhnya dan mengandung ringkasan pedoman sebagai berikut:

Alam semesta beserta semua makhluk atau spesies merupakan satu kesatuan tunggal – secara total diciptakan Allah Swt. – *"Tuhan semesta alam." Setiap orang dan segala sesuatu berada di bawah kebaikan dan rahmat Allah. Namun orang beriman diberkahi dengan nikmat khusus – "Maha Pengasih dan Maha Penyayang."*

Kehidupan manusia setelah masa di dunia ini masih berlanjut yaitu di akhirat, di mana otoritas mutlak hanyalah milik Allah – *"Pemilik Hari Pengadilan." Manusia harus membebaskan dirinya dari penghambaan kepada selain Allah. Harus berusaha hidup di bawah naungan skenario Allah dengan kebulatan tekad serta kebajikan manusiawi, dengan kebebasan, martabat seraya memohon pertolongan hanya kepada-Nya – "Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."*

Manusia harus menciptakan program bagi kemakmuran dan keberhasilan saat berjalan di atas jalan Allah yang lurus – *"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."*

Manusia harus mengetahui langsung di garis depan siapa musuh dan siapa kawan mereka yang sesungguhnya. Ia juga harus mengetahui berbagai pandangan dan posisi mereka. Harus berhati-hati memilih jalannya sendiri – *"Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka. Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan jalan mereka yang sesat."*

CATATAN AKHIR:

* Al-Fatihah, "Pembukaan" atau "*Fatihul Kitab*, "Pembukaan Kitab" atau "*Ummul Qur'an*, "Hakikat Al-Quran." Karena namanya yang aneka ragam ia disebut pula sebagai Doa Tuhan bagi kaum Muslim. Ia adalah bagian terpenting dari semua ibadah, yang umum maupun yang pribadi. Surah ini juga sering disebut *Sab'an min al-mathani*, "Tujuh yang diulang-ulang" ("ayat-ayat" yang dipahami), terambil dari QS. 15 ayat 87. (S. Hussein Alamdar)

"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (QS Al-A'raf [7]:156)

Engkaulah Yang Rahmatnya mengalahkan Murka-Mu!" – Doa Masyhur.

* Rujuklah Al-Quran surah Al-A'raf ayat 59-158. Surah Hud ayat 50-84, dimana slogan tersebut telah diproklamirkan oleh beberapa Nabi besar.

** Tafsir *Noor-Al-Thaqalayn* jld.5 hlm.481, juga merujuk ayat 17 surah Az-Zumar.

1 Topik ini telah digambarkan dalam banyak makna di berbagai tempat berbeda dalam ayat-ayat berikut dalam Al-Quran: Surah Asy-Syu'ara: 91-102. Surah Ibrahim: 21-22. Surah Shad: 58-61. Surah Ghafir: 47-48.

BAB 3

Surah Al-Ikhlas (Ketulusan)
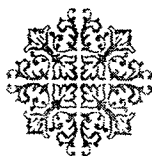
Setelah membaca surah Al-Fatihah dengan pemahaman dan pemaknaan yang mendalam, seorang *mushalli* (pelaku shalat) harus membaca satu surah Al-Quran lainnya secara lengkap. Bacaan ini akan menyegarkan memorinya tentang sebagian isi Kitab Suci yang ia pilih dan kehendaki, atau dengan kata lain ia membuka bab lain dari ajaran Islam di hadapannya.

Kewajiban membaca surah Al-Quran pada waktu shalat telah dijelaskan dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Imam Ali bin Musa Al-Ridha (a). Imam berkata kepada Fazl bin Shazan bahwa dengan membaca surah-surah Al-Quran pada waktu shalat berarti menjaga Kitab Suci dari ditinggalkan dan tidak di-

pedomani lagi, serta memelihara isi kandungannya tetap hidup dalam pikiran dan jiwa.

Dalam pembahasan ini, cukup kiranya kita membahas Surah Al-Ikhlas[1] ("Ketulusan") yang umumnya dibaca dalam shalat setelah membaca surah Al-Fatihah.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Bismillaahirrahmaanirrahiim

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

قُلْ

Qul
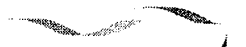
"Katakanlah (Hai Nabi)"

Pahamilah ini untuk dirimu sendiri dan sampaikan perintah ini kepada orang lain bahwa

هُوَ اللّٰهُ أَحَد

Huwallaahu Ahad

"Dialah Allah, Yang Maha Esa"

Kewajiban membaca surah Al-Quran pada waktu shalat telah dijelaskan dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Imam Ali bin Musa Al-Ridha (a). Imam berkata kepada Fazl bin Shazan bahwa dengan membaca surah-surah Al-Quran pada waktu shalat berarti menjaga Kitab Suci dari ditinggalkan dan tidak dipedomani lagi, serta memelihara isi kandungannya tetap hidup dalam pikiran dan jiwa.

Tidak seperti tuhan-tuhan dari berbagai pandangan sesat agama lainnya, Dia tidak mempunyai sekutu atau bandingan. Ini artinya penciptaan itu sendiri mesti bebas dari pertentangan atau perseteruan antar tuhan-tuhan yang berbeda. Tentu saja, semua tradisi dan hukum alam berasal dari satu sumber kekuatan eksternal, dengan satu keputusan tunggal. Karena kekuatan inilah suatu disiplin yang serasi dan homogenitas terpelihara melalui alam semesta. Semua hukum, transformasi dan gerakan alam semesta bergerak dalam satu arah tunggal menuju satu tujuan tunggal.

Di antara mereka semua, hanya manusia yang diberi kekuatan memutuskan dan hak menetapkan. Dia mampu untuk tidak mematuhi disiplin Ilahi ini dan mungkin memainkan sebuah musik yang sumbang dan tidak serasi dengan instrumen musik lainnya, atau mungkin ia menyanyikan sebuah melodi layaknya seorang penyanyi solo. Ia juga mampu memilih untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah-perintah Ilahi ini.

اللّٰهُ الصَّمَدُ

Allaahusshamad

"Allah Yang Mahakekal, Tempat bergantung segala sesuatu"

Allah merdeka dari siapa pun dan apa pun jua. Allah Yang Mahakuasa, kepada-Nya kita memuja, memuji dan menyembah, tidak seperti tuhan-tuhan khayalan yang mana penciptaan, keberlangsungan hidup, kekuatan dan hidupnya membutuhkan pertolongan, sokongan dan belas kasih orang lain. Tuhan yang demikian merupakan makhluk sama dengan manusia, bahkan lebih lemah atau lebih hina lagi. Manusia—makhluk yang paling mulia—akan menyerahkan dirinya dan hanya memuji kepada Kekuatan Tertinggi, yang tidak sedikitpun membutuhkan sebab atau unsur lain. Semua yang ada, yang berkuasa dan yang kekal bergantung kepada Zat-Nya.

Lamyalid

"Dia tidak beranak"

Tidak demikian! Tidak seperti yang dipahami secara menggelikan oleh agama-agama menyimpang atau dogma kaum politeis. Dia tidak seperti tuhan (imajıner) umat Kristen dan kaum politeis, yang menjadi bapak dari seorang anak. Dialah Zat Yang Maha Esa, yang menciptakan segala sesuatu dan setiap orang– dan bukan menjadi bapak mereka. Semua makhluk di alam semesta ini (baik di langit maupun di bumi) adalah hamba-Nya—dan bukan putra atau putri-Nya. Karena hubungan khusus inilah (perhambaan dengan ketuhanan) antara manusia dan Tuhan yang membebaskan hamba-hamba sejati-Nya dari penghambaan kepada apa pun dan siapa pun. Karena seorang hamba tidak bisa secara bersamaan dimiliki oleh dua majikan.

Orang-orang yang memahami Tuhan sebagai bapak manusia dan makhluk lainnya dan tidak memandang hubungan (perhambaan dan ketuhanan) antara manusia dan Tuhan sebagai sesuatu yang cukup pantas bagi kedudukan mulia manusia; pada hakikatnya membuka diri untuk menghamba kepada selain Allah, secara langsung menjadikan diri mereka sendiri sebagai budak dari sekian banyak pemilik budak yang kejam di dunia ini. Ia mengubah dirinya sendiri menjadi kaki tangan atau barang milik para pemilik dan pengusaha budak.

وَلَمْ يُولَد

Walamyuulad

"Tidak juga diperanakkan"

Dia (Allah) bukan sebuah perwujudan, yang pada suatu hari tidak ada, dan tiba-tiba muncul di dunia nyata di hari berikutnya. Dia juga tidak diperanakkan secara badaniah oleh siapa pun atau apa pun dan bukan pula hasil pemikiran atau imajinasi seseorang. Dia bukanlah produk kekuatan militer terhebat atau *superclass*, Dia tidak sama dengan setiap bentuk jiwa manusia. Dialah Zat Yang Mahatinggi dan Realitas Maha Mulia Zat Yang Mahakekal, yang ada dahulu dan akan kekal selamanya.

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَد

Walamyakullahukufuan ahad

"Dan tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya"

Dia tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun atau apa pun juga dan tiada seorang pun dapat dijumpai sebagai lawan atau sekutu bagi-Nya. Tidaklah mungkin membagi wilayah pengaruh atau kerajaan-

Nya, yang meliputi semesta alam, antara Dia dan sesuatu lainnya yakni memandang sebagian dari dunia atau separuh kehidupan manusia menjadi milik Allah dan sisanya menjadi milik selain-Nya. Atau menjatahkan dari sebagian alam semesta dan bumi manusia antara Dia dan selain-Nya; antara tuhan-tuhan yang hidup dan tuhan-tuhan yang mati; atau menyerahkannya kepada para pengklaim palsu terhadap ketuhanan dan kekuasaan.

Sebagaimana namanya, isi surat ini merupakan hakikat Surah Tauhid. Falsafah Tauhid dijelaskan dalam beragam penekanan dan gaya bahasa yang berbeda dalam ratusan surah Al-Quran. Surah ini mengetengahkan sebuah uraian singkat dan gaya bahasa yang gamblang, menolak pemikiran syirik yang menggelikan dan lazim pada masa itu. Surah ini secara tegas menyangkal dan menolak semua pengklaim palsu ketuhanan- sampai ayat terakhir dari Kitab Suci Al-Quran. Surah ini mengintrodusir sifat-sifat Tuhan, yang dari sudut pandang Islam memang berhak dan patut dipuji dan disembah tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh seluruh umat manusia yang hidup di dalam kerajaan-Nya.

Tuhan yang ada bandingnya, ratusan atau bahkan ribuan yang menyerupainya, banyak sekali di tengah-tengah umat manusia, mereka tidak berhak dan tidak

patut menyandang derajat ketuhanan. Sebaliknya, orang yang berkuasa atau memiliki kekuasaan dan masih membutuhkan pertolongan dan sokongan dari kekuatan lain demi keberlangsungan atau eksistensinya tidaklah berhak menerimanya dan tidak boleh dipaksakan atas manusia. Seseorang yang menundukkan kepalanya di hadapan tuhan boneka, yang wujudnya diciptakan, butuh bantuan, rapuh dan lemah; sungguh memalukan, merendahkan martabat manusia, dan merupakan sebuah langkah mundur. Inilah dimensi positif Surah Tauhid (*Al-Ikhlas*) yang menyatakan dan membedakan sifat-sifat Tuhan semesta alam sekaligus menolak eksistensi tuhan-tuhan boneka dalam sejarah.

Di sisi lain Surah ini mengingatkan para pengikut ajaran tauhid dan orang-orang beriman, agar tidak gemar dan terlarut ke dalam perdebatan tentang konsepsi dan rasionalitas sifat-sifat dan hakikat Tuhan, yang akan menghantarkan mereka kepada keragu-raguan dan godaan berbahaya; sebaliknya mereka harus mencari dan mengingat Allah dengan ayat-ayat pendek, untuk menghindarkan diri dari para pengklaim palsu terhadap ketuhanan dan perbincangan tiada guna. Alih-alih malah terperangkap dalam kebingunan filosofis, mereka semestinya merenungkan komitmen-komitmen yang terdapat dalam akidah Tauhid.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ali bin Al-Husein (a), Allah Maha Mengetahui bahwa akan tiba suatu zaman di mana banyak orang-orang yang bimbang, karena itu Dia menurunkan ayat-ayat dalam Surah Al-Hadid[2] sampai pada ayat "*yang mengetahui semua yang ada dalam dada*," untuk mendefinisikan batasan-batasan penelitian tentang Hakikat dan sifat-sifat-Nya. Oleh sebab itu, barang siapa yang membiarkan dirinya berpikir melebihi batas yang perintahkan pasti akan celaka.

Seolah ayat "Katakanlah Allah itu Esa" ini menegaskan kepada seorang *mushalli* (pelaku shalat): Allah adalah satu-satunya Zat Yang Mahakuasa, Mahatinggi, Mahaagung, Mahakaya, Hakikat-Nya tak dapat dilukiskan, tidak beranak dan diperanakkan dan tiada yang menyerupai dan menyamai-Nya. Maha Mengetahui, Maha Melihat, Mahabijak... dst, dan sifat-sifat Zat Allah yang wajib dipahami dan diketahui oleh Muslim, dan dipandang sangat berpengaruh dan efektif membentuk kehidupan mereka. Kenaikan ruh (*mi'raj*) mereka diulang-ulang dalam beberapa surah Al-Quran lainnya. Jangan berpikir melampaui batas tentang Hakikat Tuhan dan pengetahuan akan sifat-sifat-Nya sebagaimana telah ditegaskan dalam Surah ini. Tentulah, konsentrasi seharusnya dicurahkan pada pelaksanaan

amal perbuatan, yang pada akhirnya akan memberikan pencerahan bagi orang beriman untuk lebih yakin mengenal Allah.

Jangan berpikir bahwa dengan menyibukkan diri dalam perdebatan panjang mengenai Hakikat-Nya—Anda akan memperoleh pencerahan. Tidak demikian! Sebaliknya, cobalah untuk memperoleh pencerahan yang dirindukan ini dengan menjalani penyucian dan spiritualitas batin Anda dan dengan mengejawantahkan prinsip-prinsip Tauhid dalam amal dan tindakan Anda; dan itulah jalan para nabi, para wali, para hamba Allah yang saleh, para penganut ajaran Tauhid murni dan para *arifin* (orang-orang arif).

CATATAN AKHIR:

1 Surah Al-Ikhlas (*Ketulusan*), juga dikenal sebagai surah *al-tauhid*, namanya diambil dari isinya. Surat Al-Ikhlas juga dianggap sebagai intisari dari Al-Quran. Beberapa sumber menyebutkan bahwa surah ini turun di Madinah dan ada yang berpendapat bahwa surah ini turun untuk menjawab pertanyaan beberapa Rahib Yahudi mengenai sifat Allah. Jumhur ulama' mengatakan surah ini turun di Makkah. (Sayyid Husein Alamdar—penerjemah Inggris)

2 Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Al-Hadid, "Besi" namanya diambil dari sebuah kata pada ayat 25 . Merujuk pada kata "kemenangan" dalam ayat 10 tidak syak lagi merujuk kepada peristiwa penaklukan Mekkah, meski Theodor Noldeke (orientalis Jerman) merujuk kepada peristiwa Perang Badar dan karenanya dia menyimpulkan bahwa surah ini turun pada tahun 4 atau 5 Hijriyah. Kata-kata dalam ayat ini bertentangan dengan asumsi karena tak seorang Muslim pun merasa lelah dan berperang sebelum Perang Badar, yang merupakan peperangan pertama mereka."

Waktu turunnya ayat seharusnya pada tahun 8 H atau 9 H. 6 ayat pertama dari surah ini dirujuk pada pembahasan di atas, yakni sebagaimana ayat berikut:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

1. Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

2. Kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

3. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

5. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

6. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Sayyid Husein Alamdar—penerjemah Inggris)
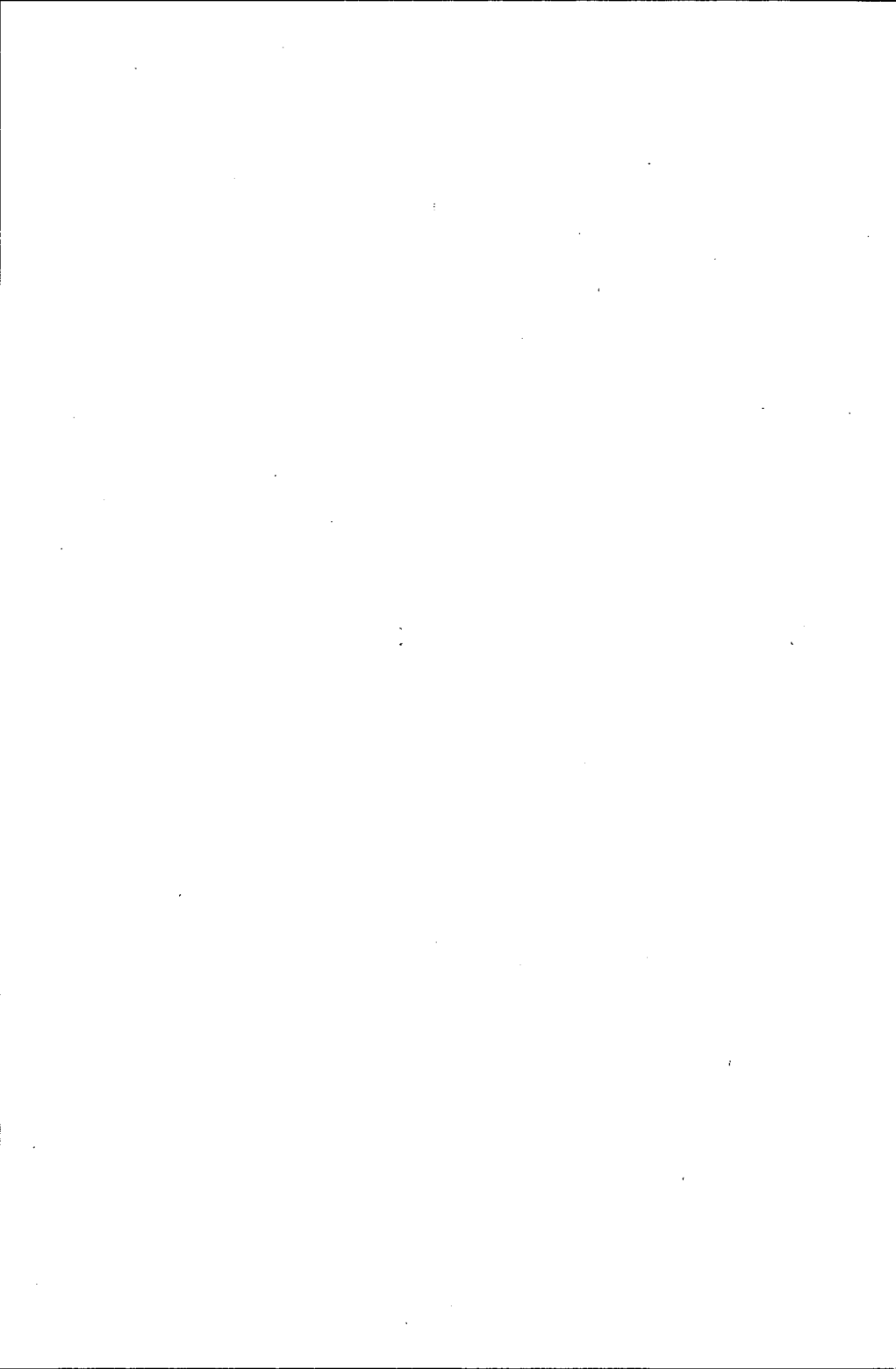
BAB 4

4 Bacaan Tasbih
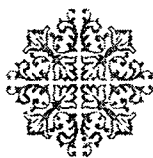
Sebelum membahas bacaan dan puja-pujian khusus yang dibaca pada saat rukuk dan sujud, kita akan membahas kalimat-kalimat yang dibaca pada rakaat ke-3 dan ke-4 saat *mushalli* dalam posisi berdiri. Kalimat-kalimat ini terdiri dari 4 lafadz zikir, yang menggambarkan 4 keyakinan tentang Allah Swt:

سُبْحَانَ اللهِ

Subhaannallaahi
Mahasuci Allah

وَالْحَمْدُ لِلهِ

Walhamdulillaahi

وَلَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ

Wa laa ilaaha illallaahu

Tidak ada tuhan kecuali Allah

وَاللهُ أَكْبَرُ

Wallaahu akbar

Dan Allah Mahabesar

Pemahaman tentang 4 sifat Allah di atas sangat membantu dan memiliki pengaruh sangat besar dalam memahami tauhid secara benar dan komprehensif, karena tiap-tiap lafadz di atas menunjukkan satu kerangka dan satu bagian muka dari konstruksi tauhid.

Tujuan di balik pengulangan kalimat tasbih di atas tidak hanya untuk menambah pencerahan mental atau pengetahuan, tetapi juga pemahaman atas sifat-sifat Allah, dan pengulangannya yang terus-menerus menghasilkan sebuah rasa tanggung jawab, yang karenanya seseorang akan menyelesaikan semua tugas dan kewajiban utamanya dalam realitas yang ia temui.

Secara keseluruhan, lepas dari berbagai kendala mental yang ada, berbagai keimanan di dalam Islam*

Tujuan di balik pengulangan
kalimat tasbih di atas tidak hanya
untuk menambah pencerahan mental
atau pengetahuan, tetapi juga
pemahaman atas sifat-sifat Allah,
dan pengulangannya yang terus-
menerus menghasilkan sebuah rasa
tanggung jawab, yang karenanya
seseorang akan menyelesaikan semua
tugas dan kewajiban utamanya
dalam realitas yang ia temui.
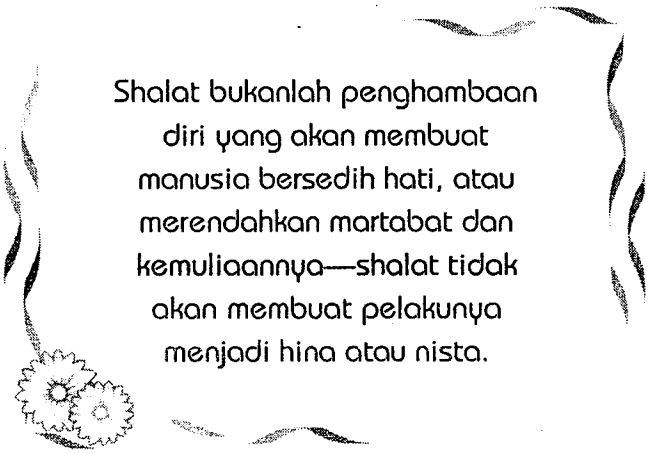
sudah pasti memberikan motivasi untuk beramal dalam kehidupan nyata. Karena lepas dari berbagai dimensi mental teoritisnya, berbagai keimanan tersebut diakui di dalam Islam, dapat memainkan peranan penting dalam mengkontrol kehidupan manusia, baik terhadap perilaku individu maupun sosial sebuah masyarakat. Benar bahwa setiap kepercayaan, (dari berbagai kepercayaan) dalam Islam, berarti pengakuan atas realitas tertentu; tetapi hanya keimanan dalam rukun iman itulah yang wajib diimani sehingga jika ia diyakini dan anut, pasti ia melahirkan sebuah komitmen untuk memikul tanggung jawab ekstra di atas pundaknya.

Itulah jalan keimanan terhadap Allah, sebuah Eksistesi wajib-ada. Beriman kepada adanya ataupun tidak adanya Tuhan, masing-masing dengan caranya sendiri, memberikan pilihan-pilihan baru untuk bertindak dalam kehidupan. Individu ataupun masyarakat jika benar-benar beriman kepada eksistensi Allah, mereka akan menjalani hidup dengan cara yang benar-benar berbeda dari orang-orang yang mengingkari kebenaran ini. Jika seseorang percaya bahwa dirinya dan alam ini diciptakan oleh Sumber Kekuatan Tertinggi atas dasar kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya, maka dia tidak punya pilihan kecuali dia harus menerima bahwa penciptaan ini mempunyai suatu maksud dan tujuan

akhir. Dengan demikian, ia menyadari bahwa dirinya juga memiliki peranan penting untuk bertindak, dan sudah semestinya memikul tanggung jawab tertentu untuk mewujudkan tujuan itu. Kesadaran atas komitmen dan tanggung jawab ini mendorongnya untuk berusaha menerima beban yang lebih besar lagi, dan dalam menjalankannya ia merasa bahagia dan ridha.

Begitu pun keimanan kepada Hari Kebangkitan, Kenabian, dan kepemimpinan para Imam yang maksum (wilayat...) dst; masing-masing keimanan ini membawakan komitmen dan meletakkan beban tanggung jawab di atas pundak kaum beriman, dan seluruh jalan, cara, dan arah hidupnya menjadi amat berharga baginya.

Jika orang-orang yang beriman kepada prinsip-prinsip ideologis ini, dan orang-orang yang acuh atau sama sekali tidak beriman, secara kasat mata tampak menjalani hidup dengan cara yang sama, tanpa sedikit pun ada problem atau konflik di antara mereka, maka itu tak lain adalah karena fakta bahwa kelompok pertama (beriman) tadi tidak memiliki pemahaman yang benar, tingkat keimanan mereka tidak sempurna, dan tidak percaya pada jalan yang semestinya. Di saat-saat rapuh dan genting, jalan (hidup) mukmin sejati akan terpisah dari kaum kafir, kaum oportunis dan kaum

Shalat bukanlah penghambaan
diri yang akan membuat
manusia bersedih hati, atau
merendahkan martabat dan
kemuliaannya—shalat tidak
akan membuat pelakunya
menjadi hina atau nista.

munafik. Dengan mengingat pandangan ini dalam hati, kita akan kembali diskusi tentang hakikat dan kandungan 4 bacaan tasbih (*Tasbihatul – Arba*) di atas sebagai berikut:

سبحا ن الله

Subhannallah
Maha Suci Allah

Allah Mahasuci; bebas dari bersekutu dengan siapa pun, dari tirani atau penindasan, dari diciptakan, dari tindakan yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan pengetahuan, bebas dari segala cacat dan kekurangan serta semua kejelekan yang ada pada makhluk dan semua sifat yang melekat pada mereka. Dengan membaca kalimat ini, seorang *mushalli* menjadi sadar dan teringatkan kembali bahwa di depan Zat Yang Mahakuasa dan Maha Terpuji, dirinya sedang tunduk dan berserah diri.

Seorang *mushalli* menyadari bahwa ia telah merendahkan diri di hadapan sebuah Kekuatan yang menjadi Sumber dari segala Kebaikan dan Kesempurnaan Mutlak. Mungkinkah seseorang yang telah menaati Sumber Kesempurnaan Mutlak dari segala kebaikan, kesalehan, dan keindahan akan merasa jijik

terhadap itu semua? Inilah semestinya shalat dalam Islam. Shalat tak lain adalah untuk menyatakan kerendahan diri dan penghormatan di hadapan Eksistensi (Wujud) yang bagaikan samudera kebajikan dan manifestasi sempurna tak terbatas. Shalat bukanlah penghambaan diri yang akan membuat manusia bersedih hati, atau merendahkan martabat dan kemuliaannya—shalat tidak akan membuat pelakunya menjadi hina atau nista. Dapatkah manusia didefinisikan sebagai sesuatu yang lain daripada pencari dan pengagum atas keindahan dan kesempurnaan mutlak?

Oleh karena itu, sangatlah logis jika manusia harus menundukkan kepalanya di atas tanah di hadapan Sumber Kesempurnaan Mutlak, dan dengan segala keberadaannya harus memuji dan memuja hakikat itu. Pujian dan ibadah ini mengarahkannya ke jalan kebaikan, keindahan dan kesempurnaan, dan karenanya ia mampu mengatur jalan kehidupannya mengikuti jalan yang benar itu.

Orang-orang yang telah beranggapan bahwa shalat dan ibadah Islam bertanggung jawab atas noda dan kehinaan manusia, tapi malah memuji-muji berbagai sumber kekuatan materi, sayangnya, mereka tidak menghargai dan memahami poin penting ini: bahwa

perbuatan memuji dan memuja kebajikan dan kesucian itu sendiri merupakan motivasi paling kuat untuk memperoleh kebajikan di dalam diri seorang *mushalli*; karenanya, bacaan *Subhanallah* (Mahasuci Allah) mendorong kita untuk menginginkan kebajikan-kebajikan ini dalam kehidupan kita juga.

والحمد لله

Walhamdu lillahi

Segala Puji Bagi Allah

Sepanjang sejarah tragis umat manusia, demi ambisi memperoleh hak-hak istimewa kecil maupun besar, supaya bertahan hidup beberapa hari lebih lama, atau dalam beberapa kasus bahkan hanya untuk mengais sesuap nasi; manusia telah membiarkan lidahnya memuji dan menyerahkan diri ke dalam kehinaan di hadapan orang-orang yang sederajat dengannya, dan sama sekali bukan pemilik kuasa atau memiliki martabat lebih tinggi darinya. Karena mereka telah berkhayal bahwa berbagai karunia nikmat sesungguhnya adalah milik pengguna nikmat itu. Dalam mencari kekayaan dan kepemilikan ini, mereka telah pasrah diperlakukan sebagai budak oleh para pemiliknya baik fisik, ruhani maupun mental.

Kalimat ini menjadi pengingat bahwa segala puji dan syukur hanya ditujukan kepada Allah (dan bukan kepada siapa pun selain-Nya), membuat kita memahami bahwa segala berkah (kekayaan, kemewahan, pemberian, anugerah dan rahmat) adalah dari-Nya. Maka, dalam realitasnya tiada sesuatu selain Allah Swt, Zat Yang Mahakuasa, Dialah Pemilik segala sesuatu yang memiliki kuasa memperbudak manusia dalam penghambaan.

Kalimat ini karenanya, mengajari bahkan orang-orang yang bertekad lemah, hati dan matanya silau oleh harta kekayaan dan uang, agar mereka menganggap penting kesenangan yang remeh-temeh dan berbagai kelonggaran yang diberikan para pemegang kekuasaan, kedudukan dan kekayaan duniawi. Ia mengajarkan agar tidak memandang semua itu sebagai pemberian dari mereka, tetapi sumber segala rahmat dan karunia adalah Allah Swt, Zat Yang Mahakuasa. Karenanya, mereka seharusnya tidak membiarkan diri menghamba atau menjadi budak kesenangan dan hadiah yang remeh ini, tidak membiarkan adanya perampasan terhadap kebutuhan sejati mereka, dan menganggap para penimbun kekayaan ini sebagai para perampok atau agresor.

ولا اله الا الله

Wa laa ilaha illallahu

Dan tidak ada tuhan kecuali Allah

Inilah semboyan Islam—sebuah semboyan yang dengan jelas dan tegas mencerminkan secara total pandangan dunia dan filsafat-ideologis Islam—kalimat ini terdiri dari sebuah penolakan (negasi) dan penegasan. *Pertama*, ia menolak semua tuhan palsu, atau segala kekuasaan melainkan kekuasaan Allah. Ia membebaskan siapa pun dari belenggu perbudakan semua kekuasaan batil; memenggal tangan dan bahu mereka, yang berusaha menyeretnya dengan beragam tipu daya menuju jalan kesesatan.

Kalimat ini memisahkan manusia dari segala sumber dan sistem kekuasaan selain Allah serta dari segala motivasi selain motivasi yang diridhai Allah. Dengan penolakan keras ini, manusia membebaskan dirinya dari segala jenis kerendahan, kebobrokan, kehinaan dan penghambaan. Maka ia relakan hatinya untuk diatur sesuai dengan kehendak dan perintah Allah, yang tentunya dapat dirasakan dan dilaksanakan di bawah pemerintahan Ilahi dalam sebuah masyarakat ideal Islam. Penerimaan dan penghambaan kepada

Allah seperti ini tidak dapat disejajarkan dengan jenis penghambaan apa pun juga.

Menghamba kepada Allah berarti: menata bekal kehidupan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya; hidup di bawah aturan-Nya dalam sebuah masyarakat Islam ideal, yang arahnya sesuai dengan perintah Ilahi; juga berarti berusaha dengan segala daya dan upaya demi terwujudnya sebuah pemerintahan Ilahi yang diidamkan itu. Karena sistem-sistem lain hasil pemikiran (intelektual) manusia tidak bebas dari berbagai faktor seperti kejahilan, kurangnya ilmu pengetahuan, dan ketidakjujuran serta barangkali berbagai motif pribadi, maka sistem seperti ini tidak dapat membantu manusia berhasil dan menuntun dirinya menuju kesempurnaan yang diinginkan.

Hanya pemerintahan Ilahi dan masyarakat Islam yang diberkati dengan kebijaksaan dan perlindungan Ilahi, yang diatur sesuai dengan kebutuhan dan keperluan manusia, berikut cara dan sarana untuk memenuhi kebutuhan ini; hanya pemerintahan Ilahi-lah yang dapat menciptakan lingkungan yang layak dan menyenangkan bagi pertumbuhan ciptaan istimewa yang bernama "manusia" itu.

"*Kita bukanlah musuh sistem-sistem lain, sebaliknya kita adalah simpatisan mereka*", Ini adalah ucapan para

utusan Allah yang adalah figur para pelindung yang paling peduli dan simpatik terhadap manusia. Mereka mengajari para pendiri dan perancang tempat tinggal yang dihuni umat manusia, atau dengan kata lain kepada semua pemimpin dan pembentuk sistem sosial bahwa: "manusia tidak pernah berhasil, atau tidak akan pernah berhasil memenuhi hasrat-hasratnya dalam berbagai bentuk pemerintahan apa pun kecuali sistem monoteistik yang diatur oleh Allah." Sejarah telah membuktikan dan kita semua menyaksikan bahwa di bawah pemerintahan tak berketuhanan[1], betapa menderitanya manusia, betapa mengerikan dan malangnya kondisi mereka di bawah rezim penindas.

والله اكبر

Wallahu akbar
Dan Allah Mahabesar

Setelah menafikan semua tuhan palsu, saat merasa kesepian, terasing dan takut, orang awam masih terjerat kecenderungan-kecenderungan penyembahan berhala. Di satu sisi ia menyaksikan keruntuhan tiba-tiba segala infrastruktur kekafiran, yang saat itu masih stabil, dan di sisi lain paganisme bagaikan puncak gunung kokoh mewakili dirinya sebagai sebuah pilihan yang terus

hidup, dan coba menarik perhatiannya. Ini adalah hal-hal yang ia tolak, muncul di depan matanya dan membuatnya takut.

Tepat pada saat itulah ia menyatakan "*Allah Mahabesar*", lebih besar dari siapa pun dan apa pun juga. Lebih besar dari segala kekuatan dan manifestasi mereka dan Dia tidak dapat digambarkan. Dialah Perancang, Pencipta semua alam dan tradisi sejarah serta hukum-hukum Ilahi tentang penciptaan alam semesta ini. Maka, kemenangan paling besar terletak pada keselarasan manusia dengan hukum-hukum Ilahi dan tradisi-tradisi ini, yang hanya bisa dicapai dengan sikap komitmen terhadap perintah-perintah Allah. Hanya hamba-hamba Allah-lah yang menjadi barisan pemenang tunggal sepanjang sejarah perjuangan umat manusia.

Nabi Muhammad Saw memahami dan meyakini realitas sejarahnya dengan tepat, dan meyakininya dengan segenap kekuatan ekistensinya. Dengan keyakinan inilah, beliau bertahan seorang diri tidak hanya menghadapi semua penduduk Makkah yang sesat, tetapi juga menghadapi seluruh penduduk dunia. Yang benar-benar diharapkan dari pribadi mulia semacam ini adalah dia tetap bertahan dan tabah hingga beliau sanggup membebaskan kafilah manusia

yang tersesat ini dari penghambaan para penguasa palsu duniawi, dan membimbing mereka menuju jalan fitrah—jalan kesempurnaan dan kemuliaan manusia.

Seseorang yang memandang dirinya lemah, takut dan bimbang melawan para penguasa duniawi, jika ia menyadari bahwa kekuasaan tertinggi menjadi milik Allah Yang Mahakuasa; ia menjadi tenang, yakin dan menemukan letupan semangat yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam eksistensi batinnya, mentranformasikan dirinya menjadi pribadi mulia dan tangguh seketika itu juga.

Inilah ikhtisar dari kandungan 4 kalimat yang dibaca pada saat berdiri di rakaat ketiga dan keempat ketika shalat.

CATATAN AKHIR:

* Kata berbagai keimanan, mengacu pada konsep keimanan kepada Allah, keimanan kepada hari akhirat, kepada kenabian dsb.

1 Saat ini kita sedang menyaksikan periode terpenting dalam sejarah, ketika tatanan dunia dengan begitu cepat berubah. Tatanan dunia komunis yang menerapkan berbagai jenis tirani paling jahat dan pembantaian jutaan manusia yang diproklamirkan sebagai sebuah ideologi revolusioner dinamis, tiba-tiba saja lenyap dari pentas dunia.

Mereka menyuarakan slogan-slogan populer dan berhasil mencuci otak jutaan pemuda di seluruh dunia. Sebagaimana Al-Quran menggambarkan jatuhnya Fir'aun, tidak ada satu pun mata di jagat raya ini yang menitikkan air matanya di saat menyaksikan runtuhnya kekuasaan Firaun, sama seperti kasus runtuhnya Uni Soviet di masa kita ini. Di balik runtuhnya sistem ini, terdapat sebuah pelajaran bagi umat manusia bahwa tidak ada sistem selain sistem Allah yang kuat bertahan, semua sistem lainnya akan mudah hancur seperti sarang laba-laba. (Sayyid Husein Alamdar—penerjemah Inggris)

Bab 5

Rukuk
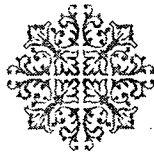
Setelah membaca ayat-ayat Al-Quran (pada rakaat pertama dan kedua) atau 4 bacaan tasbih (*tasbihatul-arba'*)—pada rakaat ketiga dan keempat—dalam posisi berdiri, seorang *mushalli* memasuki posisi rukuk, yaitu menundukkan kepalanya sebagai tanda patuh pada Allah Yang Mahakuasa, yang keberadaan-Nya merupakan puncak segala Kemuliaan, Keagungan, dan kebaikan, sebagaimana diinginkan seorang manusia.

Rukuk mencerminkan kerendahan manusia di hadapan Yang Mahakuasa, ketika ia memandang Dia jauh lebih tinggi dari dirinya. Karena seorang Muslim memandang Allah sebagai Yang Mahatinggi, sehingga ia melakukan rukuk di hadapan-Nya, dan karena ia

Gerakan ini diiringi membaca kalimat di atas yang menimbulkan rasa penundukan dan penghambaan dalam diri *mushalli* di hadapan Allah Yang Mahakuasa, dan juga dirasakan orang lain yang sedang menyaksikan gerakan ini. Dan sejak itu seorang hamba Allah bukanlah milik siapa pun; secara terang-terangan dan tegas ia maklumatkan kehormatan, martabat, dan kemerdekaannya dari perbudakan orang lain.

tidak memandang siapa pun selain Allah lebih tinggi darinya, maka ia tak akan pernah menundukkan kepalanya di hadapan siapa pun atau apa pun juga. Pada saat yang sama, sewaktu ia merendahkan kepalanya dalam kerendahan di hadapan Allah, ia juga membiarkan lidahnya membacakan pujian kepada-Nya sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَ بِحَمْدِهِ

Subhana rabbiyal'azimi wabihamdih[1]

Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, Mahamulia

Gerakan ini diiringi membaca kalimat di atas yang menimbulkan rasa penundukan dan penghambaan dalam diri *mushalli* di hadapan Allah Yang Mahakuasa, dan juga dirasakan orang lain yang sedang menyaksikan gerakan ini. Dan sejak itu seorang hamba Allah bukanlah milik siapa pun; secara terang-terangan dan tegas ia maklumatkan kehormatan, martabat, dan kemerdekaannya dari perbudakan orang lain.

CATATAN AKHIR:

* 4 bacaan tasbih yang dimaksud adalah:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ
وَاللهُ اَكْبَرُ

Subhaanallaah, walhamdulillaah, walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar

Dalam syiah, pada rakaat ketiga dan keempat, diperbolehkan ketika berdiri, bacaan ini dibaca untuk mengganti bacaan Al-Fatihah. Tapi yang lebih utama tetap membaca Al-Fatihah.

1 Sebagai pengganti bacaan ini, seseorang bisa juga membaca kalimat berikut sebanyak tiga kali: *"Subhanallahi"* (Mahamulia Engkau Ya Allah)

Bab 6

Sujud
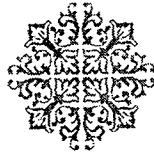
Setelah mengangkat kepala dari posisi rukuk, seorang *mushalli* bersiap-siap merendahkan dirinya ke posisi yang lebih rendah di hadapan Allah Swt, yaitu dengan meletakkan keningnya di atas tanah dalam posisi sujud. Meletakkan kening di atas tanah merupakan tingkatan tertinggi dari kerendahan diri manusia, dan seorang *mushalli* memandang kerendahan ini sebagai sesuatu yang patut di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Karena penundukan sepenuhnya di hadapan Allah adalah serupa dengan memberi hormat dan menundukkan kepala di hadapan kebajikan dan keindahan mutlak.

Namun kerendahan dan penundukan yang seperti itu sangat dilarang dan tidak dibenarkan jika dilakukan di hadapan siapa pun atau apa pun selain Dia. Sebab dengan bersujud pada selain Tuhan, maka permata atau esensi kemanusiaan—komoditas yang paling berharga di pasar eksistensi manusia—akan hancur berantakan, membuat manusia hina dina dan nista.

Saat sujud, ketika kepala *mushalli* berada di atas tanah, pikirannya tenggelam dalam samudera kemuliaan Tuhan Yang Mahakuasa, lisannya juga ikut membaca tasbih pujian berikut—memaklumkan makna sujudnya.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى وَ بِحَمْدِهِ

Subhana rabbiyal a'la wabihamdih[1]

Mahasuci Engkau Tuhanku, Yang Mahatinggi, Mahamulia

Sudah selayaknya seorang manusia bersujud di hadapan sebuah "Eksistensi", yakni Tuhan, Yang Mahatinggi, Maha Pelindung, Mahasuci..., memuji, menyembah serta merendahkan dirinya dalam posisi bersujud. Jadi, bersujud di saat shalat bukanlah menundukkan kepala di atas tanah di hadapan sebuah zat

Meletakkan kening di atas tanah merupakan tingkatan tertinggi dari kerendahan diri manusia, dan seorang *mushalli* memandang kerendahan ini sebagai sesuatu yang patut di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Karena penundukan sepenuhnya di hadapan Allah adalah serupa dengan memberi hormat dan menundukkan kepala di hadapan kebajikan dan keindahan mutlak.
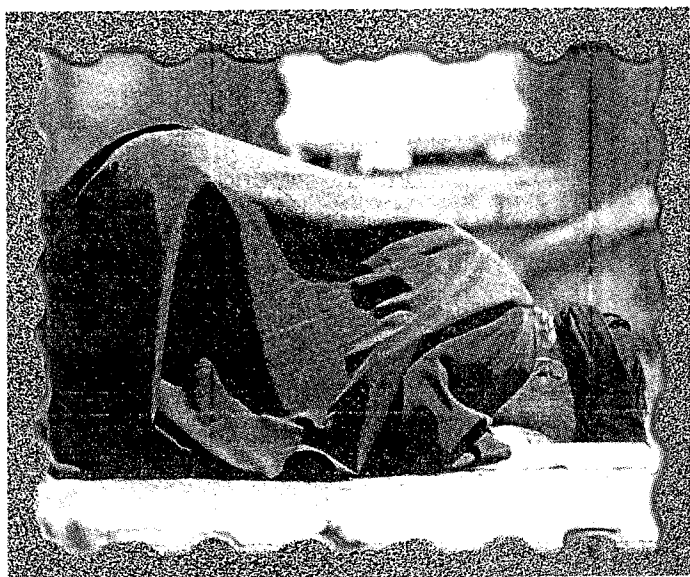
yang lemah, terbatas dan tiada sempurna, seperti menundukkan kepala di hadapan kekuatan-kekuatan duniawi yang lemah dan palsu; sebaliknya sujud berarti meletakkan kening di atas tanah di hadapan Zat Yang Mahakuasa, Mahasuci dan Mahamulia.

Tindakan seorang *mushalli* ini secara praktis memaklumkan ketaatan dan kepasrahannya kepada Yang Mahaijaksana dan Maha Melihat, dan dalam kenyataannya, sebelum ia memaklumatkannya kepada yang lain, ia telah mendorong dan mengingatkan dirinya sendiri untuk melaksanakan ketundukan dan ketaatan ini. Dengan penerimaan inilah: "penundukan mutlak di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa", dia telah membebaskan dirinya dari perbudakan dan penghambaan kepada segala sesuatu dan semua orang, sekaligus menyelamatkan dirinya dari segala jenis perbudakan dan kenistaan yang menyesatkan.

Pengaruh paling penting dari membaca tasbih selama Rukuk dan Sujud adalah mengajarkan kepada *mushalli* bahwa di hadapan Zat Yang Maha-ada, ia harus berserah dan menyembah dengan sesungguh-sungguhnya; dan pada saat yang sama memerintahkannya untuk menolak dan melarang tindakan ini (bersujud) kepada apa pun atau siapa pun kecuali kepada Zat Yang Maha Esa. Sebuah riwayat dikutip

dari Imam (a) yang menggambarkan hubungan antara pencipta dan yang diciptakan dalam keadaan ber-sujud.

اَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ اِلَى اللهِ وَ هُوَ سَاجِدٌ

"Keadaan paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika bersujud." (*Safinatul Bihar*, jld.1, Bab. Sujud.)

CATATAN AKHIR:

1 Sebagai gantinya, *mushalli* juga dapat membaca *"Subhanallah"* sebanyak 3 kali.

BAB 7

Tasyahud
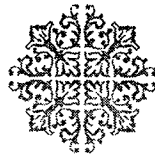
Pada rakaat kedua dan rakaat terakhir, setelah mengangkat kepala dari sujud ke-2, *mushalli* berada dalam posisi tasyahud (tahiyyat) sambil membaca 3 kalimat, yang masing-masing kalimat mencerminkan sebuah hakikat keimanan yang mendasar. Pembacaan kalimat dalam posisi ini disebut *tasyahud* (kesaksian diri). Bacaan pertama terdiri dari pernyataan "Aku bersaksi bahwa":

أَشْهَدُ انْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ

"Asyhadu anla ilaha illallahu wahdahu"

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah semata

Yang diperjelas dengan kalimat berikut:

"Laa syariikalahu"

Tiada sekutu baginya.

Daya tarik apa pun, apakah itu berupa objek fisik atau materi, atau segala sesuatu yang mencampakkan manusia ke dalam belenggu perbudakan, dan memaksanya ke dalam penghambaan dan kepatuhan, dapat digambarkan sebagai "tuhan" bagi orang tersebut. Dorongan nafsu, hasrat hewani, keserakahan dan nafsu birahi, berbagai sistem dan interaksi sosial, masing-masing dari mereka, dengan caranya sendiri, berhasil menjerat manusia ke dalam perbudakan; dan selanjutnya memaksakan tuhan-tuhan palsunya disembah orang-orang yang celaka dan tersesat itu.

Tiada tuhan kecuali Allah menolak segala jenis penghambaan dan perbudakan. Dengan bertasyahud, seorang *mushalli* memberikan kesaksiannya melalui penolakan ini, yaitu ia menerima bahwa hanya ada satu Tuhan, hanya Dia-lah yang mempunyai hak menuntut penghambaan dan ketaatan mutlak, dan siapa pun selain Dia, sama sekali tidak memiliki hak ini.

Tiada tuhan kecuali Allah. Dengan bertasyahud, seorang *mushalli* memberikan kesaksiannya melalui penolakan ini, yaitu ia menerima bahwa hanya ada satu Tuhan, hanya Dia-lah yang mempunyai hak menuntut penghambaan dan ketaatan mutlak, dan siapa pun selain Dia, sama sekali tidak memiliki hak ini.

Jika logika di atas diterima seseorang, maka secara alami ia tidak akan pernah membiarkan dirinya tunduk dan menerima ketuhanan dari wujud lain seperti: manusia, hewan, malaikat, benda hidup, benda mati, dorongan dan nafsu diri. Tentu ini bukan berarti bahwa seseorang yang bertauhid (*muwahhid*) menentang semua komitmen dan tanggung jawab sosial atau tidak percaya sama sekali kepada hukum atau pemerintah. Karena sungguh jelas bahwa dalam kehidupan sosial terdapat beberapa kewajiban dan kepatuhan tertentu. Ini berarti bahwa seorang *muwahhid* tidak boleh menaati dan mentolelir segala tatanan atau pemerintahan yang tidak berdasarkan pada perintah-perintah Allah.

Dalam kehidupan individu maupun sosial, ia patuh turut terhadap perintah-perintah Ilahi, dan seringkali, sesuai dengan perintah-perintah Allah dan berbagai pertimbangan yang relevan bagi kehidupan manusia dalam sistem sosial kemasyarakatan, diwajibkan atasnya untuk mematuhi pemegang kekuasaan, bertanggung jawab dan menjalankan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab sosialnya. Jadi, kepatuhan dan komitmen menjadi ciri khas dari kehidupan individu maupun sosialnya, yang tidak dapat dipisahkan dari

hidup dan kehidupan seorang yang bertauhid *(Muwahhid)*.

Meskipun begitu ia tidak menyerahkan dirinya kepada impuls dan nafsu pemberontakan diri, pementingan diri sendiri dan egoisme individualnya. Sebaliknya, ketaatannya semata-mata hanya kepada segala perintah Allah, Zat Yang Mahabijak lagi Maha Melihat. Karena Dia-lah satu-satunya yang menetapkan hukum dan peraturan yang mesti dijalankan, dan Dia pula-lah yang mengangkat para pemegang otoritas (para nabi), yang secara estafet menyampaikan perintah kepada hamba-hamba Allah sesuai dengan perintah-Nya."[1]

Secara gamblang, ayat Al-Quran berikut ini menjelaskan fakta di atas:

أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. 4:59)

Dan mungkin ini sebagai perenungan dari kebenaran ini agar kita membaca kalimat kedua dalam tasyahud sebagai berikut:

Segala kebaikan manusia barangkali dapat diintisarikan menjadi seorang hamba Allah yang tulus. Sesuai dengan ajaran Islam, seseorang yang paling depan dalam hal kehambaan, adalah yang paling berat hisabnya sesuai dengan timbangan amal baiknya.

وَاشْهَدُ انَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad Saw adalah hamba dan rasul-Nya"

Penerimaan Muhammad Saw sebagai rasul merupakan penerimaan wakil atau khalifah Allah atau dengan kata lain, mencari jalan Allah adalah dengan mengikuti jejak langkah Muhammad Saw dan menerima perintah-perintah Ilahi melalui seorang hamba yang Dia tunjuk. Ada banyak penyembah Allah, yang sayangnya membuat kesalahan besar dalam mengidentifikasi jalan yang dikehendaki-Nya. Penerimaan Muhammad Saw sebagai Nabi-Nya secara terang menegaskan petunjuk untuk beramal dan berusaha. Tindakan seperti ini diperlukan dalam kehidupan kaum beriman untuk membuktikan komitmen sejatinya untuk menyembah Allah.

Pada kalimat di atas penggunaan kata hamba *('abd)* atau seorang budak diletakkan sebelum kata rasul, tekanannya secara khusus kepada kehambaan Muhammad Saw. Tampak seolah-olah bertujuan untuk memperkenalkan karakter tertinggi dan terpenting dari Islam, yang sesungguhnya adalah: *Segala kebaikan*

manusia barangkali dapat diintisarikan menjadi seorang hamba Allah yang tulus. Sesuai dengan ajaran Islam, seseorang yang paling depan dalam hal kehambaan, adalah yang paling berat hisabnya sesuai dengan timbangan amal baiknya.

Seseorang yang sadar sepenuhnya akan makna menjadi hamba Allah, tidak membutuhkan penjelasan logis rasional untuk mendukung kebenaran di atas. Jika penghambaan kepada Allah berarti berserah diri di hadapan Yang Mahabijaksana, Maha Mengawasi, Maha Pemurah, Mahaadil, dan Mahaindah, disertai kemerdekaan dari segala jenis perbudakan diri dan dari segala sesuatu dan siapa pun juga selain Allah. Adakah kebajikan yang lebih tinggi dari ini? Bukankah benar bahwa segala kejahatan, kebobrokan, kemalangan, kepicikan, perasaan pengecut, dan kegelapan adalah akibat dari penghambaan manusia kepada gejolak nafsunya. Bukankah benar bahwa penghambaan kepada Allah Swt, menghancurkan dan memberangus akar-akar segala jenis penghambaan lainnya.

Dua kalimat tersebut di atas dibaca pada waktu duduk tasyahud, yang mengandung maksud yang sangat halus dan rinci, di mana seorang *mushalli* memberikan kesaksian tentang keesaan Allah dan

risalah kenabian, yakni ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan selanjutnya menegaskan penghambaan dan kenabian Muhammad Saw. Kesaksian ini sebenarnya berarti penerimaan segala komitmen dan kewajiban berkaitan dengan 2 prinsip keyakinan di atas.

Dengan kesaksian ini seolah *mushalli* ini ingin mengatakan bahwa: aku bersedia memikul semua tanggung jawab di atas pundakku sebagai konskuensi dari 2 prinsip keyakinan di atas: Keesaan Allah (*Tauhid*) dan kenabian (*Nubuwwah*). Pengetahuan yang salah kaprah dan palsu tanpa komitmen, keyakinan, dan perbuatan tidak memiliki nilai apa pun dari sudut pandang Islam. Menyaksikan sebuah kebenaran berarti berpegang teguh padanya dan menerima semua komitmen, tanggung jawab dan kewajiban yang timbul di dalamnya, sebuah penerimaan yang menumbuhkan kepercayaan yang murni, tulus dan positif. Jadi, membaca tasyahud dalam shalat layaknya sumpah setia seorang *mushalli* di hadapan Allah Swt dan nabi-Nya Saw.

Bacaan tasyahud yang ketiga adalah sebuah permohonan dan doa, yakni sebagai berikut:

Seorang *mushalli* memanjatkan
doa secara tulus untuk Nabi Muhammad
Saw dan keturunannya yang suci, yang
merupakan manifestasi paling ideal
ajaran ini. Ia sampaikan salam kepada
orang-orang yang menghabiskan seluruh
hidupnya sebagai teladan ajaran ini, dan
mencetak muslim-muslim sempurna dalam
sejarah. Seorang *mushalli* menyampaikan
salam dan shalawat kepada mereka serta
memohonkan hal yang sama dari Allah
Swt. Dengan cara demikian ia berusaha
memperkuat kemanunggalan spiritualnya
dengan mereka; kemanunggalan yang
memberikan sebuah kekuatan dan
memotivasinya untuk mengikuti jalan
dan teladan yang diwariskan
oleh mereka.
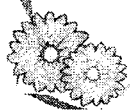
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّاٰلِ مُحَمَّدٍ

Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa aali Muhammad

"Semoga berkah Allah atas Muhammad dan keluarganya"

Muhammad Saw dan keturunannya yang suci adalah manifestasi sempurna dan paripurna dari ajaran keyakinan ini. Dengan membaca doa ini seorang *mushalli* berarti menyegarkan ingatannya tentang teladan sempurna ini, dan dengan memuji mereka berarti memperkuat penyatuan batinnya dengan mereka.

Para pengikut tiap-tiap keyakinan atau ajaran agama mungkin akan mengikuti jalan yang salah dan tersesat, jika tidak memahami teladan sejati atau manifestasi sempurna dari ajaran keyakinan yang benar itu. Oleh karena itu, dengan menghadirkan teladan hidup dari manifestasi sejati itu, ia telah menjaga kelanggengan ajaran para Nabi Allah sepanjang zaman. Sejarah menyaksikan banyak ideolog atau pemikir mengemukakan beragam rencana dan model "negara utama" (*Madinah-Fadhilah*), demi menjanjikan kehidupan lebih baik dan makmur bagi

manusia dan menulis berjilid-jilid buku demi mendukung ide mereka.

Namun para nabi Allah memilih untuk memperkenalkan ajaran yang dibawanya melalui tindak-tanduk mereka daripada menyibukkan diri dalam perdebatan filsafat. Dengan menampilkan diri sebagai teladan sempurna, dan juga memberi teladan perbuatan mulia kepada para pengikut utama mereka, para nabi berhasil mencetak manusia-manusia sempurna (*Insan Kamil*), yaitu manusia-manusia yang di pundak mereka bergantung tegaknya ajaran Ilahi; dan inilah alasan mengapa ajaran para nabi tetap abadi selamanya, sementara para filosof dan pemikir besar, yang tertinggal dari mereka hanyalah beberapa tulisan dan karya di atas lembaran-lembaran buku.

Seorang *mushalli* memanjatkan doa secara tulus untuk Nabi Muhammad Saw dan keturunannya yang suci, yang merupakan manifestasi paling ideal ajaran ini. Ia sampaikan salam kepada orang-orang yang menghabiskan seluruh hidupnya sebagai teladan ajaran ini, dan mencetak muslim-muslim sempurna dalam sejarah. Seorang *mushalli* menyampaikan salam dan shalawat kepada mereka serta memohonkan hal yang sama dari Allah Swt. Dengan cara demikian ia berusaha memperkuat kemanunggalan spiritualnya dengan

mereka; kemanunggalan yang memberikan sebuah kekuatan dan memotivasinya untuk mengikuti jalan dan teladan yang diwariskan oleh mereka.

Menyampaikan salam dan shalawat untuk Muhammad Saw dan keturunannya yang suci berarti memberi penghormatan kepada pribadi-pribadi besar Islam yang ideal, sempurna dan terpilih. Dengan mengejawantahkan ajaran para suri teladan dan pribadi pilihan ini dalam sikap mereka, seorang Muslim mampu untuk selalu menemukan jalan yang harus ia ikuti, dan membuat dirinya rela bertindak mengikuti petunjuk itu.*

CATATAN AKHIR:

1 Dalam hal ini rujuklah ayat Al-Quran berikut ini:

"Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS 4:80)

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (QS 5:55)

* Rujuk juga ayat-ayat Al-Quran berikut:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS 45: 23)

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS 9: 31)

"Dan berkata Firaun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik

melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS 28: 30)

Bab 8

Salam
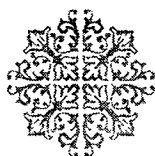
Salam di dalam (bacaan tahiyyat)—bukan salam pada akhir shalat—terdiri dari tiga bacaan salam* dan tentu diiringi dengan menyebut dan mengingat Allah. Jadi, seorang *mushalli* memulai dengan Asma Allah dan mengakhirinya dengan Asma Allah, dan antara permulaan dan akhir tiada hal lain kecuali mengingat Allah dan menyebut Asma-Nya. Jika ada sebuah kalimat memuji nabi dan keturunannya yang suci, pada saat yang sama disertai dengan mengingat Allah dan memohon pertolongan-Nya dengan limpahan berkah dan karunia-Nya. Ucapan pertama adalah salam seorang *mushalli* kepada Nabi, sambil memohon rahmat dan berkah Allah bagi beliau:
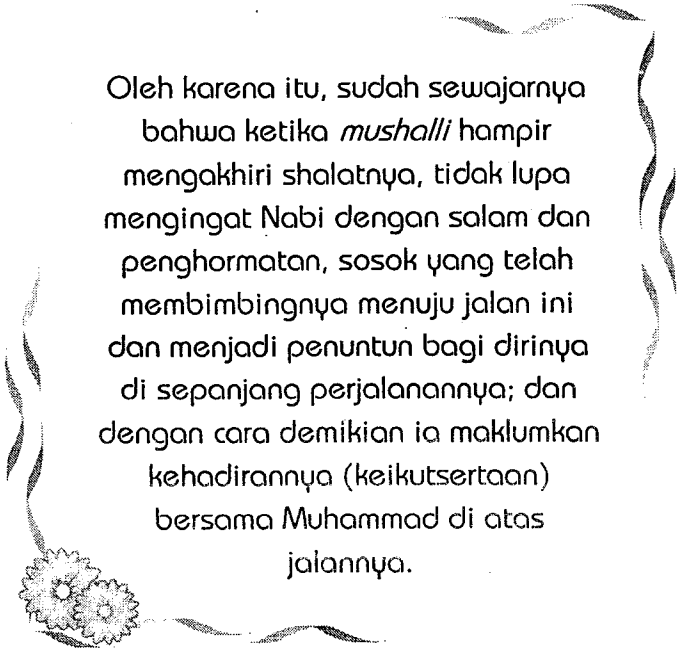
اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalamu alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh

"Kedamaian atasmu, wahai Rasulullah, dan rahmat dan berkah Allah semoga dilimpahkan atasnya".

Nabi adalah pionir Islam. Dia bertanggung jawab atas seluruh upaya, perjuangan dan ikhtiar demi kepentingan agama ini, yang juga dijunjung tinggi oleh *mushalli*. Dia adalah sang proklamator ajaran tauhid yang mengguncang kesadaran dunia, meletakkan fondasi kehidupan yang layak bagi umat manusia untuk selama-lamanya. Dia adalah perancang manusia Islam sempurna dan masyarakat Islam utama yang akan terus mencetak pribadi-pribadi teladan. Kini, seorang *mushalli* melalui shalat, beragam pelajaran berharga dan petunjuk yang terdapat di dalamnya, merefleksikan semboyan sama dalam kehidupan pribadinya untuk manusia sekitar dan semasanya. Ia mengambil langkah besar menuju masyarakat unggul dan ideal sebagaimana ditetapkan sang pribadi agung (Nabi Saw).

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa ketika *mushalli* hampir mengakhiri shalatnya, tidak lupa

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa ketika *mushalli* hampir mengakhiri shalatnya, tidak lupa mengingat Nabi dengan salam dan penghormatan, sosok yang telah membimbingnya menuju jalan ini dan menjadi penuntun bagi dirinya di sepanjang perjalanannya; dan dengan cara demikian ia maklumkan kehadirannya (keikutsertaan) bersama Muhammad di atas jalannya.

mengingat Nabi dengan salam dan penghormatan, sosok yang telah membimbingnya menuju jalan ini dan menjadi penuntun bagi dirinya di sepanjang perjalanannya; dan dengan cara demikian ia maklumkan kehadirannya (keikutsertaan) bersama Muhammad di atas jalannya. Pada bacaan salam kedua, seorang *mushalli* menyampaikan salam dan penghormatannya kepada Muhammad, para sahabat, dan semua hamba Allah yang saleh:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ

Assalamu'alaina wa ala ibadillahis shalihin
"Salam (kedamaian) *atas kami dan semua hamba Allah yang saleh"*

Oleh karena itu, dengan cara demikian sosok para hamba Allah yang saleh *(sholihin)* akan senantiasa hidup di dalam benaknya; rasa akan kehadiran dan eksistensi mereka memberinya kekuatan dan energi.

Di sebuah dunia di mana pertunjukan dosa: kehinaan, kekerasan, kekejaman, tirani, kejahatan dan kelicikan telah menjangkiti setiap tempat dan setiap orang; di mana, dilihat dengan mata seorang yang cerdas dan sadar, lingkungan sekitar kita saat ini benar-benar mempertontonkan sebuah potret kebobrokan nyata

Penghormatan dan salam kepada para hamba Allah yang terpuji dan saleh, akan memberikan ketenteraman bagi orang-orang yang kalut di dalam kesedihan dan membebaskan segala ketidakberdayaan dan penderitaan manusia. Seolah-olah ia seperti kabar gembira, karena cahaya terang menyeruak dari hati yang gelap gulita.

dari seluruh nilai kemanusiaan. Di mana kehampaan, kekurangan dan kelemahan ditutup-tutupi dengan pesona palsu. Sebuah dunia, di mana suara keadilan dan kebenaran dibungkam oleh perbuatan-perbuatan aib dari pribadi-pribadi egois dan ambisius, di mana posisi-posisi yang semestinya diduduki oleh pribadi-pribadi mulia seperti Imam Ali (a) dan Imam Husein (a), serta Imam Shadiq (a), justru diduduki oleh pribadi-pribadi culas dan pencipta kekacauan seperti Muawiyah, Yazid dan Mansur; dan ringkasnya; sebuah dunia di mana putra-putra terbaik setan telah menduduki semua tempat yang semestinya diduduki oleh para *sholihin* (hamba Allah yang saleh).

Dalam keadaan demikian adakah harapan atau peluang bagi kesalehan dan kebaikan itu akan menang? Dapatkah hal lain selain dosa, kejahatan, kekecewaan, dan ketidakadilan diharapkan dari diri manusia? Seseorang harus mengakui bahwa jika pun ada kemungkinan untuk mengubah sesuatu, tidaklah mudah dilakukan.

Penghormatan dan salam kepada para hamba Allah yang terpuji dan saleh, akan memberikan ketenteraman bagi orang-orang yang kalut di dalam kesedihan dan membebaskan segala ketidakberdayaan dan penderitaan manusia. Seolah-olah ia seperti kabar

gembira, karena cahaya terang menyeruak dari hati yang gelap gulita. Ia menjanjikan kepada *mushalli* akan keberadaan dan kehadiran rekan seperjuangan yang lain. Ia berkata padanya: Engkau tidak sendirian di padang pasir yang tandus ini, semoga engkau dapatkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya berlimpah dan tak akan pernah layu. Sebagaimana selalu ada sepanjang sejarah, di tengah-tengah masyarakat yang sesat dan bobrok, lahirlah pribadi-pribadi paling gigih, berkebulatan tekad dan para reformis tersohor, yang meletakkan fondasi bagi sebuah ideologi* baru dan mencerahkan, membangun sistem-sistem baru di tengah-tengah segala keputusasaan dan kegelapan.

Bahkan sekarang ini, sesuai dengan tradisi suci dalam sejarah, kekuatan mencerahkan dari kebenaran dan kebajikan serupa, secara aktif terus terlibat di tengah-tengah dunia yang penuh dengan kejahatan dan kecurangan ini. Ya! hamba-hamba Allah yang saleh, yang memandang Allah sebagai Tuhan yang layak dan berhak disembah, mengikuti perintah-Nya, menentang dan melawan para pengklaim palsu ketuhanan (*thagut*).

Siapakah gerangan para hamba Allah yang saleh ini dan di manakah mereka? Akankah sebuah pelajaran diperoleh dari mereka dan tidakkah dalam setiap derap

langkah mereka Allah selalu menyertainya? Ya. Ketika seorang *mushalli* menempatkan dirinya bersama para pribadi saleh ini dan menyampaikan salam bagi dirinya dan juga bagi diri mereka; cahaya kebahagiaan, kemuliaan dan ketenangan akan memancar di dalam hatinya. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk menjadi golongan dari mereka dan selalu mengikuti mereka, sehinga apabila ia tidak bisa ikut serta dalam barisan mereka, ia akan merasa sedih; perasaan ini memberinya komitmen dan pertanggung jawaban yang menyenangkan.

Seperti apakah para hamba yang saleh lagi mulia itu dan apa kemuliaannya? Kemuliaannya tidak hanya tampak dalam shalatnya. Dia adalah seseorang yang mampu menunaikan kewajiban-kewajiban Ilahi yang berat dengan cara yang tepat, sebagaimana tampak dan diharapkan dari seorang hamba Allah yang *mukhlis* (tulus). Dengan kata lain, ia dapat diibaratkan seorang siswa teladan di sebuah kelas. Seorang siswa teladan diharuskan menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan baik. Di akhir bacaan salam ketiga, seorang *mushalli* menyampaikan salam kepada para hamba yang mulia (kepada para malaikat atau *mushalli* lainnya), sebagai berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh
"Semoga kedamaian dan rahmat serta berkah Allah atas kalian"

Oleh karena itu, dengan cara ini *mushalli* mengingatkan dirinya tentang kebaikan dan kemuliaan (atau kebajikan malaikati atau kemanunggalan dengan para *mushalli* lainnya), dan setelah itu ia mengakhiri shalatnya dengan memberikan salam dan penghormatan kepada jamaah shalat lainnya.

CATATAN AKHIR:

* Selain 3 bacaan salam ini, hanya satu yang terakhir, yang bersifat perintah. Sedangkan yang dua adalah pilihan *(optional)*.
* Kata ideologi di sini dalam arti positif, yakni sebuah ajaran di mana inheren di dalamnya keyakinan untuk menerapkannya. Bukan dalam arti negatif, seperti kesadaran palsu, ajaran kedok untuk menindas kaum proletar.

Kehadiran Hati dalam Shalat

Shalat merupakan sebuah formula Ilahi yang setiap bagiannya mengandung misteri tersembunyi. Ia adalah sarana untuk mengungkapkan rasa cinta, berkomunikasi, dan mengingat Tuhan Penguasa Alam Semesta. Ia adalah sebaik-baik sarana untuk mencapai kesempurnaan, *mi'raj* ruhani, dan kedekatan dengan Allah. Menurut hadis, shalat disebut sebagai sebuah perjalanan ruhani (*mi'raj*) orang beriman yang akan melindunginya dari kebobrokan moral.

Sungguh shalat merupakan sebuah pancaran ruhani yang berkilau, yang apabila seseorang menunaikannya 5 kali sehari, niscaya jiwanya akan tersucikan dari segala jenis kotoran dan pencemaran.

Shalat merupakan amanah terbesar dari Allah Swt dan tolok ukur diterima atau tidaknya seluruh amal ibadah lainnya. Shalat itu laksana formula surgawi yang misterius, yang fokusnya adalah kehadiran hati (*khusyu'*), yakni memusatkan perhatian kepada Allah Swt, disertai perasaan rendah diri di hadapanNya.

Doa-doa, pembacaan ayat-ayat Quran, rukuk, sujud, tasyahud dan salam merupakan wajah dan tubuh shalat, sedangkan kehadiran hati dan perhatian kepada sang Pencipta merupakan ruhnya. Karena tubuh tanpa jiwa bagai mayat yang tidak memiliki watak, demikian juga seorang *mushalli* bila tanpa kehadiran hati, meskipun menjadi kewajiban agamanya, namun shalat seperti ini tidak membantu *mushalli* mendaki ke posisi spiritual yang lebih tinggi. Pada dasarnya, tujuan terbesar di balik mendirikan shalat dapat digambarkan sebagai–membaca doa dan sibuk dalam mengingat Allah. Allah Swt berkata kepada Nabi Saw:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (QS Thaha [20]:14)

Di dalam Al-Quran, shalat Jumat digambarkan sebagai sebuah zikir:

Sungguh shalat merupakan sebuah pancaran ruhani yang berkilau, yang apabila seseorang menunaikannya 5 kali sehari, niscaya jiwanya akan tersucikan dari segala jenis kotoran dan pencemaran. Shalat merupakan amanah terbesar dari Allah Swt dan tolok ukur diterima atau tidaknya seluruh amal ibadah lainnya. Shalat itu laksana formula surgawi yang misterius, yang fokusnya adalah kehadiran hati (*khusyu'*), yakni memusatkan perhatian kepada Allah Swt, disertai perasaan rendah diri di hadapan-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِي لِلصَّلاَةِ مِن
يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

"Hai orang-orang yang beriman! Bila kamu mendengar seruan untuk shalat Jumat, bergegaslah untuk mengingat Allah." (QS Al-Jumuah [62] : 9)

Tolok ukur bagi diterimanya shalat adalah–kehadiran hati, seberapa besar kehadiran hati diusahakan di dalam shalat. Karena pertimbangan inilah banyak hadis-hadis yang menekankan sedemikian pentingnya kehadiran hati di dalam shalat. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

*"Adakalanya seseorang hanya menerima separuh dari shalatnya, sementara pada kesempatan lainnya mungkin sepertiga, seperempat, seperlima, dan sepersepuluh yang akan diterima. Beberapa shalat itu seperti kain usang yang ditaruh di atas kepala pelaku shalat (*mushalli*). Sebenarnya, hanya sebagian dari shalat yang akan diterima darimu, (yaitu) yang di dalamnya kamu dengan sungguh-sungguh me-*

musatkan perhatian kepada Allah Swt." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.260)

Imam Shadiq (a) berkata:
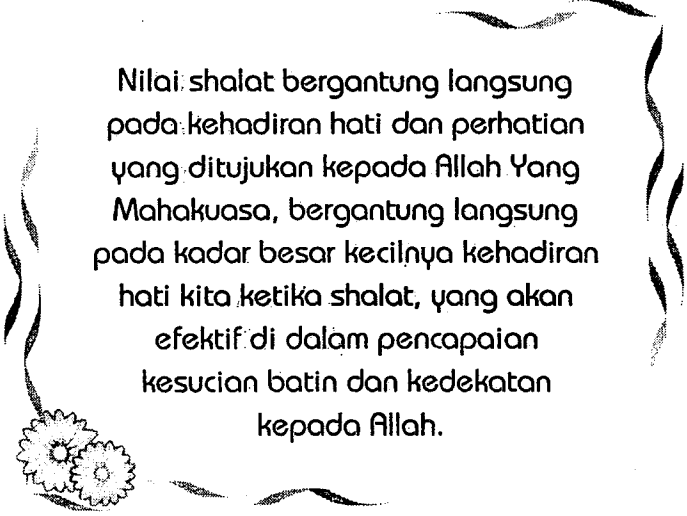
"Ketika seorang hamba berdiri untuk shalat, Allah Swt memberi perhatian terhadapnya dan tidak berpaling darinya sampai seorang hamba sendiri berpaling dari mengingat-Nya untuk ke-3 kalinya. Bila ini terjadi, Allah Swt juga memalingkan wajah-Nya dari mushalli." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.241)

Amirul Mukminin Imam Ali (a) berkata:

"Janganlah mengerjakan shalat dalam keadaan mengantuk atau tertidur; saat mengerjakan shalat janganlah berpikir tentang dirimu, karena engkau sedang berdiri di hadapan hadirat Allah Swt. Sesungguhnya, hanya sebagian dari shalat yang akan diterima dari seorang hamba yang sungguh-sungguh memusatkan perhatian kepada Allah Swt." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.239)

Nabi Saw telah berkata:

"Setiap hamba Allah berdiri dalam shalat dan memusatkan perhatian kepada selain-Nya, maka

Nilai shalat bergantung langsung pada kehadiran hati dan perhatian yang ditujukan kepada Allah Yang Mahakuasa, bergantung langsung pada kadar besar kecilnya kehadiran hati kita ketika shalat, yang akan efektif di dalam pencapaian kesucian batin dan kedekatan kepada Allah.

Allah Swt berkata: 'Wahai hamba-Ku! Kemanakah engkau palingkan wajahmu? Siapakah yang sedang engkau cari? Apakah kamu mencari selain-Ku atau mencari pelindung selain-Ku? Apakah engkau mencari kedermawanan dari selain-Ku? Sementara Akulah Yang Mahamulia di antara orang-orang mulia, Yang Mahadermawan di antara para dermawan dan seutama-utama Pemberi. Aku akan memberimu ganjaran yang tak terhitung. Hadapkanlah wajahmu kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku dan para malaikat-Ku pun sedang menghadapkan wajah kepadamu.' Maka, jika seorang mushalli *menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt, niscaya luruhlah dosa-dosa masa lalunya. Tetapi jika ia kembali menghadapkan wajahnya kepada selain Allah, maka Allah Swt memperingatkannya seperti sebelumnya. Dan jika ia pusatkan kembali perhatiannya kepada shalatnya, maka Allah mengampuni dan memaafkannya."*

"Jika pada kali yang ke-3 ia kembali berpaling dari shalat, maka Allah Swt sekali lagi mengulangi peringatannya seperti sebelumnya, bila ia kembali memusatkan perhatiannya kepada shalat, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya yang lalu. Namun jika ia kembali memalingkan perhatiannya dari

shalat untuk kali yang ke-4, maka Allah Swt dan para malaikat-Nya memalingkan wajahnya dari sang mushali dan Allah Swt berkata kepadanya: 'Celakalah kamu, wahai hamba-Ku kepada siapa sebenarnya kamu menghadap?" (*Bihar Al-Anwar*, jld. 84, hlm. 244)

Nilai shalat bergantung langsung pada kehadiran hati dan perhatian yang ditujukan kepada Allah Yang Mahakuasa, bergantung langsung pada kadar besar kecilnya kehadiran hati kita ketika shalat, yang akan efektif di dalam pencapaian kesucian batin dan kedekatan kepada Allah. Bukan tanpa alasan jika semua Nabi Allah (a). Para Imam Suci (a), dan orang-orang saleh sedemikian memerhatikan shalat. Tentang shalat Amirul Mukminin Imam Ali (a) diriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut:

"Ketika sedang shalat, tubuhnya (Imam Ali) bergetar, rona wajahnya berubah. Mereka menanyakan alasan di balik gejolak dan ketakutannya. Beliau mengatakan, 'Saatnya telah tiba untuk mengembalikan amanah–yang telah ditawarkan kepada bumi dan langit, tetapi mereka menolak untuk memikul tanggung jawab ini. Namun manusia menerima amanah ini. Aku khawatir apakah aku

akan sanggup menyelesaikan tanggung jawab berat ini, mengembalikan amanah ini." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.248)

Tentang shalat Imam Baqir dan Imam Shadiq (a) diriwayatkan:

"Pada waktu shalat wajah mereka (Imam Baqir & Imam Shadiq) berubah pucat dan kemerahan, karena rasa takut kepada Allah Swt. Di dalam shalat, mereka beraudensi kepada Allah Swt seolah-olah mereka benar-benar sedang melihat-Nya. (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.248)

Tentang shalat Imam Al-Sajjad (a) telah diriwayatkan:

"Ketika beliau berdiri untuk shalat, rona wajah beliau berubah pucat karena rasa takut, layaknya seorang budak rendah yang bagian-bagian tubuhnya bergetar, beliau menghadap Sang Majikan. Beliau selalu menjadikan shalatnya sebagai shalat terakhirnya, seolah-olah beliau tidak akan lagi melakukan shalat setelah ini (wafat)." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.250)

Tentang shalat Fatimah Al-Zahra (as), puteri Nabi Saw, diriwayatkan:

"Karena begitu besar rasa takut beliau di saat-saat shalat, bahkan jumlah tarikan nafasnya bisa dihitung." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.258)

Tentang shalat Imam Hasan (a), diriwayatkan bahwa:
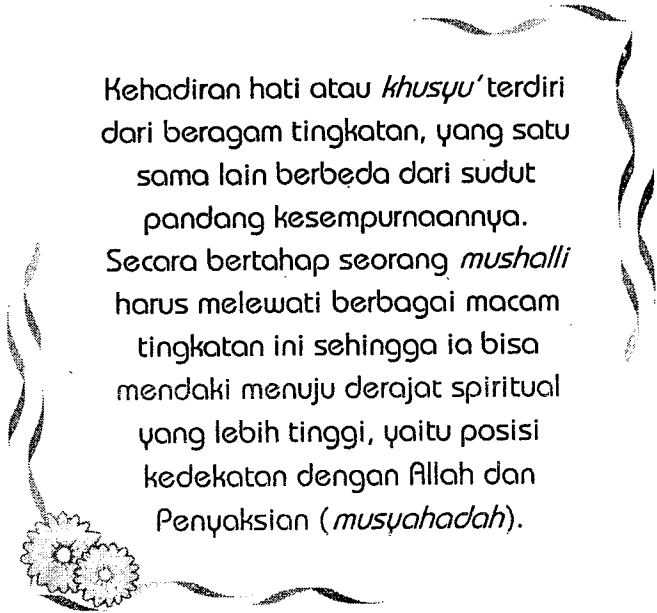
"Pada saat shalat tubuhnya bergetar. Ketika mengingat surga dan neraka, beliau begitu resah dan gelisah seolah beliau baru saja digigit ular. Beliau memohon surga dari Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.258)

Aisyah, istri Nabi Saw meriwayatkan tentang keadaan Nabi Saw ketika shalat:

"Ketika aku sedang asyik berbincang dengan Nabi Saw, waktu shalat pun tiba, maka seketika itu juga beliau menjadi acuh tak acuh, seakan-akan beliau tidak mengenali kami, kami pun tidak mengenali beliau." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.258)

Tentang shalatnya Imam Al-Sajjad (a), telah diriwayatkan:

"Ketika beliau sedang berada di tengah shalatnya, tiba-tiba jubahnya terjatuh dari pundaknya, namun

Kehadiran hati atau *khusyu'* terdiri dari beragam tingkatan, yang satu sama lain berbeda dari sudut pandang kesempurnaannya. Secara bertahap seorang *mushalli* harus melewati berbagai macam tingkatan ini sehingga ia bisa mendaki menuju derajat spiritual yang lebih tinggi, yaitu posisi kedekatan dengan Allah dan Penyaksian (*musyahadah*).

beliau tidak memperhatikannya. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, salah seorang sahabat bertanya, 'Wahai putra Nabi Saw! Ketika engkau sedang shalat, jubahmu terjatuh tetapi engkau tidak memperhatikannya.'

Imam menjawab, 'Celaka kamu! Tahukah kamu, di hadapan siapa aku sedang berdiri? Kesadaran seperti inilah yang mencegahku memperhatikan jubahku. Tidakkah kamu memahami bahwa shalat seorang hamba itu hanya diterima sekadar besar kecil perhatian yang ia tujukan kepada Allah Swt di saat shalat?

Sahabat bertanya: 'Wahai putra Nabi Saw, jika begitu, apakah dengan dasar ini kami bisa celaka?' 'Tidak! Jika kamu mengerjakan shalat sunnah (nawafil), maka lewat shalat sunnah itulah Allah Swt akan menganggap shalat wajibmu sempurna." *(Bihar Al-Anwar, jld. 84, hlm. 265)*

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Nabi Saw:

"Pada waktu shalat rona wajah beliau sama sekali berubah dan suara beliau bergetar sedemikian rupa terdengar dari dadanya seperti suara air. Ketika berdiri untuk shalat, beliau bergeming seperti

sepotong kain yang terjatuh ke tanah." (*Bihar Al-Anwar*, jld. 84, hlm. 248)

Tingkatan- tingkatan Kehadiran Hati (Khusyu')

Kehadiran hati atau *khusyu'* terdiri dari beragam tingkatan, yang satu sama lain berbeda dari sudut pandang kesempurnaannya. Secara bertahap seorang *mushalli* harus melewati berbagai macam tingkatan ini sehingga ia bisa mendaki menuju derajat spiritual yang lebih tinggi, yaitu posisi kedekatan dengan Allah dan Penyaksian (*musyahadah*). Ia merupakan jalan panjang yang mengandung berbagai macam tingkatan, yang pengenalan dan penjelasannya bagi beberapa orang seperti saya, yang sedang melihat dari jarak jauh dan terbakar dalam api penyesalan—tidaklah layak. Tetapi beberapa tingkatan ini dijelaskan secara singkat di sini dan bisa bermanfaat bagi para *mushalli*.

Tingkatan Pertama

Tahap ini dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang *mushalli* di sepanjang atau sebagian shalatnya sekilas saja memerhatikan bahwa ia

sedang berdiri di hadapan Allah Swt, berbicara dan berbincang dengan-Nya. Namun pada tingkatan ini ia tidak memberi perhatian atas makna kata-katanya dan tidak memahami rincian percakapannya.

Tingkatan Kedua

Tingkat Kehadiran Hati (*khusyu'*) yang kedua dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana seorang *mushalli* menghadirkan sebagian kesadarannya bahwa ia sedang berdiri di hadapan Alllah Swt dan sedang beraudiensi dengan-Nya, serta memberi perhatian atas makna kata-kata dan doanya serta memahami betul apa yang sedang ia ucapkan kepada Allah Swt. Seraya memaklumatkan kepada dunia, ia juga sedang mencerna dengan hatinya makna kalimat-kalimat yang diucapkannya, seperti seorang ibu yang mengajarkan anaknya bagaimana mengucapkan kalimat dengan benar dan menjelaskan artinya.

Tingkatan Ketiga

Kehadiran hati (*khusyu'*) tahap ketiga dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana seorang *mushalli* di samping kesadarannya atas tingkatan-tingkatan sebelumnya, ia juga memahami betul hakikat

Tamjid (Pemujaan), *Ibadah* (Penghambaan), *Tamhid* (Pujian), *Taqdis* (Penyucian), *Tawhid* (Ke-Esaan Tuhan) termasuk makna doa-doa atau bacaan lainnya. Pemahamannya terhadap pengertian itu didasarkan pada argumen-argumen logis, memerhatikan semua itu selama ia sedang melakukan shalat, memahami betul yang dikatakannya, yang diinginkannya, dan sadar kepada siapa ia sedang bicara.

Tingkatan Keempat

Kehadiran hati tahap keempat dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana seorang *mushalli*, di samping kesadarannya atas tahap-tahap sebelumnya, ia juga mesti menanamkan pelajaran dan makna doa-doa yang telah dipahaminya itu ke dasar batinnya yang terdalam dan ia pun harus mencapai maqam *yaqin* dan *iman*. Dalam hal ini lidahnya menuruti hati dan karena hatinya telah beriman, maka hatinya mengikuti lidahnya melafazkan doa-doa.

Tingkatan Kelima

Kehadiran Hati pada tingkatan kelima ini dapat digambarkan sebagai suatu keadaan ketika seorang *mushalli* di samping menyadari tingkatan-tingkatan

sebelumnya, ia juga telah berada pada kedudukkan penyingkapan spiritual paling mulia. Melalui mata batinnya, ia menyaksikan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa dan tidak melihat apa pun selain Dia, bahkan dia tidak lagi peduli dengan dirinya, tindakannya, amal dan doa-doanya.

Ia sedang beraudensi dengan Allah Swt tetapi ia sendiri tidak menyadari dirinya sedang beraudensi. Ia telah menyerahkan seluruh keberadaannya, karena sedemikian terpesona menyaksikan Keindahan Esensi Suci Ilahi. Bahkan pada tingkatan ini ada beragam kedudukan spiritual dan tingkatan sesuai dengan keadaan seorang penempuh jalan ruhani(*mushalli*). Tingkatan ini seperti samudra yang dalamnya tak terbatas dan bagi beberapa orang yang lemah seperti saya, lebih baik tidak membahasnya dan menyerahkannya kepada orang yang berhak menerimanya:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَلَاوَةَ ذِكْرِكَ وَ مُشَاهَدَةَ جَمَالِكَ

"Ya Allah! Rizkikanlah kepada kami manisnya berzikir kepada-Mu dan kelezatan menyaksikan keindahan-Mu."

Faktor-Faktor Penting Untuk Mencapai Khusyu' (Kehadiran Hati)

Karena khusyu' itu sedemikian penting dan bermanfaat, maka pencapaiannya pun sangat sulit. Baru saja seseorang memulai shalatnya, setan pun segera datang berbisik ke dalam hatinya, memengaruhinya dari satu sisi ke sisi lainnya, dan tak henti-hentinya menggoda hati *mushalli* dengan beragam pikiran dan ingatan.

Hati seoarang *mushalli* menyibukkan dirinya dengan penghitungan, rencana, mengingat berbagai problem di masa lalu dan akan datang, memecahkan problem-problem akademis; persoalan yang sama sekali terlupakan seringkali muncul kembali ketika shalat, dan saat ia sadar ternyata shalatnya sudah selesai. Bahkan jika ia berusaha memusatkan perhatian terhadap shalatnya, konsentrasinya senantiasa buyar.

Hal ini sungguh menyedihkan dan kita harus merasa sedih terhadap masalah ini! Apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi diri (*nafs*) yang memberontak dan bermain-main ini? Bagaimana semestinya kita bisa mengusir pikiran-pikiran yang berhamburan ini, ketika kita sedang melakukan shalat dan secara eksklusif menjaga perhatian kita agar tetap mengingat Allah Swt.

Orang-orang yang telah menapaki jalan ini dan mampu memperoleh berkah khusus dari Allah dapat membimbing kita dengan baik, dan akan lebih baik jika sebuah pena berada di tangan mereka. Tetapi hamba-hamba tak berdaya dan selalu menyimpang ini juga ingin memperoleh beberapa pokok yang mungkin bermanfaat dalam mencapai kehadiran hati selama shalat.

Tempat yang Tenang

Jika *mushalli* menunaikan shalat wajib atau sunnah, maka akan lebih baik memilih tempat terpisah, yang bebas dari suara gaduh dan gangguan. Tempat shalat harus bersih dari gambar-gambar atau objek lainnya yang dapat menarik perhatian sang mushali; jangan berada di tempat umum, tetapi di sudut ruangan yang terpilih di dalam rumah dan di sanalah shalat selalu dilaksanakan. Sementara menunaikan shalat, pandangan mata seorang *mushalli* harus selalu tertuju ke tempat sujud atau bisa juga memejamkan mata, atau salah satu di antara keduanya yang menurutnya dapat menghadirkan hati (*khusyu'*).

Juga dianjurkan menunaikan shalat di ruangan kecil yang dibatasi dinding sehingga pandangan sang

mushali terbatas. Pada saat shalat berjamaah, *mushalli* harus melihat ke tempat sujud dan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran dengan penuh perhatian, jika imam shalat membacakannya dengan suara keras.

Menyingkirkan Gangguan

Sebelum shalat, semua gangguan untuk mencapai kehadiran hati harus disingkirkan dan baru kemudian *mushalli* menyibukkan dirinya dalam shalat. Jika *mushalli* ingin pergi ke toilet, pertama-tama ia harus meringankan dirinya, dan setelah itu berwudhu. Jika ia tidak merasa nyaman karena lapar dan dahaga, maka ia harus terlebih dahulu makan dan minum dulu dan setelah itu barulah ia menunaikan shalat.

Jika karena kekenyangan ia merasa kurang nyaman, maka ia harus menunggu sampai merasa siap untuk shalat. Demikian juga, jika karena sangat lelah dan lemah atau merasa tidak dapat tidur, lalu ia tidak merasa nyaman (*mood*) untuk menunaikan shalat, maka ia harus istirahat atau tidur terlebih dahulu, baru kemudian ia menunaikkan shalat. Jika ia sedang sibuk menyelidiki sesuatu atau terganggu, atau gelisah karena sebuah kejadian tragis, ia harus berusaha dalam batasan-batasan yang memungkinkan untuk meng-

hapus sebab-sebab keprihatinannya tersebut sebelum mengerjakan shalat.

Salah satu gangguan terbesar shalat adalah hubungan yang telah sedemikian kuat dengan pesona-pesona duniawi seperti harta, tahta, wanita dan anak-anak. Daya tarik terhadapnya dapat menyebabkan perhatian *mushalli* kepada Allah di dalam shalat menjadi terganggu. Oleh sebab itu, seorang *mushalli* harus dengan sungguh-sungguh berusaha menyingkirkan pengaruh daya tarik ini, sehingga ke-*khusyu'*-annya kepada Allah Swt menjadi lebih mudah baginya.

Menguatkan Iman

Besar kecilnya perhatian manusia kepada Allah Swt bergantung kepada seberapa besar ilmu dan pengetahuannya akan Allah Swt. Jika iman seseorang telah mencapai tingkatan *yaqin*, dan telah benar-benar memahami Kemahaagungan, Kemahakuasaan, Kehadiran, Kekuatan dan Kemahatahuan Allah, lazimnya ia akan mengekspresikan kerendahan dan kepapaannya di hadapan Allah dan tiada tempat baginya kelalaian dan kesembronoan. Beberapa orang yang melihat eksistensi Allah, di mana pun ia berada, ia selalu merasa dalam pengawasan-Nya, memandang

dirinya tak henti-henti di hadapan kehadiran-Nya, maka ketika ia berdiri shalat–sebagai sarana untuk mengadu, dan berbincang dengan-Nya-tak pernah putus ia dari mengingat-Nya.

Anggaplah jika seseorang harus berbicara di hadapan seorang raja, sewajarnya ia akan mengontrol perasaannya, ia akan mengetahui betul apa yang semestinya ia lakukan dan apa yang harus ia katakan. Jadi, jika seseorang mengakui Kemahakuasaan dan Keagungan Allah Swt, pada waktu shalat ia tidak akan pernah lalai dari-Nya. Karenanya seorang manusia harus berusaha menguatkan imannya dan mencapai pencerahan sempurna agar ia dapat memperoleh kehadiran hati secara maksimal di waktu shalat. Nabi Saw telah bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وآله: اعبد الله
كانك تراه فان كنت لا تراه فانه يراك

"Nabi Saw berkata: Beribadahlah kepada Allah, seolah-olah kamu benar-benar melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[1]

Aban bin Taghlab berkata kepada Imam Shadiq (a):

"Aku melihat Ali bin Husein (a) sedang mengerjakan shalat yang membuat rona wajahnya berubah. Tolong jelaskan alasannya. "Ya. Karena dia (Imam Ali Zainal Abidin) mengenal sepenuhnya Yang Mahakuasa ketika beliau berdiri shalat di hadapan-Nya, "Jawab Imam Ja'far Al-Shadiq'." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.236)

Mengingat Mati

Satu hal yang bisa bermanfaat dalam mencapai kehadiran hati adalah mengingat mati. Jika seseorang berpikir tentang mati dan memerhatikan bahwa tak ada yang tahu kapan datangnya kematian - mungkin bisa kapan saja - dalam segala situasi, bahkan mungkin saja shalat yang sedang dikerjakannya ini merupakan shalat terakhirnya. Dengan begitu ia tidak akan sembarangan melakukan shalat.

Dianjurkan seorang *mushalli* merenungkan kematian sebelum ia menunaikan shalat; ia mesti membayangkan bahwa saat kematian tiba, ketika malaikat maut Izrail datang untuk mencabut nyawanya, maka ia berada dalam waktu yang sedemikian terbatas-katakanlah ia memiliki waktu untuk hidup satu jam

atau beberapa menit lagi, setelah catatan amal perbuatannya ditutup maka akan tertutup pula kehidupannya untuk selamanya, lalu ia akan dipindahkan ke Alam Keabadian.

Di sana, semua amal perbuatannya akan diperiksa dan hasilnya apakah kedamaian dan kebahagiaan abadi karena hidup dekat dengan keridhaan Allah, ataukah kesengsaraan, kekejaman, hukuman dan siksa neraka. Dengan membayangkan dan menggambarkan kematian, seseorang bisa lebih berkonsentrasi, dapat menyaksikan dirinya berdiri di hadapan Allah Swt, lalu menunaikan shalat dengan lebih rendah diri dan khidmat seolah-olah shalat terakhirnya. Sebelum memulai shalat, ciptakanlah kondisi seperti ini dalam diri Anda dan tetap pertahankan sepanjang Anda menunaikan shalat. Imam Shadiq (a) berkata:

> *"Tunaikanlah shalat tepat pada waktunya, seperti seorang yang sedang mengerjakan shalatnya yang terakhir, dan takut setelah ini ia tidak akan pernah mempunyai kesempatan lagi untuk mengerjakan shalat. Pada waktu shalat, lihatlah tempat sujud. Jika ia menyadari seseorang di dekatnya sedang memerhatikan shalatnya – ia menjadi lebih hati-hati di dalam shalatnya. Ketahuilah bahwa engkau*

sedang berdiri di hadapan seseorang yang melihatmu tetapi ia tidak terlihat olehmu." (*Bihar Al-Anwar*, jld. 84, hlm.233)

Kesiapan

Setelah menyingkirkan segala gangguan di sekitarnya, seorang *mushalli* harus membuat dirinya siap untuk shalat dengan memencilkan diri ke ruang khusus yang layak. Sebelum berdiri ia harus mengingatkan dirinya tentang Kemahaagungan dan Kemahaluasan Kekuasaan Allah Swt dan juga mengingat kelemahan dan ketakberdayaan dirinya. Ia harus menyadari bahwa ia sedang berdiri di hadapan Tuhan Semesta Alam dan sedang berbicara kepada-Nya. Ia sedang berdiri di hadapan Yang Mahabesar kuasa-Nya yang meliputi segala sesuatu dan bahkan mengetahui segala urusan yang paling rahasia sekalipun.

Membayangkan dan merenungkan kematian, menghitung amal perbuatan, surga dan neraka di dalam pikiran Anda, menetapkan kemungkinan bahwa kematian bisa terjadi setiap saat, dan bahkan shalat ini boleh jadi sebagai shalatnya yang terakhir di sepanjang hidupnya. Tetap istiqamah melakukan perenungan-perenungan ini sampai dirinya (*nafs*) menjadi benar-

benar lemah dan berada dalam suasana hati untuk memusatkan perhatian. Kemudian dengan konsentrasi dan kehadiran hati, ia mengumandangkan azan dan iqamah secara berturut-turut, lalu membaca doa berikut dan selama pembacaannya memusatkan perhatiannya kepada maknanya.

> "Allahumma ilaika tawwajahtu wa mardzatika talabtu wa tsawabuka ibtaqhaitu wa bika amantu wa ilaika tawakkaltu. Allhumma shalli ala Muhammadin wa ali Muhammad waftah masami'a qalbi ldizikrika wa tsabbitni ala dinika wa dini nabiyyika wala tuzigh qalbi ba'da idz hadaitani wa habli min ladunka rahmatan innaka antal wahhab."
>
> *"Ya Allah. Aku mencari perlindungan-Mu, menghasratkan apa pun yang menyenangkan-Mu, ingin memperoleh ganjaran-Mu, beriman kepada-Mu dan percaya serta bergantung kepada-Mu. Ya Allah, sampaikan salam kepada Muhammad Saw dan keturunannya yang suci (a), bukalah telinga batin hatiku untuk mendengar seruan-Mu, jadikan aku tetap teguh di atas agama-Mu, dan agama Nabi-Mu Saw. Jangan jadikan hatiku tersesat setelah diberkati dengan petunjuk-Mu, dan anugerahkanlah kepadaku*

ridha dan berkah-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.

Lalu membaca doa berikut:

يامحسن قداتك المسيء يا محسن احسن الى

"Wahai Yang Maha Pemurah, berkahilah aku– sang pendosa,

Wahai Yang Maha Pemurah, anugerahkanlah kemurahanMu padaku."

Jika setelah itu ia merasa seperti mendapatkan kesadaran dan kerendahan yang sebenarnya, ia melakukan *Takbiratul Ihram* dengan mengucapkan, 'Allahu Akbar' (Allah Maha Besar) dan memulai shalatnya. Tetapi jika ia merasa tidak siap, tidak merasakan adanya perubahan dalam suasana hatinya, ia harus berlindung kepada Allah Swt dari bisikan setan yang terkutuk (*A'udzubillahi minasy-syaithanirrajim*) dan mengulangi kiat-kiat terdahulu sampai ia benar-benar siap.

Pada saat ini dengan perhatian dan kehadiran hati ia mengucapkan *Takbiratul Ihram* seraya memusatkan perhatian kepada maknanya dan memulai shalatnya. Ia juga harus memusatkan perhatiannya kepada siapa ia
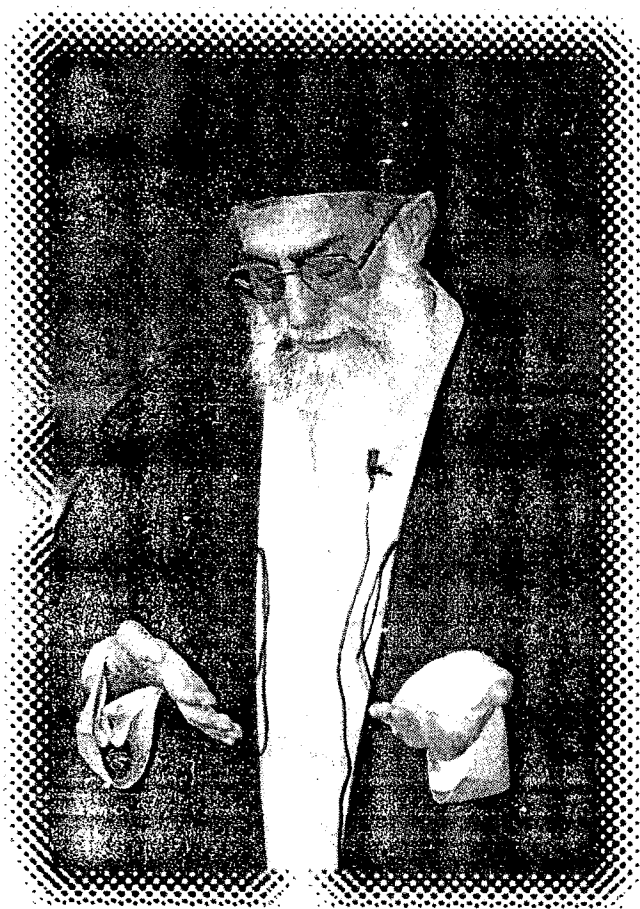
sedang berbicara dan apa yang sedang ia ucapkan? Perhatikanlah bahwa lidah dan hati harus seiya-sekata dan tidak berdusta. Apakah ia mengetahui makna *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), yaitu Allah Lebih Besar dari segala–bahwa Dia dapat dilukiskan. Ia harus memusatkan perhatiannya secara benar terhadap apa yang sedang ia katakan. Apakah ia benar-benar tulus dalam ucapannya? Imam Shadiq (a) berkata:

> *"Bila kamu sedang berdiri menghadap kiblat dengan niat shalat – lupakanlah dunia dan apa saja yang dikandungnya; manusia dan segala urusannya. Buatlah hatimu bebas dari segala sesuatu yang menghalangimu dari mengingat Allah dan dengan mata batin melihat Keagungan dan Kemegahan Allah. Ingat-ingatlah perhentianmu kelak pada Hari Kebangkitan ketika tiap-tiap manusia akan ditunjukkan tabungan amal perbuatannya (di dunia), hingga ia kembali kepada Allah Swt."*
>
> *"Selama shalat beradalah dalam keadaan takut dan harap, setelah niatmu terasa layak dan mengucapkan Takbiratul Ihram, apa saja yang terdapat di antara langit dan bumi, anggaplah kecil dan tak berarti, karena ketika sang* mushalli *mengucapkan Allahu Akbar, Allah Swt melihat ke dalam hatinya, maka*

jika ia tidak memusatkan perhatian kepada pengertian Takbiratul Ihram, maka Dia berkata padanya: 'Wahai pendusta! Apakah engkau hendak membohongiku? Aku bersumpah kepada Kemurahan dan Keagungan-Ku bahwa Aku akan mencabut kenikmatan doa-doa-Ku dan kelezatan berkomunikasi dengan-Ku." (*Bihar Al-Anwar*, jld.84, hlm.230)

Tentu persiapan dan pencapaian kesiapan sebelum shalat, sewaktu berniat dan mengucapkan Takbiratul Ihram betul-betul efektif untuk mencapai kekhusyu'an (kehadiran hati), tetapi lebih penting dari ini adalah keberlanjutan (*continuity*) keadaan ini selama shalat. Jika sekilas saja terjadi kelalaian, diri ini dengan cepat mulai hinggap dari satu sisi ke sisi lain, membuyarkan konsentrasi dan kehadiran hati.

Oleh karena itu, seorang *mushalli* harus memperhatikan dirinya dengan cermat di sepanjang shalatnya. Ia harus menutup pintu hatinya erat-erat dari masuknya segala sesuatu selain Allah dan harus mencegah segala pemikiran dan ingatan yang berhamburan. Ia harus selalu memandang dirinya sedang berdiri di hadapan Kehadiran-Nya, ia harus menunaikan shalat seolah benar-benar sedang berbicara dengan Allah Swt,

rukuk dan sujud di hadapannya, sementara membaca ayat-ayat Al-Quran dan doa, ia juga harus memusatkan perhatian kepada makna-maknanya, ia harus menyadari apa yang sedang ia ucapkan, ia sedang berbicara dengan Yang Mahaagung dan ia terus menjaga kondisi ini sampai shalatnya selesai. Ini merupakan tugas yang sulit, tetapi dengan usaha dan upaya serta keseriusan, tugas ini akan menjadi mudah. Allah Swt telah berjanji di dalam Al-Quran:

> *"Dan orang-orang yang berjihad (berusaha keras) di jalan Kami – Kami akan membimbing mereka ke jalan-jalan Kami."* (QS.29:69)

Jika seseorang tidak berhasil dalam usaha pertamanya, agar tidak kecewa ia harus lebih bertekad dan serius untuk berusaha lagi sampai berhasil menguasai dirinya secara bertahap. Hati harus dibersihkan sama sekali dari pemikiran-pemikiran yang bergelayut dan harus dimotivasi untuk memusatkan perhatian kepada Allah Swt. Jika dalam satu hari usaha semacam ini tidak memungkinkan, maka beberapa minggu atau bulan. Ia tidak boleh kecewa, karena tidak ada yang tidak mungkin. Ada dan masih banyak orang-orang yang mampu mencapai ke-*khusyu'*-an dari permulaan shalat

sampai selesai, dan di saat shalat tidak memalingkan perhatiannya kepada selain Allah.

Kita tidak akan kecewa apabila tidak dapat mencapai berbagai maqam/derajat seperti itu dan kesempurnaan mutlak, kita harus berusaha keras untuk mencapai setidaknya apa saja yang bisa kita capai dalam batasan-batasan yang memungkinkan dan bahkan harus menganggap tugas ini sebagai rahmat yang besar.

CATATAN AKHIR:

1 *Nahjul Fasahateh*, hlm. 65
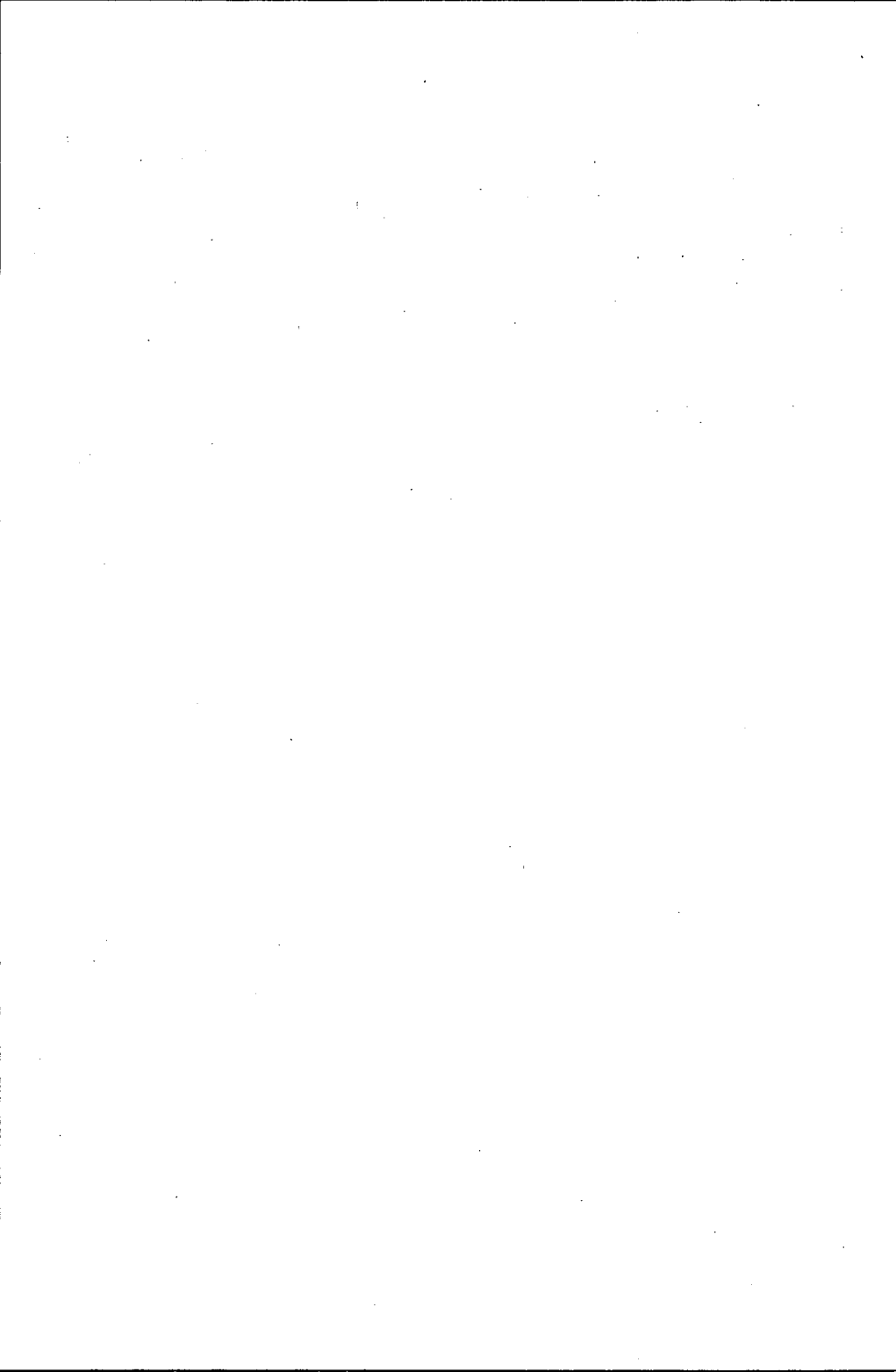
Biografi Penulis
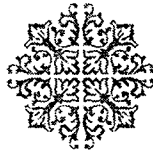
Masa Kecil

Ayatullah Haji Sayyid Ali Khamenei* adalah putra Almarhum Ayatullah Sayyid Jawad Husaini Khamenei. Beliau lahir di Masyhad pada 17 Juli 1939, bertepatan dengan 28 Safar 1358H. Putra kedua Sayyid Jawad ini lahir di tengah keluarga yang sangat sederhana, laiknya ulama-ulama masa itu. Dari sinilah beliau belajar menjalani kehidupan dengan sangat bersahaja. Berikut kenangan Ali Khamenei tentang kehidupannya di rumah sang ayah:

> *"Ayahku seorang ulama masyhur yang sangat saleh dan agak asketis. Kehidupan kami sulit. Kadang kami tak memiliki hidangan untuk makan malam.*

Kendati begitu, ibuku akan berusaha mencari-cari sesuatu, dan akhirnya kami bisa makan roti dan kismis."

"Tempat tinggal ayahku—rumah tempat aku dilahirkan dan dibesarkan hingga berusia sekitar 4 atau 5 tahun—luasnya 60 hingga 70 meter persegi, berlokasi di wilayah kumuh Masyhad. Hanya ada 1 kamar di rumah itu, dan sebuah ruang bawah tanah yang gelap. Setiap kali seorang tamu menyambangi ayahku—barangkali ia membayangkan bahwa rumah seorang ulama adalah tempat yang didatangi orang untuk meminta pertolongan—kami harus pindah ke ruang bawah tanah sampai ia pulang. Selang beberapa tahun, sekelompok orang yang sangat bersimpati dan bersahabat dengan ayahku membelikan sebidang tanah di samping rumah kami sehingga bangunan ini bisa diperluas, dan akhirnya kami memiliki rumah berkamar tiga."

Sang pemimpin Revolusi Islam ini dibesarkan di tengah-tengah suasana prihatin, namun sangat religius. Ayahnya sendiri seorang yang saleh dan ulama taat yang mendidik beliau kaidah-kaidah agama. Di usia 4 tahun, bersama-sama abangnya, Sayyid Muhammad, beliau masuk sebuah sekolah tua (*maktab*) untuk belajar

membaca dan mengaji. Setelah itu, kakak-beradik ini melanjutkan ke sebuah sekolah Islam yang baru dibangun, *Dar Al-Ta'leem Diyanat*. Pelajaran dasar, mereka tuntaskan di sana.

Semasa menjadi murid sekolah lanjutan atas, beliau mempelajari kitab *Jam e' Al-Muqaddamaat* berbarengan dengan mulainya beliau mempelajari tata bahasa Arab. Usai SLTA, beliau pindah ke *hauzah ilmiah* dan mendapat pelajaran tata bahasa Arab juga ilmu-ilmu akademis lain dari sang ayah dan ulama-ulama lain pada masa itu. Mengenang alasannya menempuh jalur ulama, Ali Khamenei berkomentar:

> *"Faktor yang mengilhamiku untuk memilih jalur ulama yang tercerahkan ini tak lain adalah ayahku. Ibuku juga memberi dorongan (untuk menempuh jalur ini—penerj.), tak heran ia sangat senang mendengar niatku ini."*

Ali Khamenei mempelajari kitab-kitab seperti *Jame' Al-Muqaddamaat*, *Suyuti*, dan *Mughini* di Madrasah Sulayman Khan dan Madrasah Nawwab, selain menuntut ilmu pada ayahnya. Bersamaan dengan itu semua, beliau juga mempelajari kitab *Mu'alim*. Berikutnya beliau belajar *Sharai' Al-Islam* dan *Syarh Lum'ah* dari ayahnya, dan Almarhum Mirza Mudarris

Yazdi untuk sebagian buku kedua. Sedangkan *Rasa'el* dan *Makasib* diselaminya dari Almarhum Haji Syeikh Hasyim Qawzimi, sementara studi tingkat menengah fikih dan usulnya beliau ikuti dari ayahnya. Demikianlah, beliau merampungkan studi tingkat menengah dalam kurun 5,5 tahun dengan cara yang unik dan penuh ketekunan. Lebih jauh, sang ayah, Almarhum Sayyid Jawad, berperan penting dalam perkembangan putranya.

Untuk ranah logika dan filsafat, Sang Pemimpin Besar Revolusi Islam, Ali Khamenei, mulai mempelajarinya dengan mengkaji *Manzumah Sabziwari* di bawah bimbingan Almarhum Ayatullah Mirza Jawad Aqah Tehrani. Kitab ini beliau tamatkan di bawah arahan Almarhum Syeikh Ridha Aysi.

Di usia 18, Ali Khamenei memulai pendidikan tingkat tinggi—*Darsi Kharij*—bidang fikih dan usulnya, dengan Almarhum Marja' Besar Ayatullah Al-Uzma Milani di Masyhad. Dengan niat mengunjungi tempat-tempat suci, beliau bertolak ke Najaf pada 1957. Setelah menilik situasi di Najaf dan mengikuti pelajaran Darsi Kharij dari Almarhum Sayyid Muhsin Hakim, Sayyid Mahmud Shahrudi, Mirza Baqir Zanjani, Sayyid Yahya, Yazdi, dan Mirza Hasan Bujnurdi, beliau

memutuskan untuk tetap tinggal di Najaf untuk belajar di *hawzah ilmiah*[1]. Namun sang ayah tidak setuju dengan rencana ini sehingga tak lama kemudian beliau pulang ke Iran.

Mulai 1958 hingga 1964, Ali Khamenei melanjutkan studi tingkat tingginya di bidang fikih dan filsafat, di *hawzah ilmiah* Qum. Di tempat ini, beliau mengenyam pendidikan dari guru-guru agung, di antaranya Almarhum Ayatullah Al-Uzma Burujerdi, Imam Khomeini, Syeikh Murtadha Hae'ri Yazdi, dan 'Allamah Tabataba'i. Lewat serangkaian surat-menyuratnya dengan sang ayah, di tahun 1343 Ali Khamenei mafhum bahwa sebelah mata ayahnya menjadi buta lantaran katarak. Beliau dihadapkan pada dilema apakah akan terus tinggal di Qum untuk belajar atau pulang dan merawat ayahnya. Atas petunjuk Allah, beliau meninggalkan Qum dan pulang guna berbakti pada sang ayah. Kenangan atas peristiwa ini terbersit dari ucapan beliau berikut ini:

> *"Ketika aku pulang ke Masyhad, Allah memberkahiku karena aku bisa menunaikan tanggung jawabku. Seandainya kehidupanku dikatakan sukses, aku yakin itu berakar dari baktiku kepada ayahku, dan tentu saja, kepada ibuku."*

Khamenei telah memilih yang terbaik dari dua pilihannya, meskipun sebagian guru dan temannya menyesali keputusannya meninggalkan *hawzah ilmiah* Qum. Menurut perkiraan mereka, Khamanei akan memiliki masa depan cerah seandainya ia tetap tinggal. Meski begitu, sekarang terlihat jelas bahwa pilihannya sama sekali tidak keliru karena takdir menyimpan sesuatu yang lebih baik untuknya. Bahkan lebih baik dari yang bisa dibayangkan sekalian teman maupun gurunya. Siapa sangka, seorang pemuda yang meninggalkan Qum di usia 25 tahun untuk berbakti kepada ayah dan ibunya demi mendapat keridaan Allah, 25 tahun kemudian menyandang jabatan yang sangat agung, yakni Waliyyul Amri Al-Muslimin (Pemimpin Tertinggi, yang antara lain membawahi Presiden—juga pada periode sebelumnya pernah menjadi presiden Iran).

Sebenarnya, selama berada di Masyhad, beliau tidak berpisah total dengan studinya. Beliau justru melanjutkan studi fikih dan usulnya, di bawah arahan guru besar seperti Ayatullah Milani hingga 1968. Pelajaran ini hanya terhenti ketika hari libur, saat beliau beraktivitas politik, di penjara, atau bepergian. Semenjak pulang ke Masyhad pada 1964, sembari merawat kedua orang tuanya, beliau mengajar fikih dan usul fikih, juga

topik-topik keagamaan lain kepada pelajar muda dan mahasiswa.

Kampanye Politik

Berdasarkan ucapannya sendiri, Ali Khamenei berguru ilmu fikih dan usul fikih kepada Imam Khomeini. Dari Khomeini pula beliau mengenal pemikiran-pemikiran politik dan revolusioner. Namun percikan pertama aktivitas politik dan kebenciannya kepada penindasan diilhami oleh sang revolusioner besar, Syahid Mujtaba Nawwab Safawi. Pada 1952 Nawwab Safawi dan sejumlah pendukungnya berangkat ke Masyhad, menuju Sulaiman Khan Madrasah. Di sana, dengan berapi-api ia menyampaikan ceramah tentang kebangkitan Islam dan Perintah Ilahi. Ia mengingatkan rakyat Iran akan dusta licik Syah dan pemerintah Inggris. Ketika itu, Ali Khamenei adalah salah seorang pelajar muda di madrasah Sulaiman Khan yang menyimak ceramah tersebut. Tak urung beliau sangat dipengaruhi oleh sang revolusionis besar. Saat mengenang momen itu, beliau mengatakan:

> *"Tepat pada saat itulah, dan karena Nawwab Safawi-lah kesadaran akan aktifitas Revolusi Islam berkobar di dadaku. Aku tak ragu, beliaulah yang*

pertama menyalakan api itu (Revolusi Islam) dalam hatiku."

Di tahun 1962, saat masih di Qum, Ali Khamenei bergabung dalam gerakan revolusi pimpinan Imam Khomeini, yang menentang pemerintahan Muhammad Reza Syah yang pro-Amerika dan anti-politik Islam. Meski melewati masa pasang surut, mendapat kekerasan, diasingkan, dan dipenjara, tanpa kenal takut Ali Khamenei terus berjuang di jalur ini selama 16 tahun.

Pada Muharam 1383H (Mei 1963), untuk pertama kalinya Ali Khamenei diutus untuk sebuah misi oleh Imam Khomeini. Yakni untuk menyampaikan pesan sang Imam kepada Ayatullah Milani dan pemuka agama lain di Khurasan, yang isinya membeberkan kebijakan-kebijakan pro-Amerika Muhammad Reza Syah di bulan Muharam.

Khamenei menunaikan tugas ini, dan atas keputusannya sendiri, ia berangkat ke Birjand untuk mengungkapkan kebijakan di bulan Muharam. Akibatnya, pada tanggal 9 Muharam (2 Juni 1963) beliau ditahan. Beliau dipenjara semalaman dan dibebaskan dengan syarat tidak boleh berkhotbah di mimbar lagi. Sejak saat itu beliau sadar bahwa gerak-geriknya diawasi

polisi. Berdasarkan perkembangan peristiwa berdarah "Khordad Kelima belas", Ali Khamenei diseret ke pengadilan di Birjand, kemudian dipindahkan ke sebuah penjara di Masyhad, tempat beliau ditahan selama 10 hari dan mendapat siksaan berat sebelum dilepaskan.

Pada Januari 1964, bertepatan dengan Ramadhan 1383 H, Ali Khamenei dan sejumlah temannya bertolak ke Kerman, mengikuti rencana yang telah disusun rapi. Setelah dua-tiga hari menyampaikan khotbah dan mengunjungi ulama dan pelajar di Kerman, mereka berangkat ke Zahedan. Khotbah dan cara mereka yang empatis dalam membeberkan referendum munafik Syah diterima oleh masyarakat, apalagi tanggal 6 Januari bertepatan dengan dilangsungkannya pemilu. Pada hari ke-15 bulan Ramadhan, hari kelahiran Imam Hasan as, khotbah beliau tentang politik pro-Amerika Dinasti Pahlevi mencapai puncaknya. Akhirnya Savak (Dinas Intelijen Syah) datang di malam hari dan menangkap beliau. Malam itu juga mereka membawa beliau ke Teheran menggunakan pesawat. Tak kurang 2 bulan, sang pemimpin besar dikurung dan harus menerima berbagai bentuk siksaan.

Interpretasi Quran, Hadis, dan ideologi Islam yang diterimanya saat belajar di Masyhad dan Teheran disambut hangat kalangan pemuda yang berpikiran

revolusioner. Karena itulah Savak mengawasi Ali Khamenei dengan ketat. Pada 1967, beliau terpaksa menjalani aktivitasnya secara sembunyi-sembunyi, namun persis setahun kemudian ia ditangkap dan dipenjara oleh Savak. Di tahun 1971, Khamenei kembali dijebloskan ke dalam tahanan oleh Savak lantaran aktivitas yang sama—memberi ceramah dan menyelenggarakan diskusi-diskusi ilmiah yang mencerahkan.

Tentang penahanan kelimanya oleh Savak ini, beliau berkomentar:

> *"Sejak tahun 1348 [1970] situasi di Iran semakin membuka jalan untuk terjadinya revolusi bersenjata. Kecurigaan dan sikap keras rezim lama terhadapku menjadi-jadi. Kondisi pada saat itu membuat mereka tak lagi bisa mengabaikan orang-orang seumpama diriku. Pada 1350 [1972], aku dipenjara untuk yang kelima kalinya. Sikap keji yang ditunjukkan Savak menandakan bahwa sistem (rezim) ini sangat takut dengan kemungkinan meletusnya revolusi bersenjata yang dilatarbelakangi ideologi Islam yang benar. Mereka tak lagi percaya bahwa aktivitas intelektual dan ceramahku di Masyhad dan Teheran tak ada kaitannya dengan situasi yang berkembang*

saat itu. Usai dibebaskan, jumlah peserta yang menghadiri kuliah terbukaku yang membahas tafsir Quran semakin meningkat. Begitu juga dengan kuliah tertutupku tentang ideologi dan topik-topik lainnya, bertambah peminatnya."

Kuliah Ali Khamenei tentang tafsir Quran dan ideologi Islam pada 1972 hingga 1975 diselenggarakan di 3 masjid: Masjid Karaamat, Imam Hasan (as), dan Mirza Ja'far, ketiganya berlokasi di kota suci Masyhad. Ribuan orang mengikuti kuliahnya, khususnya murid-murid yang berpikiran kritis dan aktif dalam kegiatan politik.

Kuliah *Nahjul Balaghah* yang diberikannya menyuguhkan bentuk pengalaman yang berbeda. Kuliah-kuliah ini disalin dan dipublikasikan dalam suatu edaran bernama *"Poly copy"*, di bawah tajuk "Nahjul Balaghah yang Agung". Pelajar-pelajar muda berpikiran revoluisoner yang mendapat pelajaran tentang hikmah dan makna sejati perjuangan Ali Khamenei dengan cerdiknya menyebarluaskan ideologi ini ke warga di kota-kota sekitar. Tak urung Savak mendobrak rumah Khamenei di Masyhad pada musim dingin 1975. Beliau ditangkap dan catatan serta tulisan-tulisan beliau dibakar. Penahanan yang keenam ini adalah yang

terberat sepanjang hidup Ali Khamenei. Beliau ditahan di penjara pusat Iran hingga musim gugur 1976, di bawah kondisi yang sangat tidak bersahabat. Ali Khamenei menjabarkan kerasnya kehidupan di sana sebagai, "kondisi itu hanya bisa dibayangkan oleh orang-orang seperti mereka."

Setelah dibebaskan, Ali Khamenei pulang ke Masyhad. Tidak kapok-kapoknya, beliau kembali melanjutkan aktivitas politik/revolusinya meski tak bisa membuka kuliah seperti sebelumnya.

Beberapa waktu kemudian, di tahun 1976, rezim Pahlevi yang tidak sah menangkap Ali Khamenei dan mengasingkannya ke Iranshahr selama 3 tahun. Di pertengahan 1979, saat pergolakan massa di Iran mencapai klimaksnya, beliau pulang ke Masyhad dan memerangi rezim Pahlevi yang haus darah. Lima belas tahun kemudian, setelah mengalami berbagai peristiwa menyakitkan dan kejam dalam revolusi Islam, Ali Khamenei menyaksikan runtuhnya rezim tiran Pahlevi dan mendirikan Republik Islam.

Menjelang kemenangan revolusi Islam—sebelum rencana kepulangan Imam Khomeini dari Paris—Imam membentuk Dewan Revolusi Islam. Dewan ini terdiri dari tokoh-tokoh penting seumpama Syahid

Muththahari, Syahid Behesti, dan Hasyemi Rafsanjani. Berdasarkan keputusan Imam Khomeini, Ali Khameini pun duduk sebagai anggota. Karena itu, usai mendapat pesan ini lewat Syahid Muththahari, Ali Khameini meninggalkan Masyhad untuk menuju Teheran.

Setelah Revolusi Islam berjaya, Ali Khamenei dengan sangat gigih terus memperjuangkan Islam dan mencapai tujuan-tujuan revolusi Islam. Tugas yang ia capai di masa itu dan sampai kini luar biasa dan tak ada yang menandinginya. Meski begitu, dalam biografi yang ringkas ini, kami hanya bisa menyebutkan pencapaian-pencapaian terpentingnya saja. Berikut ini serangkaian sumbangsih Ali Khamenei kepada Republik Islam Iran usai kemenangan revolusi Islam:

1980 Menteri Pertahanan

1980 Pengawas Garda Revolusi Islam

1980 Imam Shalat Jumat Jamaah

1981 Wakil Imam Khomeini di Dewan Keamanan tingkat Tinggi

1981 Terjun dalam medan perang selama perang Iran-Irak

1982 Menjadi sasaran upaya pembunuhan seorang munafik di masjid Abudzar, Teheran

1982 Presiden terpilih Republik Islam Iran pasca-wafatnya Syahid Muhammad Ali Raja'i. Ini adalah periode pertama jabatannya. Secara keseluruhan ia menjabat selama dua periode, yang berakhir tahun 1990.

1982 Pimpinan Dewan Tinggi Revolusi urusan Kebudayaan

1988 Pimpinan Dewan Kebijaksanaan

1990 Ketua Komite Revisi Konstitusi

1990 Menjadi Wali Faqih (Pemimpin Tertinggi) Republik Islam Iran atas pilihan Dewan Pakar, usai mangkatnya Imam Khomeini

Karya Tulis

Di bawah ini daftar ringkas karya tulis dan hasil riset Ali Khamenei:

1. Tinjauan Lengkap Pemikiran Islam dalam Quran
2. Keutamaan Shalat
3. Kajian Kesabaran
4. Empat Kitab Utama Biografi Tradisionalis
5. Wilayat—Penjagaan

6. Kajian Sejarah dan Kondisi Awal Hauzah Masyhad
7. Sirah Para Imam Syiah (as)
8. Imam Shadiq (as)
9. Memahami Islam dengan Benar
10. Pembahasan tentang Wilaayat

Terjemahan (dari bahasa Arab ke bahasa Parsi)

1. Pakta Perdamaian Imam Hasan (as)
2. Masa Depan dari Perspektif Islam
3. Muslim dalam Pembebasan India
4. Petisi Menolak Peradaban Barat

Kepemimpinan

Setelah menderita sakit cukup lama, sang pendiri Republik Islam Iran, yang membangkitkan kembali Islam di tengah-tengah hantaman gelombang materialisme dan kapitalisme abad 20, Imam Khomeini (q) berpulang ke haribaan Allah Swt dengan damai dan tenang. Masyarakat diselimuti perasaan berduka, seolah tak percaya dengan apa yang terjadi. Setelah mengharapkan terjadinya peristiwa ini selama bertahun-tahun, pihak musuh yang keji lagi arogan dengan naifnya menyangka bahwa tujuannya akan tercapai.

Namun 2 faktor penting menimpakan kekalahan, kekecewaan, dan rasa malu pada mereka. Sementara kaum beriman dan tertindas memperoleh kebahagiaan dan harapan.

Diiringi sekitar sepuluh juta pelayat yang turut berbelasungkawa, menghadiri prosesi pemakaman paling luar biasa, mengubah kehendak jutaan orang untuk mempertahankan Revolusi Islam yang sudah berhasil dicapai dan mengepresikan kesetiaan, cinta, dan ketaatan mereka kepada sang pemimpin revolusi menjadi suatu badai dahsyat yang menyapu habis harapan musuh, serupa dengan badai Tabas yang melibas pesawat para penyerang.

Di samping partisipasi pelayat yang jumlahnya sangat mencengangkan, sidang luar biasa yang diselenggarakan Dewan Pakar dan pengambilan keputusan yang cepat dan lugas sebagaimana dengan pengumpulan suara yang diselenggarakan dengan benar dan sesuai, membuat Revolusi Islam memiliki seorang pempimpin yang dipercaya, saleh, berani, cerdas, dan sangat cakap menangani persoalan. Sebenarnya revolusi dan bangsa ini tak pernah sepi dari seorang pemimpin—sebagai sumber harapan—bahkan barang sehari sekalipun, dan rahmat Allah yang sangat besar menjadikan keterlibatan yang luar biasa dan

belum pernah terjadi sebelumnya ini membuahkan hasil.

Almarhum Imam Khomeini (q) menyampaikan pesan dalam wasiat politiknya yang suci, dan ditujukan untuk dibacakan oleh putranya, Haji Ahmad, atau sang presiden. Setelah Haji Ahmad menolak, Yang Mulia Ali Khamenei membacakannya di Dewan Pakar bagi jutaan warga Iran yang terpukau, juga jutaan warga asing yang bisa menangkap acara ini lewat satelit. Selama membacakan, beberapa kali beliau terisak. Namun beliau mampu mengendalikan perasaannya dan publik pun mendengar nasihat-nasihat Imam Khomeini yang terakhir dan tak lekang waktu. Rakyat Iran yang setia, penuh pengabdian, sadar, dan memiliki semangat revolusi menyelenggarakan pemakaman yang paling agung dan belum ada bandingnya bagi Imam Khomeini (q) yang telah menyelamatkan mereka dari era iblis yang gelap. Selain berduka siang-malam, menangis, memukul-mukul kepala dan dada mereka di sekitar makam baru sang pemimpin besar, pemandu, dan junjungan mereka, dengan sukarela mereka bersumpah setia dan tunduk pada pemimpin baru, mendukung keputusan bijaksana yang telah diambil oleh Dewan Pakar. Dengan bersatu bersama sang pemimpin baru, mereka mencegah persekongkolan dan rencana busuk

musuh asing dan kaki-tangannya di dalam negeri. Keterlibatan seluruh rakyat dalam melepas kepergian sang Imam mengkristalkan pemahaman dan semboyan yang paling indah. Hubungan mesra ini juga termanifestasi lewat puisi dan foto-foto, suatu penghormatan sebuah bangsa kepada *marja'*[2] utamanya yang menjalani kehidupan dengan penuh kesalehan dan ketaatan kepada Allah dalam membebaskan bangsa ini dan kaum tertindas di seluruh dunia secara keseluruhan dari ketundukan dan penghambaan kepada tiran-tiran yang arogan. Lewat kata-katanya, Yang Mulia Ali Khamenei melukiskan peristiwa yang menggugah hati itu dan keterlibatan rakyat di dalamnya:

"Hari itu menjadi hari duka bagi seluruh dunia Islam. Bilur-bilur memilukan dari peristiwa pedih ini tidak hanya bercokol di hati bangsa Iran saja. Di seluruh dunia, peristiwa tragis ini menghanyutkan setiap hati yang tercerahkan dan jiwa yang sadar. Setiap Muslim yang sadar akan revolusi dan segala persoalannya, larut dalam duka. Tak ada tempat di muka bumi ini di mana rakyatnya begitu terhanyut dalam kesedihan lantaran peristiwa penting ini dan meratapi musibah yang tak tergantikan. Seluruh Iran menjadi rumah duka. Di setiap kota dan desanya, tangisan memilukan bergema di setiap rumah dan terdengar di jalan-jalan, lapangan,

dan perkampungan. Tak seorang pun sanggup memendamnya dalam hati. Setiap orang, baik itu pejuang di medan tempur, orangtua yang tak menunjukkan kepedihan atau ketidakberdayaan usai syahidnya putra-putri mereka, para 'ilmuwan, mistikus, politikus hingga seluruh warga negara besar ini semuanya menangis, meratap, dan merintih, atau memukul-mukul kepala dan dada mereka lantaran kepedihan yang tak terperikan.

Musibah perginya Imam sama hebatnya dengan pribadi beliau sendiri. Selain Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya, siapa lagi yang menerima keagungan ini? Di tempat yang penghuni-penghuni berhati besarnya tak kuasa menanggung kejadian ini, di suatu kancah di mana jutaan orangnya kehilangan kesabaran dan tokoh-tokoh besarnya kebingungan, lidah atau pena mana yang mampu menggambarkan situasi ini?

Selaku setetes air di tengah samudera luas yang bergejolak, bagaimana aku bisa melukiskan peristiwa ini? Jagad raya kehilangan hartanya yang tiada banding dan bumi kehilangan permatanya yang paling berharga. Seorang pejuang besar di dunia Islam yang telah menghabiskan masa berharganya untuk menegakkan agama ini telah mengucapkan selamat tinggal kepada dunia."

Beberapa bulan menjelang berakhirnya masa kepresidennya yang kedua, Ali Khamenei bersiap menanggalkan tanggung jawab ini:

"Sebelum Hazrat Imam berpulang, masa kepresidenan hampir berakhir. Aku bersiap-siap untuk pergi. Tidak jarang, orang datang kepadaku mengusulkan beberapa jenis pekerjaan. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengira pekerjaan itu cocok untukku! Tapi aku menjawab, 'Jika Imam mewajibkanku melakukan pekerjaan tertentu, aku akan menunaikannya karena perintah Imam adalah kewajiban. Jika tidak, aku akan meminta agar Imam tidak memberiku tanggung jawab sehingga aku bisa melibatkan diri dalam karya-karya kebudayaan. Aku akan menjalankan pekerjaan semacam ini.'"

Namun Allah Yang Bijaksana, menakdirkan negara ini dan Yang Mulia Ali Khamenei sesuatu yang lain. Dengan mangkatnya Hazrat Imam (q), takdir ini termaterialisasi. Khamenei tidak akan menerima suatu jabatan kecuali itu merupakan tugas Ilahiah. Sikap serupa berlaku juga untuk jabatan kepemimpinan (memikirkannya saja tidak apalagi berupaya ke arah itu).

Beliau berkata, "Aku sama sekali tidak mengharapkan, barang sedetik pun, sesuatu yang terjadi di tengah proses terpilihnya aku sebagai pemimpin baru

yang membebankan tanggung jawab ini di pundakku sebagai hamba Allah yang rendah dan lemah. Jika seseorang berpikir (niat meraih) jabatan ini terlintas di kepalaku bahkan dalam sedetik sekalipun di masa perjuangan, semasa revolusi, atau semasa aku duduk di kursi kepresidenan, bahwa tanggung jawab ini akan didelegasikan kepadaku, ia keliru. Aku selalu berpikir diriku terlalu rendah untuk menerima tidak hanya jabatan penting dan tinggi ini, tetapi juga jabatan-jabatan yang jauh lebih rendah seumpama kepresidenan, yang aku sandang semasa revolusi berlangsung.

Dulu, oleh sang Imam (q) namaku kadang disejajarkan dengan orang-orang terhomat, padahal aku hanya orang biasa. Aku tidak mengatakannya untuk berbasa-basi. Hingga saat ini, aku tetap berpandangan demikian. Karena itulah, jabatan ini tak pernah terbayangkan sama sekali.

Tentu saja, kami telah melewati masa-masa yang sangat penting, saat-saat paling serius dalam kehidupan kami. Allah tahu segala yang kami alami malam itu dan Sabtu paginya. Demi menunaikan tugas, teman-teman berpikir dan bekerja keras untuk membereskan berbagai persoalan. Tidak jarang mereka membicarakanku sebagai seorang anggota dewan pemimpin meskipun ide

itu tak terbersit dalam benakku. Namun tidak mustahil mereka akan mendelegasikan tugas itu padaku.

Maka aku memohon pertolongan Allah. Keesokan harinya, sebelum Dewan Pakar memulai tugasnya, aku menangis dan memohon dengan sungguh kepada Allah, "Tuhanku, Engkaulah yang merencanakan dan menentukan segala urusan sebelum terjadinya. Sebagai anggota dewan pimpinan, barangkali aku akan diserahi tanggung jawab itu. Aku memohon pada-Mu, sekiranya jabatan ini akan membahayakan agamaku dan diriku di Hari Penghitungan, maka janganlah tugas itu diserahkan padaku. Sungguh, dari lubuk hatiku, aku tidak ingin menerima tanggung jawab ini."

Akhirnya, setelah perdebatan dan pembicaraan di Dewan Pakar, mereka memilihku. Aku sudah berupaya menolak, menyodorkan berbagai argumen agar mereka tidak memilihku, tetapi mereka tetap menunjukku.

Sampai sekarang pun, aku menganggap diriku sebagai murid biasa, yang tidak memiliki keistimewaan atau prestasi mengagumkan, yang membuatku layak untuk menyandang tidak hanya jabatan besar yang memiliki tanggung jawab besar pula—seperti yang telah dengan tulus aku katakan—tetapi juga jabatan yang jauh lebih kecil seperti presiden, dll., akan diserahkan ke pundakku selama sepuluh tahun itu. Tapi sekarang

mereka memilihku untuk memikul beban dan tanggung jawab ini. Aku menerimanya dengan besar hati seperti yang dinasihatkan Allah kepada rasul-rasul-Nya, "Terimalah dengan besar hati." Agar bisa menunaikan tanggung jawab ini sebisa mungkin—karena Tuhan tidak membebankan kewajiban melebihi kemampuan hamba-Nya—aku memohon pertolongan Allah sehingga jabatan tinggi ini bisa kujaga dengan baik. Ini tugasku dan kuharap—*Insya Allah*—Tuhan mencurahkan rahmat dan ampunan-Nya dan memasukkanku ke dalam golongan orang-orang yang didoakan oleh mukminin yang saleh dan Wali 'Asr[3] (Semoga Allah mempercepat kedatangannya)."

Berkat petunjuk ilahiah, Almarhum Imam Khomeini (q) menganggap Hazrat Ayatollah Khamenei sebagai sosok yang sangat kompeten untuk menyandang gelar kepemimpinan mengingat kemampuan dan kesalehannya. Almarhum bahkan telah beberapa kali mengungkapkan hal ini baik secara tersurat maupun tersirat.

Putra beliau, Almarhum Hujjatul Islam Haji Sayyid Ahmad mengatakan:

"Ketika Ali Khamenei tengah berkunjung ke Korea Utara, Almarhum menggelar pembicaraan dan

pembahasan yang luar biasa. Kemudian ia mengatakan bahwa Ali Khamenei benar-benar layak menjadi seorang pemimpin." Haji Sayyid Ahmad mengatakan langsung kepada Ali Khamenei usai terpilihnya beliau sebagai pemimpin, "Almarhum Imam Khomeini beberapa kali menyebut Anda sebagai mujtahid yang sudah terbukti dan seorang calon pemimpin terbaik."

Hujjatul Islam Hasyemi Rafsanjani mengutip pernyataan senada dari peristiwa yang berbeda, "Dalam sebuah pertemuan yang dihadiri Imam, pimpinan lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif, perdana menteri (Bpk. Mousavi), dan Haji Sayyid Ahmad, kami mengatakan pada Imam bahwa jika waktu itu tiba, kami akan menghadapi persoalan tidak adanya pemimpin yang akan mengawasi dijalankannya konstitusi. Yang Mulia menjawab, "Kalian tidak akan menghadapi persoalan karena seseorang akan menjadi pemimpin." Aku bertanya, "Siapa yang Anda maksud?" Di tengah kehadiran Ali Khamenei, beliau menjawab, "Ali Khamenei."

Ibu Zahra Mustafavi, putri tercinta Imam Khomeini (q), mengatakan, "Jauh sebelum penolakan kepemimpinan berikutnya, aku bertanya langsung

kepada Almarhum Imam soal kepemimpinan dan jawabannya adalah Ali Khamenei. Ketika aku tanya apakah menjadi *marja'* dan sebagai orang yang paling berpengetahuan adalah syaratnya. Beliau menjawab tidak. Dan saat aku tanya tingkat pengetahuannya, secara lugas Imam menjawab, "Dia memiliki tingkatan mujtahid seperti yang dibutuhkan untuk menjadi seorang *wali faqih*."

Dalam sidang luar biasa yang diselenggarakan Dewan Pakar usai mangkatnya Imam Khomeini (r), mereka mendiskusikan dewan kepemimpinan yang disepakati baik oleh Yang Mulia Ali Khamenei maupun Hujjatul Islam wal Muslimin Bpk. Hasyemi Rafsanjani. Namun Allah berkehendak lain dan Dewan tidak menerima alasan yang dikemukakan Ali Khamenei sehingga beliau diangkat sebagai pemimpin Muslim meski beliau berkeras tidak menginginkannya. Beliau berkata, "Setelah Imam Khomeini (r) berpulang, seperti anggota Dewan Pakar lainnya, aku ikut dalam sidang di hari pertama. Akhirnya mereka menyebut-nyebut namaku sebagai calon pemimpin. Mereka sepakat memilihku untuk memegang jabatan yang sangat penting ini. Aku berusaha keras mencegahnya. Dengan tegas, tanpa tujuan berbasa-basi, aku menolaknya. Allah mengetahui apa yang terlintas dalam benakku ketika itu.

Aku berdiri dan berkata, 'Saudara-saudaraku, tunggu dulu.' Peristiwa ini direkam baik dalam format audio maupun video. Aku lalu mengungkapkan alasan-alasanku agar tidak dipilih sebagai pemimpin. Meski telah berusaha gigih, mereka menolak alasanku. Para ulama dan mujtahid besar yang ada di sana membantah alasan-alasanku. Aku memutuskan tidak akan menerimanya. Namun kemudian aku merasa tak punya pilihan lain. Karena menurut individu-individu terpercaya, akulah satu-satunya orang yang pantas menerima tanggung jawab ini. Jika tidak, akan terjadi kekosongan. Seandainya ada seseorang atau aku mengenal seseorang calon yang akan mereka terima—untuk menerima tugas ini, jelas aku akan menolak jabatan pemimpin. Maka aku berkata, "Ya, Tuhanku, hanya kepada-Mu aku bersandar, dan sampai sekarang Ia menolongku.'"

Dengan cepat, tanpa mengabaikan kehati-hatian, dan sembari memohon pertolongan Allah Swt, Dewan Pakar memilih Ali Khamenei dan beliau menerima. Sementara itu pihak musuh melancarkan intrik-intrik busuk untuk mengacaukan era pasca-Imam. Hal ini terlihat dari propaganda mereka lewat radio dan media asing semasa Imam sakit.

Mengomentari peran orang-orang yang saleh dan berpikiran jernih serta pertolongan Allah dalam membekukan konspirasi ini, Ali Khamenei memaparkan intrik-intik musuh setelah Imam Khomeini (q) berpulang. Beliau berkata:

"Menjelang wafatnya Imam Khomeini (q), musuh-musuh Islam—yang memerangi Republik Islam—tidak menutup-nutupi harapan mereka bahwa setelah sang pendiri dan pembangunnya tiada, Republik Islam akan menjadi lemah dan terhenti perkembangannya seperti anak sebatang kara, lumpuh total, atau tidak memiliki pilihan kecuali meminta perlindungan pihak lain!

Dengan piciknya, musuh-musuh ini—yang dikepalanya hanya ada urusan materi lantaran ketidakpahaman mereka akan jalinan spiritual, rahmat iman dan kesalehan—tidak percaya bahwa mukjizat Ilahiah di abad ke-15, misalnya pemerintahan yang dilandasi agama dan akhlak yang luhur serta kebangkitan nilai-nilai islami, akan mencapai puncaknya hingga tak dapat dijangkau oleh tangan-tangan kotor dan cambuk mereka yang jahat, sementara jebakan dalam bentuk emas dan kekuasaan pun tak akan mempan."

Hadirnya sepuluh juta orang di pemakaman pimpinan dan pemandu mereka sekaligus pendiri

Republik Islam Iran, serta terpilihnya Ali Khamenei di waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai sebagai seorang pemimpin, membuktikan terjadinya mukjizat Ilahiah dan kekalahan pihak musuh. Meskipun pihak musuh merasa senang dengan angan-angan mereka bahwa Yang Mulia (Imam Khomeini) tak akan mampu menjalankan sistem dengan begitu banyaknya jebakan, kekerasan, kejahatan dari dan luar negeri sehingga cepat atau lambat pemerintahan tak lagi dikendalikan oleh mujtahid yang adil, cerdas, cekatan, dan bijaksana. Karena itulah hasrat mereka yang sudah terpendam sekian lama akan terpuaskan (dengan wafatnya Imam Khomeini)! Namun, seiring berjalannya waktu, jelaslah bahwa atas petunjuk Allah dan nasihat Imam Khomeini (q), Dewan Pakar sungguh telah memilih tokoh terbaik dan paling kompeten yang melaluinya, Islam akan terus hidup dan terjaga. Pesan dan ceramah-ceramahnya membuat pihak musuh patah semangat, namun sebalinya menguatkan cita-cita bangsa Iran yang besar. Ekspresi kecaman bangsa ini terhadap AS, Sang Penjahat, merupakan indikasi bahwa langkah-langkah Imam Khomeini dilanjutkan.

Marji'yah[4] adalah fase mengagumkan dalam kehidupan Ali Khamenei, sang Pemimpin Tertinggi. Pasca-wafatnya Ayatullah-Ayatullah besar seperti

Golpayegani, Mar'ashi Najafi, dan Araki, nyaris tak ada marja' peringkat utama yang sezaman dengan Almarhum Imam Khomeini, dan mendapat pengakuan serta diterima oleh umat. Karena itulah Muslim di Iran memiliki generasi marja' baru di hadapan mereka. Setelah berpulangnya Ayatullah Araki, pihak musuh kembali melancarkan siasat dengan menyebarkan fitnah bahwa *hawzah* terlibat dalam perebutan kekuasaan. Lantaran kebodohan mereka mengenai sistem dalam *marji'yah*, tentang ulama dan para *marja'* di *hawzah* Qum, juga tentang orang-orang agung di Iran, pihak musuh membuat analisis keliru yang membuat mereka mengambil kebijakan yang salah kaprah pula sebagaimana biasanya. Dengan begitu baik, Pemimpin Tertinggi menjalankan perannya dengan menggagalkan siasat musuh dan membuka mata bangsa Iran akan situasi yang mereka hadapi. Pada awalnya pihak musuh menyebarkan propaganda bahwa masyarakat tak lagi menyukai pemuka agama. Mengenai hal ini, Ali Khamenei berkomentar:

"Propaganda dusta mereka bahwa bangsa Iran membenci pemuka agama tidak berhasil. Demikian juga sesumbar mereka bahwa bangsa Iran hanya menghormati pemuka agama di masa lalu, misalnya di masa awal atau sebelum revolusi. Sekarang mereka

menyatakan bahwa pemuka agama tidak memiliki peran penting. Mereka ingin masyarakat percaya (pada kebohongan-kebohongan ini—penerj.). Di hari wafatnya Imam (q), Teheran diselimuti awan duka, begitu juga wilayah Iran lainnya. Kami mendapat kabar bahwa di mana pun, orang-orang berkumpul di *jami'*, masjid, tempat-tempat perkumpulan, dan tempat-tempat suci, sementara jasad Imam berada di Teheran. Sungguh, hari itu adalah hari yang luar biasa di Teheran. Masyarakat Teheran menyaksikan langsung peristiwa ini, sementara yang lainnya melalui televisi. Namun aku beritahu Anda bahwa kamera tidak mampu menangkap peristiwa itu secara sempurna. Hari itu sangat mengagumkan. Aku melihat para remaja yang usianya baru seperlima atau seperempat usia Imam, menangis bak hujan deras di tengah musim semi. Mengapa mereka menangis? Apa alasannya? Beliau adalah lelaki tua berusia 103 tahun yang belum pernah bertemu dengan mereka. Lagi pula mereka baru mengenalnya 3 atau 4 tahun belakangan saja. Jadi mengapa mereka menangis tersedu-sedu? Mengapa para wanita memukul dada, menangis, dan merintih? Tokoh-tokoh besar pun tak kuasa membendung air mata. Dari tengah-tengah lautan manusia, mereka ingin menyentuh jasad Imam, menempelkan kepala mereka di peti mati. Mengapa?

Buat apa? Ini semua karena rakyat Iran, sebagaimana masa sebelumnya, percaya bahwa *marji'yah* adalah kedudukan yang agung, karena jauh dari lubuk hatinya, rakyat Iran mencintai pemimpin agama mereka. Akan tetapi bukan yang palsu, melainkan yang sejati, pemuka agama yang sesungguhnya. Bukan pemuka agama semu yang ingin dikenalkan pihak musuh kepada rakyat sebagai pemuka agama sejati. Tidak, rakyat benci pada orang seperti itu. Namun mereka tampak seperti pemuka agama sejati. Karena mereka percaya bahwa dengan Islam, seseorang bisa meraih tidak hanya dunia ini, tetapi juga akhirat. Islam banyak membantu mereka. Islam menyediakan mereka kebebasan dan kehormatan. Islam memerdekakan mereka dari tiran dan pemerintahan yang busuk. Belum lagi selama 2.500 tahun—masa yang dikatakan sebagai periode berkuasanya raja-raja di Iran—tak ada hasil yang mendasar, selama satu atau dua abad terakhir, rakyat sangat menderita di bawah kendali dinasti Qajar dan Pahlevi. Iran kehilangan kedigdayaan dan keagungan sejarahnya. Bangsa ini terbelakang dalam barisan sains, peradaban, politik, dan ekonomi. Berbagai sumber daya penting negara ini pun lenyap. Dan rakyat pun menunjuk kerajaan sebagai biang keroknya. Lalu siapa yang menyelamatkan mereka? Siapa yang membuka mata

mereka? Pemuka agama besarlah yang melakukannya, merekalah para pelopor. Karena itu rakyat mencintai ulama sejati. Kapan pun suara kemerdekaan sejati terdengar, sumbernya adalah para pemuka agama. Inilah sebuah sejarah, sejarah yang sejati, yang tidak ditulis oleh para pemuka agama, melainkan oleh pihak musuh. Mereka mengakuinya dan rakyat sebagai saksinya. Oleh sebab itu, propaganda mereka tidak membuahkan hasil."

"Mereka mengeluarkan propaganda bahwa di tengah masyarakat Iran, tak ada orang yang memiliki kualifikasi sebagai *marja'*. Namun masyarakat mengetahui sederetan *marja'* yang berkualitas. Daftar ini dikeluarkan oleh orang-orang yang kompeten, orang-orang yang bisa membedakan *marja'* dari yang lainnya, orang-orang yang menjalankan *hawzah*. *Hawzah* bergantung pada mereka, sehingga mereka bisa berbicara tentang lembaga ini. Tentu saja, mereka menentukan 5-6 *marja'* dan mengenalkan orang-orang ini kepada masyarakat. Mereka merasa pas dengan mengumumkan 5-6 orang itu. Bisa saja dibuat daftar seratus orang. Namun aku beritahu pada kalian, jika ada yang ingin menghitung jumlah orang yang memiliki kualifikasi *marja'* di *hawzah* Qum maka akan ada lebih dari seratus orang. Di antara mereka, 6 oranglah yang

disebutkan. Dua nama lagi dinyatakan oleh komunitas pemuka agama yang tertindas. Tapi tidak hanya dua. Setidaknya jumlah mereka seratus orang. Ada selentingan bahwa generasi ulama besar telah berakhir. Dari mana mereka tahu siapa yang disebut ulama besar di *hawzah*? Politisi di Amerika dan Inggris, juga agen-agen berita dunia tidak mampu memahami dan menganalisis isu-isu yang paling gamblang di negara kami. Kalau tidak, mereka tidak akan membuat begitu banyak kesalahan. Mereka tak mampu menganalisis, namun sudah berani melontarkan opini menyangkut urusan-urusan *hawzah*, yang tergolong paling kompleks. Orang-orang di *hawzah* tahu siapa yang kompeten dan siapa yang tidak. Dari mana mereka tahu apakah Segenerasi ulama besar sudah berakhir atau belum? Setelah wafatnya Imam Khomeini, empat *marja'* tertinggi meninggal dunia. Tentu saja, jumlahnya lebih dari empat orang, tapi aku sebutkan 4 yang paling terkenal, yakni Almarhum Ayatullah Araki, Golpayegani, Khoei, dan Mar'ashi. Selain, Almarhum Araki yang wafat di usia 103, lainnya meninggal dunia di usia sekitar sembilan puluh tahun. Artinya, di tahun 1340 H, saat Ayatullah Burujerdi meninggal dunia, keempat ulama besar ini berusia sekitar enam puluh tahun. Sekarang usia mereka 90 tahun, tapi tiga puluh tiga tahun lalu,

usia mereka berkisar antara lima puluh tujuh hingga tiga puluh tiga tahun. Dan selalu seperti ini. Di saat Almarhum Ayatullah Khoei, Golpayegani, dan Mar'ashi dikenalkan kepada masyarakat, usia mereka lebih muda dari atau hampir sama dengan usia *'marja* lain saat pertama dikenalkan. Lalu dari mana mereka bisa menarik kesimpulan bahwa generasi ulama *hawzah* tengah menuju akhir? Apa yang mereka ketahui tentang ulama *hawzah*? Siapa ulama-ulama itu sebenarnya? Siapa generasi penerus mereka? Lalu, mengapa orang-orang ini melontarkan opini yang gegabah?"

Permasalahan lain yang tengah diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh penguasa yang arogan adalah mengenalkan orang-orang tertentu kepada rakyat Iran sebagai tokoh yang berkualitas dan kompeten! Agar lebih meyakinkan, mereka menyokongnya dengan opini publik yang baik! Padahal keyakinan individu-individu ini terhadap Revolusi Islam dan langkah-langkah Imam Khomeini sangat rendah, atau bahkan mereka tidak tertarik sama sekali. Upaya yang sama dilakukan oleh rezim Pahlevi yang tiran setelah wafatnya Ayatullah Burujerdi, dengan dua alasan. Pertama, memindahkan *marji'yah* dari Qum ke Najaf. Kedua, menggeser kepercayaan rakyat Iran kepada individu tertentu yang mendukung pandangan rezim Syah! Pada saat yang

sama, memanfaatkan kesempatan dengan mengembuskan selentingan adanya perebutan kekuasaan. Bahkan mereka berusaha keras agar siasat ini sukses.

Persoalan lainnya, mereka mulai menyebut sejumlah orang sebagai *marja'*. Orang inilah yang paling luar biasa. Mereka mulai memberi fatwa kepada kalangan Muslim. Padahal rakyat bersikap sangat ketat menyangkut *marji'yah* dibanding urusan lainnya. Ini sikap yang bijak. Aku sarankan kalian bersikap cermat menyangkut *marja'*. Hati-hatilah, jangan biarkan nafsu kalian berkuasa. Teguhkan hati untuk menempuh metode yang sesuai dengan syariat, harus ada dua saksi yang adil. Satu tidak cukup. Dan bukan hanya sekadar dua orang saksi. Akan tetapi keduanya haruslah orang-orang yang menguasai bidangnya. Mereka harus bersaksi dibolehkannya mengikuti seseorang dalam bentuk taklid, bahwa orang itu memiliki kualifikasi sebagai *marja'*, agar ia bisa bertaklid kepadanya.

Kemudian mereka ingin bangsa Iran, yang sangat ketat dalam hal taklid, supaya mendengar petunjuk-petunjuk kotor yang disiarkan BBC atau radio Zionis. Mereka menyodorkan orang tertentu yang dikatakan sebagai orang terbaik untuk ditaklidi. Sungguh angan-angan kosong! Seandainya mereka memiliki peluang sekecil apa pun untuk ditaati—nama-nama mereka

sekarang telah dikumandangkan di radio-radio itu—maka kesempatan kecil itu telah sirna. Sejumlah rakyat kami, bahkan sebagian besar mukminin negara kami melakukan yang sebaliknya dari yang diarahkan radio-radio asing. Ini lantaran mereka telah mendengar terlalu banyak kebohongan dan melihat terlalu banyak kejahatan dan penipuan dari media ini. Jika mereka berkata, "Taatilah si A", orang-orang tidak akan menaatinya. Jika mereka menekankan agar orang tertentu tidak diikuti, mereka justru mengikutinya. Inilah tabiat rakyat kami, sesuatu yang baik. Imam (r) berkata kesejahteraan berada di arah yang berlawanan dari yang dipropagandakan musuh dan radio-radio asing. Ke mana pun arah yang mereka tunjukkan, kita harus sadar bahwa itu adalah bohong dan arah sebaliknyalah yang benar. Mengenai persoalan *marji'yah*, rakyat kami menganggap sepi propaganda jahat musuh dengan mengambil sikap seperti ini.

Aku sangat berterima kasih kepada masyarakat. Tentu, aku tak mampu menghargai mereka seperti yang seharusnya. Dengan bijaksana, bangsa ini telah menunaikan tugasnya usai wafatnya Ayatullah Araki dengan mengambil sikap yang benar, menghadiri prosesi pemakaman, mendoakannya, dan dengan berpartisipasi dalam upacara yang diselenggarakan di

pemakamannya. Ulama di Qum dan Teheran telah mengeluarkan daftar ulama yang bisa dijadikan panutan. Kita harus benar-benar mengapresiasi upaya mereka menunaikan tugas. Tentu saja, kita tidak bisa mengatakan bahwa orang yang namanya tidak dicantumkan dalam daftar ini adalah orang yang kedudukannya rendah, aku tidak mengatakan begitu. Sekarang, jika kita pergi ke Qum, kita bisa mendapati setidaknya seratus ulama yang namanya bisa dicantumkan dalam daftar. Tapi mereka tidak bersikap gegabah. Kenyataan sebenarnya bertentangan dengan pernyataan musuh bahwa ada perebutan kekuasaan dalam lingkungan *marji'yah* di Iran. Seorang yang kafir akan menari orang lain untuk menjadi kafir. Demi mendapat kedudukan yang kecil di Eropa atau AS—tempat peradaban sekuler yang dominan—untuk menjadi seorang walikota atau gubernur di kota atau negara ini, atau untuk menjadi anggota parlemen, mereka tidak ragu-ragu untuk mengkhianati persoalan suci. Mereka adalah orang-orang semacam ini.

Aku menyesal bahwa kalian, masyarakat tercinta, tidak berkesempatan melihat tulisan dan informasi yang sampai kepada kami untuk mengetahui betapa rendahnya nafsu mereka mengejar kekuasaan. Tokoh-tokoh dunia yang tampak necis, menawan, dan me-

lontarkan senyum palsu di hadapan kamera TV bersedia melakukan kejahatan apa pun demi mendapat kedudukan itu. Kebanyakan di antara mereka bersikap demikian. Aku membaca sebuah buku—buku yang penting dan ditulis dengan baik—tentang kejadian di AS. Buku ini mengungkapkan fakta yang aneh dan mengejutkan betapa kelompok-kelompok tertentu saling berseteru demi mendapat sebuah jabatan. Mereka menyangka hal yang sama terjadi di lingkungan *marji'yah*. Tetapi mereka keliru. Tak ada perebutan kekuasaan. Tak ada perselisihan. Menyangkut *marji'yah*, terdapat banyak ulama kompeten seperti Almarhum Ayatullah Araki (a.) yang tidak mencuatkan namanya selama tiga puluh tahun. Setelah 30 atau 40 tahun, orang-orang datang kepadanya dan memintanya untuk menerima kedudukan sebagai *marja'*. Akhirnya mereka mendapat jawaban positif dan mereka menerbitkan risalahnya setelah mendesak beliau dengan sangat. Sekarang pun, ada sejumlah individu di antara orang-orang yang pantas menjadi *marja'* di Qum, yang seandainya seribu orang memohon mereka agar bisa diperkenalkan kepada masyarakat, mereka akan menolak. Alhamdulillah, di saat ini, ada sejumlah mujtahid yang tidak menampilkan dirinya meski mereka lebih berpengetahuan dibanding yang lain. Kebanyakan di

antara mereka—tentu aku tidak mengatakan semuanya—berpendapat mereka memiliki pengetahuan, kendati begitu mereka tidak berkata apa-apa.

Mereka belum siap untuk diperkenalkan. Setelah wafatnya Ayatullah Burujerdi, Imam yang mulia, yang telah menarik perhatian dunia dan mampu memimpin umat manusia, tidak bersedia memublikasikan risalahnya. Ia diam di rumahnya dan menolak untuk memublikasikan bukunya. Aku sendiri termasuk orang yang memohon kesediaannya (untuk menjadi pemimpin). Namun ia tidak memberi jawaban. Menurutnya ada orang lain yang mampu menyandang tugas itu. Akhirnya sejumlah orang tidak memberinya pilihan. Mereka sudah mengetahui fatwanya. Mereka menulis risalah sesuai fatwanya lalu memublikasikannya. Banyak contoh serupa. Saat ini saja ada sejumlah orang di *hawzah* yang memiliki kualifikasi sebagai *marja'* sejak sekitar 20 hingga 30 tahun lalu. Namun mereka tidak menonjolkan diri, pun tidak membiarkan orang lain melakukannya untuk dirinya. Lalu, dari mana kesimpulan perebutan kekuasaan itu didapat? Orang yang berpotensi menjadi *marja'* paling banter hanya menulis risalah dan menyimpannya di rumah. Ketika orang menemuinya, ia mungkin memberikan buku itu. Paling tinggi, inilah yang mungkin dilakukan seorang

mujtahid. Sementara radio sesumbar tentang perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan yang mana?"

Jami'at Mudarisin Hawzah 'Ilmiyyah di Qum memublikasikan sederetan nama *marja'* yang kompeten. Nama-nama yang diumumkan tak lama setelah berpulangnya Ayatullah Al-uzma Araki ini membuat warga Iran tenang. Nama sang Pemimpin Tertinggi pun tercantum dalam daftar.

Setelah rakyat Iran merujuk ke *marja'* agung di *hawzah* Qum dan berkat pemahaman beliau yang luar biasa menyangkut persoalan Islam dan internasional, Pemimpin Tertinggi pun menerima usulan untuk menjadi *marja'* bagi Muslim di negara-negara Islam. Yang Mulia berkata:

"Saudara-saudara yang aku cintai, persoalan menyangkut *marji'yat* tidaklah seperti itu. Seseorang akan mengemban tugas ini. Urusan ini tidak bergantung pada satu orang saja. Tokoh-tokoh terhormat telah mengeluarkan daftar, yang di antaranya ada namaku. Namun, seandainya mereka berunding dulu denganku (sebelum membuat daftar itu), aku akan mengajukan keberatan. Mereka mengambil keputusan ini tanpa memberitahuku. Setelah daftar ini dipublikasikan, barulah aku tahu (bahwa namaku disertakan). Seandainya aku tahu lebih awal, aku tidak

akan menyetujuinya. Aku bahkan memberitahukan pendapatku ini kepada orang-orang di IRIB TV dan memberitahu mereka, 'seandainya tidak menyinggung perasaan orang-orang terhormat ini, janganlah namaku disebut saat kau membacakan daftar mereka.' Sebentar kemudian mereka menjawab bahwa mereka tak mungkin membuat perubahan. Di akhir pertemuan yang berlangsung beberapa jam, mereka memutuskan tak bisa melakukan apa-apa sehingga daftar itu pun dibacakan sesuai format aslinya.

Wahai rakyatku tercinta dan orang-orang terhormat yang telah mengirimkan pesan atau surat kepadaku dari berbagai tempat, aku harus mengatakan pada kalian bahwa beban tanggung jawab yang kupikul saat ini teramat berat. Beban menjadi seorang Pemimpin Republik Islam beserta tanggung jawab terhadap dunia luas sama beratnya dengan beban yang dipikul beberapa orang *marja'* sekaligus. Kalian harus tahu seandainya, beban beberapa orang *marja'* dikumpulkan menjadi satu, kemungkinan beratnya akan sama seperti itu. Barangkali akan seperti itu, meskipun aku tidak membayangkannya. Situasi saat ini tidak semendesak itu. Namun, seandainya—*na'udzubillah*—situasi menjadi sedemikian genting hingga tak ada pilihan kecuali menerimanya, maka akan kulakukan. Meski bahuku

lemah, belum lagi kepapaanku, tapi jika aku merasa harus melakukannya maka aku aku tidak akan ragu-ragu—dengan rahmat Allah—memikul sepuluh kali beban seperti itu ke atas bahuku. Namun saat ini belum segenting itu. Berkat kemurahan Allah, ada begitu banyak mujtahid. Yang aku bicarakan ini adalah di Qum. Namun di kota-kota selain Qum juga ada sejumlah mujtahid yang mumpuni. Apa yang membuat mereka harus menambahkan tanggung jawab berat itu kepadaku demi Allah? Ini tidak perlu. Karena itulah, orang-orang yang mendesakku untuk memublikasikan risalah harus memerhatikan. Itulah sebabnya aku menolak menerima tanggung jawab untuk menjadi *marja'*.

Alhamdulillah, ada orang-orang lain sehingga hal itu tak perlu dilakukan. Tentu saja di luar Iran, kasusnya berbeda. Aku menerima tanggung jawab itu. Apa alasannya? Karena jika beban itu tidak kupikul, maka tugas tersebut tak terpenuhi. Pada hari ketika aku merasa mereka—para mujtahid yang berada di Qum, Alhamdulillah, mampu memegang tanggung jawab ini—juga bisa memikul tanggung jawab untuk luar Iran maka aku pun akan menyerahkannya. Hari ini aku menerima permohonan dari penganut Syiah di luar Iran, karena tak ada alternatif lain. Jika begini kasusnya maka

aku merasa ini adalah kewajiban. Akan tetapi di dalam Iran sendiri tak ada kewajiban ini. Imam 'Asr yang suci melindungi dan mengawasi *hawzah*, mendukung para ulama besar dan memandu para *marja'* serta masyarakat di sini. Aku memohon pada Allah agar fase ini merupakan masa yang juga penuh rahmat bagi bangsa Iran."

Kumpulan fatwa Pemimpin Tertinggi, yang terdiri dari tata cara ibadah dan muamalah telah dipublikasikan dalam bahasa Arab, juga beberapa bahasa lainnya. Buku ini ditujukan bagi masyarakat di luar Iran. Sangat banyak kalangan Muslim yang taat di seluruh dunia menyambut hangat kumpulan fatwa ini.

Penolakan Pemimpin Tertinggi untuk memikul tanggung jawab sebagai *marja'* bagi masyarakat di Republik Islam Iran tidak berarti bahwa warga Iran tidak boleh menjadikannya *marja'* mereka. Karena itu banyak surat berisi pertanyaan seputar persoalan agama mengalir dari dalam dan luar negeri. Apalagi sangat banyak warga terhormat di Iran yang memilih Pemimpin Tertinggi sebagai *marja'* mereka. Karena desakan dan permohonan yang tak putus-putusnya dari banyak tokoh besar, akhirnya Pemimpin Tertinggi mengizinkan kumpulan fatwanya yang telah disebutkan di atas diterbitkan dalam bahasa Parsi.

Kami berharap masyarakat yang taat, baik di dalam maupun luar Iran, yang menanti-nantikan *risalah al-'amaliyyah* yang ditulis oleh Pemimpin Tertinggi, bisa memetik manfaat dari karya ini jika telah dipublikasikan.

CATATAN AKHIR:

* Di Iran sering disebut dengan nama Ayatullah Ali Khamanei

1 Semacam lembaga pendidikan tingkat tinggi.

2 Orang yang dijadikan rujukan.

3 Imam Mahdi.

4 Berkaitan dengan *marja'.*